MESKIPUN MENYAKITKAN, TETAP HANYA DIRIMU.
Just You
Pipit Chie

BAB 1

Seorang gadis melangkah perlahan ke arah recepsionis kantor itu. Dia melangkah dengan pelan-pelan seakan bila dia berjalan dengan cepat dia tak mampu menahan keseimbangan tubuhnya.

"Mbak." gadis itu memanggil recepsionis yang terlihat sangat sibuk itu. Recepsionis memandang gadis itu sekilas lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Apa pak Dave ada dikantor mbak?" gadis itu berusaha untuk mengalihkan perhatian sang recepsionis. Recepsionis kemudian kembali memandang Kayla.

"Saya ada perlu sebentar saja untuk bertemu pak Dave." Kayla berusaha mengutarakan maksud kedatangannya ketika recepsionis itu tak mengeluarkan suaranya sedikit pun.

“Apa sudah membuat janji dengan pak Dave?” resepsionis itu bertanya. Gadis itu memilih mengangguk saja. Meski sebenarnya ia belum membuat janji temu, gadis itu meraih kartu pengenalnya di balik saku celana jeans nya, lalu menyodorkannya kepada resepsionis berserta sebuah kartu nama milik CEO perusahaan ini. Begitu sekretaris itu melihat nama keluarga si gadis, ia mengangguk. Siapa yang tidak kenal keluarga Morano.

"Lantai 25 ruangan CEO." lalu recepsionis itu melanjutkan pekerjaannya kembali seolah-olah Kayla hanya mengganggu pekerjaannya.

Kayla menghela nafas berat kemudian menghembuskannya perlahan. Kemudian Kayla melangkah menuju lift. Lift terlihat kosong karna sekarang sedang waktu sibuknya di kantor. Kayla hanya sendiri di lift itu. Dia memencet lantai 25. Lift bergerak dengan cepat. Tak lama Kayla sudah berada di lantai 25. Dia melangkah mencari ruangan sang CEO. Melihat meja sang sekretaris kosong Kayla langsung menuju pintu ruangan CEO. Kayla mengetuk pintu pelahan, namun setelah dua kali mengetuk pintu tidak ada jawaban dari dalam maka Kayla memutuskan langsung membuka pintu ruangan perlahan.

Kayla sedikit kaget melihat pemandangan didalam ruangan. Disana terlihat sang CEO sedang mencumbu seorang wanita di pangkuannya. Sang wanita dengan panasnya membalas cumbuan laki-laki itu. Kayla terdiam di pintu. Mereka yang sedang sibuk tak menyadari kedatangan Kayla.

"Ehemm." Kayla sengaja terbatuk dengan keras untuk mengalihkan perhatian sepasang kekasih yang terlihat sangat sibuk itu. Merasa ada yang mengganggu kegiatan panas mereka. Mereka langsung menatap ke arah pintu. Terlihat wajah tidak suka dari mereka berdua.

"Ada perlu apa?" tanpa merubah posisi duduknya dengan seorang wanita di pangkuannya, Dave menatap tak suka ke arah Kayla.

Kayla terkejut dengan sikap dingin dan tatapan sinis Dave.

"Aku ingin bicara sebentar." Kayla bicara dengan pelan.

"Katakan saja!" wanita dipangkuan Dave melingkarkan tangannya kembali ke leher Dave.

"Siapa dia Sayang?" tanyanya manja sambil melirik tak suka ke arah Kayla.

"Bukan siapa-siapa Sayang." Dave mengecup ujung bibir wanita itu kembali. Wanita di pangkuan Dave kembali ingin mendekatkan bibirnya untuk mengecup bibir Dave.

"Aku hamil Dave." suara lantang Kayla mengejutkan Dave maupun wanita yang berada di pangkuannya.

"Apa kamu bilang? Kamu hamil?" teriak Dave sambil menjauhkan kepalanya dari bibir wanita di pangkuannya tanpa merubah posisi duduknya.

"Ya aku hamil." Kayla berkata sambil menatap lurus ke arah Dave tanpa ragu sedikit pun.

"Hei pelacur kamu jangan mengada-ada!" teriak Jessi wanita yang dipangku oleh Dave.

"Aku bukan pelacur dan aku tidak mengada-ada!" teriak Kayla sambil menahan emosinya.

"Bagaimana tidak mengada-ada, kita hanya berhubungan satu malam. Yang didalam rahimmu itu tentu saja bukan anakku!" Dave menatap tajam ke arah Kayla.

"Aku hanya melakukannya cuma sama kamu." Kayla menatap lurus Dave meyakinkan Dave lewat matanya bahwa dia tidak berbohong.

"Kamu jangan mengada-ada, aku gak yakin anak itu adalah anakku."

"Aku berani bersumpah kalau anak yang aku kandung adalah anak kamu Dave!" Kayla berusaha menahan airmatanya. Dia tak ingin terlihat lemah di depan Dave.

"Hei jalang, Dave tak mungkin melakukannya denganmu!" Jessi hendak turun dari pangkuan Dave. Tetapi Dave mengeratkan pelukannya ke pinggang Jessi berusaha menahan wanita itu.

"Jangan emosi Sayang, wanita itu hanya berbohong." bisik Dave sambil mengecup pelan leher Jessi membuat Jessi semakin mengeratkan tangannya yang berada di leher Dave. Dave mengecup bibir Jessi sekilas kemudian menurunkan Jessi yang berada di pangkuannya kemudian mendudukkan Jessi ke kursi besar sang CEO.

"Jangan kemana- mana." Dave mengecup bibir Jessi sekilas kemudian mangambil sebuah cek dan menuliskan sejumlah angka di cek tersebut kemudian melangkah ke arah Kayla yang masih berdiri di dekat pintu ruangannya.

"Aku rasa uang ini lebih dari cukup untuk pelacur sepertimu. Pergi dan jangan pernah kamu perlihatkan wajahmu itu dihadapanku karna sampai mati pun aku tidak akan mengakui bahwa anak yang kamu kandung adalah anakku!" Dave melemparkan cek itu ke wajah Kayla. Kayla meraih cek tersebut kemudian menatap cek itu.

'Ckck dasar wanita serakah' pikir Dave.

Kayla merobek cek yang di berikan Dave di hadapan wajah lelaki itu. Dave terkejut melihat ceknya sudah menjadi potongan-potongan kecil. Kemudian Kayla melemparkan potongan-potongan cek itu ke wajah Dave.

"Aku tidak butuh uangmu, aku bukan pelacur yang bisa kamu suap dengan uang. Aku bersumpah akan menghancurkan hidupmu, jika kamu tak mau mengakui anak dalam kandunganku itu tidak menjadi masalah buatku. Aku juga tidak ingin anakku mempunyai ayah bajingan sepertimu. Jika suatu saat kamu meminta maaf padaku, seumur hidupku tak akan memaafkanmu meski kamu berlutut dan mencium telapak kakiku. Selamat bersenang senang dengan pelacurmu!" desis Kayla tajam kemudian melangkah keluar ruangan. Dia tak menghiraukan tatapan bingung sekretaris yang ternyata

sudah berada di balik mejanya meninggalkan Dave yang tampak shock didepan pintu.

Kayla melangkah perlahan menuju mobilnya dengan airmata yang menetes deras di pipinya. Tak menghiraukan tatapan kasihan dari orang- orang yang melihatnya. Kayla kembali mengingat awal dia mengalami semua ini.

"Dad tidak bercandakan?" Kayla menatap ayah nya dengan tatapan tidak percaya.

"Daddy serius Kay!" ayahnya membalas tatapan Kayla dengan serius.

"Kenapa Dad tega menjodohkan aku? Apakah yang dialami oleh oleh Natasha tidak membuat dad jera untuk menjodoh-jodohkan putri dad?" seru Kayla tegas. Mendengar nama yang disebut oleh Kayla membuat amarah ayahnya naik ke ubun-ubun.

"Kamu harus menerima perjodohan ini Kayla, dia tidak seperti Jonathan. Dia anak sahabatku dan tak akan mengecewakanmu."

"Apakah dad pikir Jonathan bukan anak dari sahabat daddy? Aku bukan anak kecil dad dan berhenti membuat anak- anak dad teraniaya karna perjodohan seperti ini!" teriak Kayla tetap pada pendiriannya.

"Aku sudah mengatur pernikahanmu. Kamu akan menikah sebulan lagi!"

"Aku tidak mau menikah karna perjodohan konyol ini dad. Aku bisa mencari calon suami ku sendiri."

"Dan kamu pikir laki-laki yang mendekatimu hanya terobsesi pada tubuh dan hartamu itu tidak konyol Kay?" tanya ayahnya dengan pandangan penuh amarah.

"Aku tetap tidak akan menerima perjodohan ini dad, aku tidak ingin berakhir seperti Natasha!" teriak Kayla marah.

"Kalau kamu tidak mau menerima perjodohan ini. Kamu akan aku coret dari daftar keluarga Morano." desis ayahnya tajam.

"Jika itu yang dad inginkan, baiklah aku akan melepas nama Morano dari hidupku untuk selamanya. Aku tak akan mengemis kepada dad untuk membiayai hidupku lagi." Kayla melangkah meninggalkan ayahnya yang terdiam di belakangnya. Dia menghampiri ibunya yang terlihat menangis di dekat pintu ruangan kerja ayahnya itu. Dia menyerahkan ATM maupun semua kartu kredit unlimited pemberian ayahnya ke tangan ibunya.

"Aku pergi mom. Jaga kesehatan mu." Kayla mencium pipi ibu nya kemudian melangkah keluar rumah mewah itu.

Kayla melajukan mobilnya meninggalkan perkarangan rumah nya. Dia melajukan mobil nya ke sebuah club malam yang sedang naik daun. Tempat Kayla biasanya menghabiskan malamnya bila dia sedang mengalami masalah. Hanya tempat itu yang di pikirkannya. Tempat itu

terlihat sudah ramai meski waktu baru menunjukan pukul 8 malam.

Kayla memasuki club dan berjalan ke arah bar disudut ruangan. Tempat favoritnya.

"Hai Ken.." sapa Kayla pada bartender yang biasa nya melayaninya.

"Hai Kay, sedang ada masalah?" Ken tersenyum kepada Kayla. Ken sangat hafal kebiasaan Kayla yang akan minum bila sedang ada masalah. Kayla hanya membalas senyum Ken sekilas kemudian duduk dikursi bar tersebut. Ken menyerah kan gelas yang berisi alkohol kesukaan Kayla.

"Kamu memang hebat Ken. Trims." Kayla langsung meneguk habis minumannya.

Entah sudah gelas keberapa yang Kayla minum. Biasa nya setiap ada masalah dia tak akan mengizinkan dirinya minum lebih dari 5 gelas. Tetapi malam ini Kayla melupakan aturan yang dibuatnya sendiri.

"Kay ini sudah gelas yang ke 14.." Ken berusaha menghentikan Kayla yang akan meneguk minuman nya.

"Hentikan Ken, aku masih sanggup membayar ini semua."

"Aku tau seorang Morano mampu membayar minuman yang semahal apapun itu. Tapi kamu sudah mabuk Kay."

"Jangan sebut sebut nama Morano Ken!" Kayla meneguk kembali minuman nya. Kemudian mendekatkan gelas itu ke arah Ken mengisyaratkan Ken mengisi kembali gelasnya. Tapi kali ini Ken tidak menghiraukan gelas yang disodorkan Kayla.

"Ken mana minumanku!" teriak Kayla.

"Cukup Kayla!" meskipun Kayla bersikeras meminta minumannya, Ken tetap tidak menghiraukan Kayla. Ken tau Kayla mempunyai masalah yang cukup berat hingga dia mabuk seperti ini. Mengetahui Ken tidak memberikan minumannya Kayla beranjak dari kursi ya menuju lantai dansa. Dia berjalan dengan sempoyongan hingga hampir jatuh ketika sebuah lengan kokoh menahan tubuhnya. Kayla menatap pria yang memeluknya dengan tatapan yang tidak fokus. Dan tiba-tiba saja pria yang memeluknya melumat bibirnya. Kayla sedikit terkejut dengan ciuman yang tiba-tiba itu tapi sedetik kemudian Kayla membalas lumatan itu tak kalah panasnya. Dave kalap ketika Kayla membalas ciumannya.

Dave semakin menggila dengan rasa bibir Kayla yang lembut kemudian menarik Kayla ke sudut ruangan. Kayla menurut ketika Dave menyeretnya kemudian mendudukan nya disofa empuk disudut ruangan. Efek mabuk membuat Kayla kehilangan akal sehatnya. Berciuman dengan panasnya dengan seorang pria yang baru saja dia temui. Dave memeluk Kayla erat kemudian melumat bibir Kayla. Tangan Dave menyusup ke dalam gaun Kayla. Membuat kayla mengeluarkan desahan-desahan ketika tangan Dave

hampir mencapai payudaranya. Mendengar Kayla mendesah semakin membuat Dave kehilangan akal sehatnya. Dave tidak tau bagaimana tubuhnya sangat begitu mendamba Kayla. Ciuman itu begitu panas hingga Dave membawa Kayla menuju hotel mewah yang tidak jauh dari club malam itu.

Mereka menghabiskan malam yang panas dengan bercinta. Itu adalah pengalaman pertama Kayla dan gadis itu tidak menyadari hingga dia terbangun pagi hari nya dengan kepala yang terasa sangat berat. Kayla terkejut melihat seseorang memeluknya dengan posesif. Kemudian Kayla memandang sekelilingnya. Melihat pakaiannya berserakan dimana mana. Kayla berusaha mengingat-ingat kejadian tadi malam. Kayla hanya mampu mengingat saat dia hendak berjalan menuju lantai dansa dan saat dia hendak terjatuh seseorang memeluknya dari belakang. Kemudian Kayla tidak mampu mengingat apa-apa lagi. Airmata menetes deras di pipi Kayla. Dia telah kehilangan kesadarannya dan menyerahkan begitu saja keperawanan nya kepada orang yang tidak dikenalnya. Tangis Kayla semakin keras sehingga membangunkan Dave yang tertidur disamping nya.

"Kenapa kamu menangis?" suara berat Dave mengejutkan Kayla. Kayla hanya terdiam menatap Dave. Laki-laki itu sangat tampan dengan wajahnya yang baru bangun tidur. Kayla tertegun sesaat sehingga kesadarannya kembali. Kayla melepaskan pelukan Dave d pinggangnya. Dia kemudian meraih gaunnya dan memakainya dengan cepat

tidak menghiraukan tatapan Dave. Setelah itu dia memungut pakaian dalamnya dan berjalan menuju kamar mandi. Di dalam kamar mandi Kayla membersihkan dirinya dengan cepat. Kemudian memakai kembali gaun selutut nya yang sudah dia pakai dari kemarin sore. Kayla membuka pintu kamar mandi perlahan berharap Dave sudah tidak ada di sana. Tetapi Dave masih tidak bergerak dari tempat tidur itu. Kayla mengacuhkan Dave kemudian berjalan menuju pintu kamar tersebut. Tapi Dave menghalangi jalannya. Dave berdiri dihadapan Kayla dengan keadaan telanjang. Kayla berusaha mengacuhkan Dave yang terlihat seksi.

"Siapa namamu?" suara berat Dave membuat Kayla tertegun. Suara yang begitu seksi.

"Kayla." jawab Kayla singkat.

"Ini untukmu." Dave menyerahkan sejumlah uang ke tangan Kayla.

"Aku bukan pelacur." desis Kayla tajam.

"Kalau begitu ini kartu namaku. Hubungi aku jika kau ingin uang yang lebih dari ini." Dave menyerahkan kartu nama nya. Tanpa pikir panjang Kayla mengambil kartu nama itu dan segera keluar dari kamar mewah itu meninggalkan Dave yang sedang tertegun melihat noda merah di seprei tempat tidurnya.

Kayla memanggil taksi kemudian menuju club tempat dia meninggalkan mobil dan tas kecilnya. Berharap Ken menyimpan tasnya yang dia tinggalkan di meja bar tersebut tadi malam. Airmata nya tidak berhenti mengalir.

Setelah mengambil tas dan mobilnya Kayla menuju apartemennya. Dia masih memiliki tabungan yang cukup untuk menghidupinya selama dua tahun. Apartemen dan mobil ini adalah hasil kerja keras nya selama bekerja membantu perusahaan ayahnya.

BAB 2

Kayla Pov

Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana bisa aku menjalani ini semua? Ya Tuhan... Betapa bodohnya aku membiarkan diriku mabuk malam itu. Laki-laki brengsek itu menganggapku pelacur. Bagaimana mungkin ayah dari anakku adalah bajingan seperti dia. Apa yang akan dikatakan Daniel jika tau aku hamil? Tapi hanya Daniel yang bisa menolongku saat ini. Aku meraih ponsel dan menghubungi Daniel.

"Halo Kay." suara Daniel terdengar diseberang sana. Dia menjawab panggilanku pada dering pertama.

"Hai Dan, kamu sibuk?" aku sedikit ragu untuk meminta nya kesini. Tapi apa lagi yang bisa aku lakukan?

"Nggak sih, ini hampir jam makan siang. Ada apa Kay? Apa kamu menangis?" suara Daniel tampak khawatir di ujung sana.

"Bisa kamu kesini sekarang Dan?" aku bertekad akan menceritakan semuanya pada Daniel.

"Kamu dimana?"

"Di apartemen."

"Oke tunggu aku." kemudian Daniel memutuskan panggilan begitu saja. Selagi aku menunggu Daniel lebih

baik aku mandi. Memperbaiki penampilanku yang berantakan.

Aku berendam air hangat di bath up. Menghilangkan ketegangan yang terasa mencekik leher.

Ketika aku keluar kamar sudah ada Daniel duduk di apartemen sambil menonton tv. Aku berjalan ke arahnya.

"Hai." aku mencium pipinya sekilas kemudian duduk di sebelahnya. Daniel tampak memperhatikan wajahku.

"Kenapa kamu menangis?" Daniel mengusap lembut wajahku. Aku tersenyum. Kemudian aku menggenggam tangannya yang masih mengusap lembut wajahku. Daniel menggenggam erat tanganku.

"Ada apa Kay?" suara lembut Daniel membuatku rileks.

"Aku hamil Danny." aku berkata pelan hingga terdengar berbisik. Tapi Danny cukup mempu mendengar suaraku.

"Apa? Kamu hamil Kay?" Daniel hampir berteriak. Tetapi melihat aku yang kaget mendengar suaranya Daniel mengecilkan volume suaranya. Tubuhku bergetar hebat. Aku mati-matian menahan air mata yang sudah di ujung mataku. Melihat aku yang gemetar Daniel meraih tubuhku. Memelukku hangat. Aku tak mampu lagi membendung air mata ku. Aku terisak di dada Danny.

"Sstt maafkan aku. Tak seharusnya aku berteriak padamu." Danny mengusap lembut punggungku. Menenangkanku. Aku hanya mampu terisak di dada nya.

"Ceritakan padaku siapa ayahnya Kay!" Danny mengusap airmataku. Aku menghela nafas perlahan menenangkan diriku sendiri. Aku menatap nanar wajah Danny.

"Aku janji tak akan mengamuk padamu.." Daniel menatapku dengan tatapannya yang lembut. Membuat aku tenang ketika menatap matanya. Aku menghela nafas perlahan kemudian menceritakan semuanya pada Danny.

"Dasar brengsek!" Danny mengumpat sambil memijat dahinya perlahan.

"Aku harus bagaimana Dan? Apa yang akan aku lakukan?" aku berusaha menahan kembali air mataku yang akan kembali menetes.

"Aku akan menemuinya sekarang!" Danny beranjak dari sofa tapi aku menahan lengannya.

"P*lease* jangan Dan. Aku tidak ingin ada yang tau masalah ini." aku memelas pada Daniel.

"Lalu bagaimana Kay? Aku tidak mungkin membiarkan pria brengsek itu hidup tenang sedangkan kamu harus menanggung semua ini sendiri!" Danny hampir berteriak lagi padaku. Melihat aku yang akan kembali menangis. Kemudian dia duduk disisiku.

"Sudah kuputuskan Dan, aku tak ingin dia menikahiku. Aku tidak ingin lagi bertemu dengannya." Daniel mengusap airmataku yang tak mampu aku tahan.

"Jadi kamu ingin bagaimana?" Daniel menggenggam tanganku. Aku terdiam. Bagaimana sekarang? Apa yang harus aku lakukan?

"Kamu harus membantuku Dan. *Please* aku mohon.." aku memelas padanya. Daniel tampak terdiam mendengar ucapanku. Kemudian Danny meraihku ke dalam pelukannya. Ku rasakan Daniel mengecup dahiku sekilas. Kemudian memelukku erat.

BAB 3

Wanita cantik itu melangkah dengan anggun sambil menggandeng tangan mungil disampingnya. Bandara tidak terlalu ramai hari ini. Tubuhnya sedikit lelah setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh. Tiba-tiba tangan mungil di sampingnya melepaskan genggaman tangannya kemudian berlari ke arah seorang laki-laki yang sedang melambai ke arah mereka.

"*Daddy!*" anak lelaki itu berlari kemudian memeluk Daniel yang merentangkan kedua tangannya ke arah anak kecil itu kemudian mengangkat tubuh mungil itu tinggi-tinggi. Hingga anak kecil itu tertawa lebar.

"Apa kabar jagoan Daddy?" Daniel mengecup dahi anak kecil itu. Anak lelaki itu mencium pipi Daniel.

"*Fine* Dad."

"Hai Kay." Daniel mengecup pipi Kayla.

"Aku rindu padamu." Kayla meraih Dylan yang berada di gendongan Daniel.

Daniel meraih koper-koper besar milik Kayla dan Dylan dan menuju mobil yang terparkir tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Apa kabar Mom dan Dad?" Kayla duduk disamping Daniel sambil memangku Dylan.

"Mereka baik-baik saja dan sangat merindukanmu dan Dylan tentunya." Daniel melajukan mobil nya perlahan keluar dari parkiran bandara internasional itu.

"Dy sangat rindu pada granma and granpa." Dylan tersenyum tak sabar untuk bertemu kakek dan neneknya.

Setelah melewati jalan yang sedikit macet akhirnya mereka sampai di rumah orang tua mereka.

"Grandma! Grandpa!" Dylan berlari keluar dari mobil menuju rumah mereka.

Kakek nya segera meraih Dylan kedalam pelukannya. Mencium pipinya yang gembil.

"Hai jagoan grandpa, kamu bertambah tinggi dan juga berat." Grandpa-nya menggendong Dylan masuk ke rumah mereka di ikuti Kayla dan Daniel.

"Mom." Kayla memeluk ibunya yang tetap saja cantik meski ibunya tidak muda lagi.

"Hai sayang." ibunya mengecup pipinya.

"Bagaimana di Paris? Kamu sangat menyukainya?" ayahnya bertanya kepada Kayla sambil memeluk putrinya.

"Tentu saja Dad, akhirnya impianku tercapai untuk menjadi seorang Desainer." Kayla menghempaskan tubuhnya di sofa empuk ruang tamu.

"Jadi kamu akan segera menggelar *fashion show*-mu minggu ini?" Daniel duduk di samping Kayla.

"Aku rasa lebih cepat lebih baik Danny, apa kamu sudah menyiapkan butikku?" Kayla meraih *cookies* yang tersaji di meja.

"Tentu saja sudah Sayang. Aku menyiapkan yang paling sempurna untukmu."

"*You're the best*." Kayla mengecup pipi Daniel sekilas.

"Jika aku tidak menuruti keinginanmu maka kamu akan mendiamkan aku selama dua minggu." Kayla tertawa mendengar ucapan Danny.

"Dad tau? Mom kemarin berkata padaku jika Dad tidak membuatkan Mom butik disini, Mom menyuruhku mendiamkan Daddy." Dylan berkata sambil melirik Kayla.

"Dylan, kamu sudah berjanji pada Mom untuk tutup mulut!" Kayla melirik tajam ke arah anaknya. Tapi Dylan hanya tertawa mendapat tatapan tajam ibunya.

"Hei tega-teganya kamu menghasut Dylan, Kay." Daniel mendelik ke arah Kayla. Kayla hanya tertawa.

"Kamu yang memaksa aku untuk pindah kembali kesini Dan, padahal aku sangat menikmati waktuku bersama Dylan di Paris."

"Perusahaan sedang membutuhkan rancangan bajumu untuk promosi produk terbaru dan *launching* produk terbaru Kay, kamu kan sekarang perancang yang sangat terkenal di Eropa." Daniel menatap lembut ke wajah Kayla sambil tersenyum manis. Senyum yang pasti mampu meluluhkan hati Kayla.

"Kamu ingin baju gratis dariku kan?" Kayla menatap curiga ke arah Daniel.

Daniel tertawa mendengar tuduhan Kayla. Kemudian mengecup pipinya lembut. Setelah kembali ke lndonesia, Kayla disibukan dengan *fashion show* yang akan di selenggarakannya dalam dua minggu ini. lni merupakan kesempatan terbaik untuknya memperkenalkan rancangan pakaiannya yang sudah sangat terkenal di Eropa. Terutama Paris, Jerman dan lnggris. Sudah 8 tahun Kayla meninggalkan lndonesia. Dia memilih terbang ke Paris dan Daniel menemaninya disana hingga Dylan berusia 6 tahun. Setahun yang lalu ayahnya meminta Daniel untuk kembali membantu ayahnya mengelola perusahaan. Dan baru 2 bulan lalu ayahnya memilih pensiun dan meminta Daniel menggantikan nya menjadi CEO di perusahaan.

**

Kayla mematut dirinya didepan cermin besar dikamarnya. Malam ini dia mengenakan rancangan terbaiknya. *Fashion show* yang di gelarnya akan dimulai 3 jam lagi. Sebentar

lagi Kayla akan berangkat ke hotel mewah tempat Fashion show itu digelar.

Kayla mengenakan gaun panjang berwarna Gold, warna yang akan membuat kulit putihnya menjadi bersinar. Gaun itu panjang hingga mata kaki Kayla. Gaun tanpa lengan dengan belahan dari mata kaki hingga ke paha nya mengekspos kaki jenjangnya. Kayla memakai *heels* dengan warna senada. Mengenakan kalung dengan bandul kecil di lehernya. Kalung pemberian ibunya.

"Kamu luar biasa malam ini." Daniel memperhatikan penampilan Kayla yang sangat menggoda malam ini. Daniel menggunakan setelan resmi dengan tuksedo berwana hitam dengan celana khaki bewarna senada.

"Berhenti menatapku seperti itu Danny!" Daniel tertawa kemudian menggandeng Kayla menuju kamar Dylan. Dylan menatap ibunya takjub.

"Waw *you're amazing Mom.*" Kayla menatap Dylan yang mengenakan pakaian yang hampir mirip dengan Daniel.

"*Thanks boy, and you're very handsome.*" Kayla mengecup pipi Dylan.

Kayla memeriksa semua kelengkapan acaranya malam ini. Semua sesuai dengan yang dia harapkan. Acara akan dimulai 20 menit lagi.

Kayla menyapa satu persatu tamunya malam ini sambil menggandeng Dylan dan Daniel. Semua tamu-tamu Kayla sangat takjub dengan rancangan Kayla yang sudah sangat terkenal di Eropa. Mereka memuji hasil karya Kayla.

Kayla menggandeng tangan Daniel. Saat ini Dylan sudah berada digendongan Daniel. Anak itu sangat manja dengan Daddy-nya. Mereka tertawa bahagia. Terlihat sebagai keluarga kecil yang sangat bahagia. Kayla tidak menyadari sepasang mata tajam memperhatikan semua gerak geriknya selama berada diruangan tersebut.

"Mom aku haus." Dylan meminta turun dari gendongan Daddy nya.

"Biar Mom ambilkan." ketika Kayla akan beranjak Dylan menghentikannya.

"Aku ambil sendiri saja Mom." Dylan berjalan ke arah *stand* minuman. Dylan ingin mengambil minuman tapi tangan kecilnya tidak dapat menjangkau minuman itu. Tiba- tiba seseorang mengambilkan minuman yang berada di atas meja dan memberikannya kepada Dylan.

"Terima kasih Om." Dylan mengambil minuman yang disodorkan laki-laki itu ke hadapannya. Dylan mendongkak kan wajahnya melihat orang yang telah mengambilkan minuman untuknya. Dylan tersenyum manis ke arahnya. Laki-laki itu sedikit terkejut melihat wajah manis Dylan. Sedetik kemudian dia dapat

menguasai wajah kagetnya. Dia memperhatikan lekat wajah Dylan.

"Siapa namamu jagoan?" laki-laki itu berjongkok agar dapat menyesuaikan wajahnya dengan wajah Dylan.

"Dylan om." sekali lagi Dylan tersenyum.

"Kamu datang dengan siapa kesini?" tanya laki-laki itu lagi.

"Dengan Mom and Daddy." kata Dylan sambil menunjuk ke arah Kayla yang sedang tertawa sambil merangkul Daniel. Laki-laki itu memandang ke arah yang ditunjuk Dylan.

"Ku rasa aku harus segera kesana sebelum Dad mencariku. Bye om.." Dylan melangkah ke arah Kayla dan Daniel sambil membawa gelas minumannya. Laki-laki itu masih menatap kepergian Dylan dengan posisi yang masih berjongkok.

Acara itu berjalan dengan lancar. Semua tamu mengucapkan selamat kepada Kayla. Kayla di panggil ke atas panggung unyuk menerima karangan bunga. Kayla melangkah dengan anggun bagaikan model di *catwalk*. Semua memuji penampilan Kayla yang sangat mempesona malam ini. Kayla mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dengan tatapan bangga hingga tatapannya terkunci pada sepasang mata tajam yang menatapnya intens. Kayla sedikit terkejut tetapi dengan cepat

menguasai wajahnya dan kembali tersenyum kepada para tamu. Tidak ada yang memperhatikan wajah Kayla yang sempat berubah kecuali Daniel.

BAB 4

"Kay hari ini ada *meeting* tentang pakaianmu yang akan di gunakan oleh perusahaan untuk pemotretan dan ketika *launching* produk terbaru, kamu akan hadir untuk menandatangi kontrak kan?" Daniel sedang menyuapkan sarapan untuk Dylan di meja makan.

"Iya nanti setelah aku mengantar Dylan kesekolah, aku akan ke kantormu." Dylan sudah di daftarkan oleh Daniel ke sekolah swasta terbaik dikota ini. Dan hari ini adalah hari pertamanya ke sekolah baru. Dylan sangat bersemangat menyambut hari ini. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu orang-orang baru nantinya.

"Dad tidak ikut mengantarku ke sekolah?" Dylan meneguk habis susunya kemudian turun dari meja makan menuju *westafel* di dekat meja makan untuk menggosok gigi.

"Maafkan Daddy sayang, Daddy ada *meeting* penting pagi ini dan Daddy harus menyiapkan berkas-berkasnya sebelum *meeting*. Tapi Daddy janji nanti siang Daddy akan mengajakmu makan *ice cream*." Daniel merayu Dylan sambil membantu Kayla membersihkan meja makan.

"Daddy janji?" Setelah berkumur Dylan kembali ke meja makan.

"Promise boy.."

Kayla mengantar Dylan menuju sekolahnya. Dylan sudah tidak sabar untuk bertemu teman-teman barunya.

"Belajar yang rajin ya Sayang, nanti siang Mom jemput." Kayla mengecup dahi Dylan kemudian mengantarkannya ke kelas barunya.

"*Bye* Mom." Dylan mencium pipi Kayla kemudian masuk ke kelas barunya.

Sudah 30 menit Kayla berada di jalan raya. Seharus nya dia hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai dikantor Daniel. Tapi macet mengharuskan Kayla terlambat untuk menghadiri *meeting* pertamanya.

Kayla memarkir Ferrari nya diparkir *eksklusif* khusus untuk tamu penting perusahaan keluarga Morano. Kayla melangkahkan kakinya menuju loby yang sudah 8 tahun tidak di kunjunginya.

"Kayla!" seseorang berteriak memanggil Kayla sehingga orang-orang yang ada disekitar loby menoleh kepada Kayla. Kayla menghentikan langkah nya mendengar namanya dipanggil seseorang. Seorang wanita berlari ke arah Kayla sambil tersenyum bahagia.

"Kayla Zahira Morano, gue kangen banget sama lo." Kayla tersenyum begitu tahu siapa yang memanggil namanya dengan cukup keras.

"Halo Elsa, apa kabarmu?" Kayla membalas pelukan Elsa.

"Baik, mari kita langsung ke ruang *meeting*, Daniel meminta gue buat nunggu lo di loby, dan lo harus cerita banyak sama gue hari ini." Kayla melangkah mengikuti Elsa menuju lift eksklusif. Elsa adalah sahabat Kayla sekaligus sekretaris Daniel. Elsa tidak pernah memanggil Daniel dengan sebutan Pak jika situasi tidak mengharuskan nya memanggil Daniel dengan embel-embel Pak.

Mereka menuju ruang *meeting*. Elsa masuk ke ruangan tersebut di ikuti Kayla. Kayla sedikit terkejut melihat sosok yang sangat ingin dihindari nya sedang duduk dan mengobrol dengan Daniel.

'Apa-apaan ini? seharusnya Daniel tahu siapa dia sebenarnya' batin Kayla. Kayla memasang wajah datar kemudian duduk disamping Elsa.

"Kamu sudah datang Kay." Daniel menghampiri Kayla dan mengecup pipi nya. Semua yang hadir di ruangan itu tersenyum melihatnya kecuali sepasang mata tajam yang sudah menatapnya sejak Kayla melangkahkan kaki masuk ke ruangan *meeting* ini.

"Baiklah kita mulai *meeting* nya.." Daniel memimpin *meeting* tersebut. Perusahaan Morano bergerak di bidang Fashion. Aksesoris Fashion tepatnya.

"Saya rasa rancangan baju dari Kayla sangat tepat untuk Jam tangan yang akan kita luncurkan nanti. bagaimana Dave?" Daniel memanggil nama Dave seolah-olah mereka

sudah mengenal sejak lama. Dave hanya menganggguk mengiyakan perkataan Daniel tetapi mata nya tidak lepas dari sosok Kayla.

Kayla tahu sejak tadi dia diperhatikan oleh Dave. Tetapi Kayla berusaha untuk mengacuhkannya dan memasang ekspresi datar.

"Bagaimana dengan modelnya?" Dave akhir nya bersuara setelah 3 jam meeting tersebut berjalan.

"Saya sudah mendapat model untuk anak kecilnya.." Pemotretan kali ini mengasung ide Ayah-Anak. Dengan meluncurkan sepasang jam tangan kembar untuk Ayah-dan Putranya.

"Siapa?" tanya Dave sedikit cuek.la sangat malas membahas model karna hanya akan membuang-buang waktunya untuk menyeleksi mereka agar sesuai dengan konsep pemotretannya.

"Dylan Raditya Morano. Jagoanku.." Daniel mengucapkan nama itu dengan bangga. Mendengar nama Dylan sontak Kayla menoleh kepada Daniel.

"Kenapa harus Dylan?" tanya Kayla dengan pandangan curiga.

"Dylan sudah sangat sering menjadi model busanamu sayang, tidak salah kan sekali lagi dia menjadi modelmu?"

Daniel menatap Kayla dengan memelas. Kayla hanya menghembuskan nafas nya dengan berat.

'Kenapa harus Dylan, Daniel tidak mungkin sengajakan melakukan ini semua' batin Kayla.

"Kalau begitu aku bersedia menjadi model untuk laki-laki dewasanya." Kayla langsung menolehkan kepalanya ke sumber suara. Dave.

Kayla menatap Dave tajam dan hanya dibalas dengan senyum tipis oleh Dave.

"Ide bagus." Daniel menatap Dave dengan tersenyum.

'Apalagi ini? apa yang dipikirkan dua pria dewasa ini?' Kayla menatap tajam ke arah Daniel. Daniel hanya menatapnya dengan pandangan lembut. Tatapan yang seolah mengatakan *'semua akan baik-baik saja Kayla'.*

Mereka terus membahas tentang pemotretan kali ini dengan santai. Karena Daniel tidak menyukai *meeting* dengan wajah serius dan atmosfer yang sangat membosankan. Mereka membicarakan ini dengan diselingi sedikit canda dan tawa. Semua tampak santai membicarakan ini kecuali Kayla. Kayla masih bertanya-tanya dengan keputusan Daniel yang menjadikan Dylan sebagai modelnya.

"Elsa kamu *handle* semuanya. Aku harus pergi sebentar menjemput Dylan." Daniel hendak beranjak dari duduknya ketika Kayla mencegahnya.

"Biar aku saja yang menjemput nya." pinta Kayla dengan tatapan yang sangat diketahui Daniel artinya.

"Maaf Sayang biar aku saja, tadi pagi aku sudah mengabaikan ya dengan berangkat ke kantor tanpa mengantarnya ke sekolah, jadi biarkan aku yang menjemputnya. Aku tidak ingin melihat wajah kusutnya kepadaku hari ini." Daniel keluar tanpa menghiraukan Kayla yang hendak membantahnya.

'Daniel sialan' gerutu Kayla.

Kayla hanya diam sambil sesekali menyahut percakapan santai mereka. Pikirannya terfokus pada pria yang saat ini terus memandanginya. Entah berapa lama Kayla terhanyut dalam lamunan nya hingga suara Dylan menyadarkannya.

Kayla Pov

"Mommy.." Dylan berlari memelukku diikuti langkah Daniel dibelakangnya.

"Bagaimana sekolahnya? Kamu suka?" Dylan tersenyum bahagia padaku kemudian mulai berceloteh tentang hari pertamanya disekolah.

"Miss Clary sungguh baik Mom, dia juga cantik, untung saja Daddy tidak menggodanya tadi se waktu menjemputku." Aku hanya tertawa, bukan hanya aku tapi tanpa aku sadari semua yang ada diruangan ini tertawa dengan ucapan Dylan.

"Mom kita makan *ice cream* ya, Dad janji tadi pagi akan membelikan aku *ice cream*.." Dylan memandangku dengan memelas.

"*No honey*. Kamu sudah terlalu banyak makan *ice cream* dalam minggu ini.." aku menggeleng tegas kepada Dylan.

"*Please Mom..*" Dylan mulai menunjukkan wajahnya dengan mata yang berkaca-kaca. Aku tetap menggeleng.

"*Pleaseeee..*" Kali ini suara Dylan dan Daniel yang memelas padaku dengan menunjukan wajah *puppy eyes*nya.

"Jangan mulai merayu Mom dan jangan menunjukan wajah seperti itu Dylan dan juga kamu Daniel.." aku ingin tertawa melihat mereka memelas seperti itu. jurus andalan Duo D. Daniel Dylan.

Mereka terus menatapku seperti itu. aku yakin mereka tak akan berhenti memasang wajah memelas sebelum aku menyetujui permintaan mereka Aku menghela nafas.

"Baiklah." seketika wajah Dylan yang memelas langsung sumigrah menunjukan wajah kemenangannya. Aku hanya

tersenyum melihat putraku ini. Aku tau sejak tadi Dave terus memandang Dylan dengan penuh selidik.

BAB 5

"Ada apa ini Dan?" Kayla langsung bertanya kepada Daniel begitu mereka meninggalkan ruangan meeting.

"Apa maksudmu Kay?" Daniel balik bertanya kepada Kayla. Kayla tau sebenarnya Daniel mengerti maksud dari pertanyaan Kayla.

"Jangan pura-pura bodoh!" dengus Kayla menatap Daniel tajam. Daniel terkekeh melihat tatapan Kayla.

"Apa yang lucu Dad?" Dylan bingung melihat Daniel yang tiba-tiba tertawa.

"Tidak ada sayang.." Daniel kemudian masuk ke dalam lift di ikuti Kayla dan Dylan.

Dave Pov

Kayla. Entah kenapa setiap mendengar nama itu disebut hatiku seperti disengat listrik. Aku pasti sudah gila. Dylan Raditya Morano. Apa dia adalah anakku? Selama *meeting* tadi aku memang mengamati Kayla. Benar, dia Kayla yang sama dengan Kayla yang datang ke kantorku dulu. Yang mengatakan padaku bahwa dia hamil olehku 8 tahun yang lalu. Aku akui Kayla yang sekarang sungguh menarik. Bukan berarti Kayla yang dulu tidak menarik. Entah kenapa ketika aku melihatnya mengobrol dengan bartender itu di club aku tau bahwa dia menarik. Ketika

Kayla mabuk dia sungguh kelihatan manis dengan wajahnya yang kemerahan. Itu juga yang membuatku mendekatinya ketika dia akan melangkah ke dance floor. Saat itu aku hanya bermaksud menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Tetapi ketika aku melihat wajahnya seketika aku langsung mencium nya. Jika dia wanita baik-baik maka dia tak akan membiarkan aku mencium apalagi membalas ciumanku.

Jadi kenapa sekarang dia bersama Daniel Edwardo Morano? Apa wanita itu merayu Daniel agar menikahinya? Wow sungguh wanita licik yang mengagumkan. Setelah aku menolaknya dia berpindah ke lelaki kaya lainnya. Menjebaknya kemudian meminta pertanggung jawaban nya karena merasa dihamili. Aku tidak pernah tau asal usul wanita itu, bahkan nama lengkap nya saja aku juga tidak tau. Dan sekarang tiba-tiba saja nama nya sudah berubah menjadi Nyonya Morano. Cara yang bagaimana dia lakukan untuk memikat Daniel agar menikahinya?

Daniel yang malang. Aku bersyukur menolak nya 8 tahun yang lalu. Karena bisa saja ketika itu dia bukan hamil olehku. Aku rasa sekarang aku harus hati-hati terhadapnya. Karena bisa saja dia memerasku dengan mengatakan bocah itu adalah anakku.

Tapi aku akui dia juga wanita yang cerdas. Rancangan baju nya sangat luar biasa. Seolah-olah dia memang terlahir untuk menjadi Desainer.

"Dave." Aku mendongkakkan kepala ketika Thalia masuk kekantorku. Thalia masuk dengan senyum lebar diwajahnya. Apa lagi ini? Aku selalu curiga setiap kali Thalia menunjukan wajah nya yang seperti itu kepadaku. Pasti ada sesuatu yang dia inginkan.

"Ada apa?" Aku tidak suka berbasa basi. Thalia langsung mendekat ke arahku dan duduk di pangkuanku.

"Ku dengar kamu ada proyek besar dengar perusahaan Mo&Co.." Thalia memainkan dasiku.

"Ya." Aku menatap wajahnya curiga. Apa yang dia inginkan.

"Aku ingin kamu menjadikanku model untuk perhiasan Ruby itu Dave.." Thalia tersenyum sangat manis kepadaku. Benarkan? Ada sesuatu yang dia inginkan dariku.

"Darimana kamu tahu akan ada pemotretan untuk perhiasan Ruby?" aku menatapnya semakin curiga. Belum ada yang membocorkan rahasia itu ke publik bahwa perusahaanku dan perusahaan Daniel akan melakukan pemotretan untuk perhiasan Ruby. Thalia tersenyum makin manis.

"Rahasia.." Dia mencium bibirku dengan sangat antusias. Aku harus hati-hati dengar wanita ini. Dia tak kalah liciknya dengan Kayla. Aku menjauhkan bibirku yang dicium olehnya.

"Oh ayolah Dave, kamu hanya tinggal mengatakan pada mereka bahwa aku yang akan menjadi model perhiasan itu.." Lagi-lagi Thalia menarik wajahku untuk diciuminya. Setelah puas dengan bibirku dia beralih menciumi leherku. Thalia sangat tahu kelemahanku. Leher. Aku menggeram ketika kurasakan Thalia menggigit pelan leherku. Aku menjauhkan tubuhku sebentar kemudian menekan tombol interkom kepada sekretarisku.

"Selia jika ada yang mencari ku katakan bahwa aku tidak ingin diganggu. siapa pun itu!" tanpa menunggu jawaban dari Selia sekretarisku aku menutup interkom itu. Thalia tersenyum penuh kemenangan. Aku menggedong tubuhnya kemudian menidurkannya disofa lebar yang ada diruanganku. Aku menciuminya dengan ganas dan dia membalas ciumanku tak kalah ganasnya. Entah berapa kali aku menikmati permainan panas kami disofa ruangan ku ini.

Author Pov

"Kami masih marah padaku?" Daniel mengusap pelan wajah Kayla yang masih menunjukan wajah kesal nya kepada Daniel.

"Menurutmu?" Kayla menjawabnya dengan ketus. Daniel terkekeh melihat wajah Kayla yang sedang kesal.

"Jika kamu masih menertawakan aku, jangan salahkan aku jika wajah mulusmu itu akan aku buat menjadi babak

belur!" Itu bukan ancaman biasa. Daniel tau itu. Seketika Daniel berhenti tertawa.

"Baiklah, aku memang bekerja sama dengan perusahaan Dave Company, itu murni kerja sama antar perusahaan Kay. Aku tidak ada maksud lain." Daniel menatap Kayla mencoba meyakinkan Kayla bahwa dia tidak berbohong.

"Terus kenapa kamu menjadikan Dylan sebagai model untuk jam tangan itu?" Kayla masih tidak terima dengan keputusan Daniel.

"Aku hanya merasa bahwa Dylan sangat cocok untuk menjadi model jam tangan itu. Aku sama sekali tidak menyangka Dave akan mengajukan dirinya sebagai model pria dewasanya." Kayla menatap Daniel dengan pandangan yang menyiratkan ketakutan. Daniel tahu apa yang ditakuti oleh Kayla.

"Jangan takut. Aku yakin semua akan baik-baik saja. Dave tak akan menyadari kemiripan nya dengan Dylan. Kamu tak perlu khawatir. Akan ku pastikan Dave tak akan menyakiti Dylan walau seujung kuku pun.." Daniel memeluk Kayla dan mengelus punggung Kayla untuk menenangkan nya.

Kayla hanya takut jika Dave menyakiti anaknya. Anak yang tak akan pernah di akui oleh Dave. Kayla memejamkan mata nya. Tidak ada pilihan lain selain percaya kepada Daniel.

BAB 6

"Daddy? Apa benar aku akan menjadi model untuk pemotretan Daddy?" Dylan tersenyum manis pada Daniel.

"Tentu jagoan, kamu akan menjadi model yang sangat tampan untuk jam tangan daddy." Daniel mengelus puncak kepala Dylan dengan sayang.

"Kapan pemotretan itu Dad?" Daniel merasa Dylan sungguh tidak sabar lagi ingin menjadi model. Daniel tahu sejak dulu Dylan sangat suka berpose didepan kamera.

"4 hari lagi Sayang.." Daniel memangku Dylan untuk dapat memeluknya. Dylan sangat suka dipeluk seperti itu oleh Daniel. Itu akan membuatnya mengantuk kemudian terlelap karena belaian tangan Daniel di kepalanya.

"Apa Dylan tertidur?" Kayla datang membawakan Daniel segelas teh ketika sedang duduk bersama Dylan diruang keluarga malam itu.

"Kurasa iya sebentar lagi." Dylan sudah menunjukan tanda-tanda akan tertidur.

"Mom dan Dad menelepon tadi. Mereka menunda kepulangan mereka dari Hongkong." Kayla mulai memindahkan *chanel* televisi mencari acara yang disukainya.

"Kurasa 2 minggu disana masih terlalu singkat bagi mereka untuk merayakan *anniversary* mereka. Mengingat

disana lah Dad melamar Mom." Daniel tertawa mengingat kisah yang sering diceritakan ayahnya ketika melamar ibunya saat itu.

"Ya mereka akan pulang saat *launching* dan ulang tahun perusahaan nanti." Kayla mengusap wajah anaknya yang sudah tertidur. Kayla tersenyum melihat wajah Dylan. Wajah Dominan Dave dengan mata *hazel*-nya.

"Apa kamu masih membenci Dave?" tiba-tiba saja Daniel bertanya seperti itu.

"Apa maksudmu? Tentu saja aku membencinya hingga rasanya benciku itu melekat disetiap pembuluh darahku. Tapi aku tidak pernah menyesal telah memiliki Dylan dalam hidupku." Kayla terus mengusap wajah anaknya dengan sayang.

"Apa yang kamu benci dari nya Kay?" Daniel menatap mata Kayla seolah mencari jawaban dalam mata itu. Tetapi yang di dapati nya hanya sebuah kekosongan.

"Kita sudah sering membahas ini Daniel." Kayla memalingkan wajahnya dan itu menandakan bahwa topik pembicaraan mereka telah berakhir. Daniel mengulurkan tangan nya untuk membelai wajah Kayla.

"Jangan sampai bencimu itu membuatmu tersakiti Kay." Daniel benar. Rasa benci Kayla membuat dadanya sesak oleh amarah dan dendam. Kayla hanya tersenyum kepada Daniel.

"Aku memang sudah tersakiti Daniel. Dan kurasa hatiku sudah beku untuk merasakan sakit." Kayla merebahkan kepalanya ke bahu Daniel. Daniel menarik Kayla mendekat kemudian mengusap lembut kepalanya.

"Aku hanya ingin kamu bahagia." Kemudian Daniel mengecup kepala Kayla.

**

Kayla melangkah menuju ruangan Daniel bersama Dylan. Daniel telah berjanji akan membelikan komik baru untuk Dylan jika ia meraih nilai tinggi pada saat test pertengahan semester nya. Dan hari ini Dylan dengan bangga akan menunjukan nilai sempurnanya kepada Daniel.

Saat melewati meja Elsa, Kayla menyapa Elsa sebentar.

"Hai El.." Elsa mendongkak kan wajah melihat Kayla. Dylan sudah lebih dulu berlari masuk ke ruangan Daniel.

"Oh hai Kay." Elsa berdiri kemudian memeluk Kayla, "Gue senang lo datang hari ini. Lo harus makan siang sama gue hari ini, udah lama gue gak ngobrol sama lo." Elsa menatap Kayla dengan wajah memelas. Kayla tertawa. Kayla masih sedikit kaku untuk berbicara dengan kata-kata Lo-Gue seperti Elsa, mengingat selama ini ia terbiasa berbicara dengan nada formal dan kaku.

"Baiklah, aku ke dalam dulu. cepat selesaikan pekerjaanmu jika tidak ingin Daniel berubah menjadi monster." Kayla melangkah menuju pintu.

"Lihat saja kalau dia berani, gue akan mengobrak-abrik ruangannya!" Elsa duduk kemudian langsung mengerjakan pekerjaannya. Kayla tertawa keras melihat kelakuan Elsa. Tapi tawa itu seketika berhenti melihat siapa yang sedang duduk disofa ruangan Daniel. Dave dan seorang wanita genit.

"Kay kemari lah." Daniel melambaikan tangan kepada Kayla. Mau tidak mau Kayla melangkahkan kakinya menuju sofa kemudian duduk disamping Daniel yang sedang memangku Dylan.

"Ini Thalia, model yang diusulkan Dave untuk menjadi *Queen* untuk pemotretan perhiasan Ruby kita 2 minggu lagi.." Kayla melirik wanita yang duduk disamping Dave sekilas kemudian mengalihkan pandangannya ke wajah Daniel.

"Ya, tidak masalah asalkan dia tahu bahwa tema pemotretan kita adalah *Queen Of Ruby* bukan pemotretan yang memamerkan bentuk tubuh." Kayla menatap wanita itu dingin. Wanita itu hendak membalas ucapan Kayla tetapi ditahan oleh Dave. Dave seakan ingin tertawa mendengar ucapan Kayla. Tetapi ditahan nya agar tidak membuat Thalia malu karena memang pakaian Thalia saat ini sungguh sangat terbuka. Thalia hanya mengenakan

gaun pendek sepaha tanpa lengan dengan potongan dada yang rendah yang menunjukan dadanya yang montok.

Thalia hanya menatap sinis kepada Kayla. Kemudian mereka membahas hal-hal ringan untuk pemotretan lusa.

"Daniel, aku akan makan siang bersama Elsa hari ini. Kamu tidak masalahkan makan berdua Dylan?" Kayla membereskan barang-barangnya.

"Tidak masalah Sayang.." Daniel tersenyum kepada Kayla.

"Dylan, Mom akan makan siang dengan tante Elsa. Kamu tidak apa-apa kan makan bersama Dad? Karena ada yang harus Mtateom bicarakan bersama aunty Elsa. *Girls talk."* Kayla mengedipkan sebelah mata nya kepada Dylan. Dylan mengerti karena Dylan juga mempunyai waktu *Boys Talk* dengan Daniel tanpa diganggu oleh Kayla.

"With pleasure Mom." Dylan memberikan senyum manisnya kepada Kayla.

"Oke kalau begitu Mom pergi sekarang." Kayla mengecup pipi Dylan kemudian mengecup pipi Daniel dan berlalu dari ruangan itu tanpa memperdulikan sepasang mata tajam dan sepasang mata sinis yang menatapnya.

"Bagaimana kalau kita makan bersama." Dave menawarkan masakan Jepang yang sangat lezat kepada Daniel dan Dylan.

"Setuju Om." Dylan memanggil Dave dengan sebutan Om karena menurut Dylan, Dave merupakan teman baik Daniel. Ibunya selalu menyuruhnya bersikap sopan terhadap semua teman-teman Daniel tanpa terkecuali.

**

Mereka akhirnya makan siang bersama di restoran Jepang yang tidak jauh dari kantor Daniel. Ketika pelayan mengantarkan pesanan mereka. Dylan yang awalnya sangat bersemangat kemudian tiba-tiba menjadi lesu seketika melihat makanan yang tersaji.

Melihat itu Dave hendak bertanya tetapi melihat Daniel yang kemudian mengeluarkan udang dari makanan tersebut Dave mengurungkan nya. Dylan kembali bersemangat melihat udangnya telah berpindah tempat.

'Apa Dylan alergi udang?' pikirnya.

"Ya Dylan alergi terhadap udang." Dave terkejut mendapat jawaban dari Daniel. *'oh tidak aku mulai gila, bahkan tanpa sadar aku mengutarakan isi pikiranku'* batin Dave. Dave memperhatikan Dylan yang sangat lahap menghabiskan makanan nya. Tanpa disadari Dave tersenyum melihat pola makan Dylan yang sehat.

'Aku sangat suka anak yang sehat dengan pola makan yang baik' tanpa Dave sadari hatinya menggumamkan itu. Kemudian Dave tersadar dengan apa yang baru saja

diucapkan hati kecilnya. Dave masih memperhatikan wajah Dylan sambil menyuap makanannya.

"Terima kasih Om telah mangajakku dan Dad makan disini. makanannya sungguh lezat." Dylan tersenyum manis kepada Dave. seketika hati Dave seperti disengat listrik melihat wajah yang sedang tersenyum manis itu. Wajah Dave ketika masih kecil dengan dua lesung pipi di wajahnya. Mata hazel nya persis dengan mata Dave. Seketika Dave merasa kesulitan menelan makanannya. Dave meminum air mineral di dekatnya dan menghabiskannya seketika.

"Sama-sama Sayang." Dave balas tersenyum kepada Dylan.

Daniel memperhatikan dua orang yang sedang tersenyum ini. Sungguh Dylan adalah replika Dave versi junior. Thalia berdehem seketika itu menghentikan senyum manis Dave.

'Bahkan Dave belum pernah tersenyum seperti itu kepada ku dan dengan bocah kecil ini dia sudah berkali-kali tersenyum' pikir Thalia jengkel.

Setiba nya Dave dikantor ia masih teringat dengan senyum manis Dylan. Entah kenapa senyum itu sangat menghangat kan hati nya. Seolah-olah Dave mampu melakukan apa saja asal bisa melihat senyuman bocah mungil itu.

'Shit apa yang sudah aku pikirkan' batin nya kesal.

Tetapi senyum itu terus membayangi pikiran Dave hingga Dave telah tiba dirumahnya malam itu. Dave melintasi ruang keluarga ketika tatapan nya tanpa sengaja melihat pigura kecil di sudut ruangan. Tanpa Dave sadari kaki nya telah melangkah kearah pigura tersebut. Dave meraih pigura itu dan seketika wajahnya memucat. Pigura itu merupakan fotonya ketika berusia 9 tahun. Dipigura itu Dave tersenyum dengan memegang sebuah alat lukis. Ya Dave memang sangat hoby melukis. Yang membuat Dave merasa sesak adalah wajah dirinya yang sedang tersenyum dengan lesung pipi di kedua pipinya dan mata *hazel*-nya. Wajah ini..

Wajah Dylan. Seperti pinang dibelah dua.

Dave merasa tidak mampu menelan ludahnya. Seketika tubuhnya ambruk ke lantai. Tiba-tiba saja Dave tak mempunyai tenaga untuk berdiri.

'Apa benar Dylan adalah anakku?' Ia bertanya-tanya sendiri.

Dave tak mampu berpikir apa-apa lagi. Yang ada dikepala nya hanya wajah Dylan yang sedang tersenyum manis padanya.

'Dylan anakku?' batin nya bertanya sekali lagi.

Dave mengusap wajah nya frustasi. *'Jika memang Dylan anakku apa yang harus aku lakukan?'*

BAB 6

Dave Pov

Dylan. Hanya dia yang aku pikirkan saat ini. Tiba-tiba saja aku merindukannya. Bolehkah aku katakan jika aku rindu anakku? Aku hanya ingin melihat senyumannya. Senyuman yang mampu menghangatkan hatiku. Dan tanpa aku sadari aku telah melajukan mobilku ke kantor Daniel. Ku harap Daniel tidak curiga padaku yang selalu datang ke kantornya hanya untuk membahas hal-hal sepele. Seperti saat ini aku menggunakan alasan kalau aku hanya ingin melihat persiapan pemotretan sore ini.

Aku telah sampai parkiran kantor Daniel ketika kulihat Kayla dan Dylan keluar dari Ferrari merah miliknya. Ku akui Kayla memiliki selera yang bagus dalam memakai sebuah barang. Dan terlihat dari pakaian yang di kenakan nya hari ini. Gaun sutra selutut dengan warna Pink yang lembut dengan *stiletto* berwarna senada di kakinya yang mulus. Aku segera menghampiri mereka.

"Om." Dylan berlari ke arahku. Ah senyumnya yang sangat luar biasa menurutku. Aku segera meraihnya ke dalam pelukanku dan menggendongnya. Kucium pipinya. Wangi bedak bayi. Bisa kulihat tatapan Kayla yang tajam menusukku. Aku mengabaikannya dan segera melangkah menuju loby. Kayla mengikutiku dibelakang. Aku

memperlambat langkahku agar sejajar dengan langkahnya.

"Hai Kay."Aku sedikit berbasa-basi padanya yang hanya diam sedari tadi.

"Hai." la hanya mengucapkan hai tanpa mengucapkan namaku. Seingatku belum pernah sekalipun ia menyebut namaku. Aku berani bertaruh namaku akan terdengar sangat indah jika Kayla yang mengucapkannya. Kami memasuki lift yang sama. Aku masih menggendong Dylan dan kulihat ia tampak nyaman dalam gendonganku. Ku eratkan pelukanku padanya.

"Turunkan Dylan, dia bisa berjalan sendiri." Bisa k udengar suara Kayla dengan sinis kepadaku. Aku mengabaikannya dan melangkah keluar lift menuju ruangan Daniel. Kayla menatap tajam dibalik punggungku. Aku tetap mengabaikannya.

"Dave, kamu dengar aku?" Bisa ku rasakan amarah dalam suaranya. Akhirnya namaku disebut juga olehnya. Seperti dugaanku. terdengar sangat indah.

"*Yes ma'am*." Aku menurunkan Dylan dan ia langsung berlari menuju ruangan Daniel. Aku membalikan badanku menghadap Kayla. Tetapi Kayla dengan cueknya melangkah meninggalkan aku.

'Oh man, Kau gila' pikiranku mulai tidak karuan. Aku membalikkan badanku melangkah menuju ruangan

Daniel. Aku merasa sekretaris Daniel manahan tawanya melihatku di acuhkan Kayla.

Aku membuka pintu ruangan. Kulihat Daniel sedang memangku Dylan. Seharusnya aku yang memangkunya. huh pikiran gila.

"Hai Dave." Daniel mendudukkan Dylan disamping Kayla yang tampak sibuk dengan ponselnya.

"Hai Daniel." Aku menerima uluran tangannya kemudian mengambil posisi duduk di depan Kayla.

"Apa ada sesuatu yang ingin kau bicarakan?" Daniel duduk disamping Dylan sambil memeluknya.

"Tidak, aku berencana melihat persiapan pemotretan sore ini, tapi aku yakin semua nya sudah kau persiapakan dengan baik." Alasan konyol. Katakan saja kalau kau ingin melihat Dylan dan Kayla.

Oh tunggu dulu. aku memang merindukan Dylan. Tapi Kayla? Ya aku juga merindukan Kayla. Ku akui itu. Sejak bertemu dengan nya setelah 8 tahun berlalu Kayla tak pernah menunjukan wajah dan tatapan bersahabat denganku.

"Ya kau harus percaya padaku *man*." Aku tertawa pelan. Tentu saja aku percaya. Semua orang tau kinerja dari seorang Morano. Teliti dan sempurna.

"Aku harus ke butik untuk mempersiapkan pakaian yang akan digunakan sore ini, kamu pergilah makan dengan Dylan. Dylan ingin makan *ice cream* coklat hari ini." Kayla mengecup pipi Daniel dan mengecup dahi Dylan sekilas kemudian keluar dari ruangan tanpa memandangku sama sekali. seolah-olah aku tidak ada disini.

"Kamu tidak makan Kay?"

"Aku bisa makan nanti Daniel. Aku harus pergi, *bye*." Kayla benar-benar pergi tanpa melirikku.

"*Bye* Mom.." Dylan kemudian merebahkan tubuhnya disofa.

Author Pov

Daniel, Dylan dan Dave telah berada diruangan pemotretan. Kayla sedang sibuk merapikan pakaian yang akan dikenakan Dave dan Dylan. Kemudian Kayla menyuruh Dave dan Dylan berganti pakaian. tuksedo berwarna hitam dengan celana panjang yang senada. Sepatu kembar dengan ukuran yang berbeda. Semua serba kembar dengan ukuran yang berbeda.

Daniel memperhatikan Dave dan Dylan yang sedang bersiap-siap. Mereka benar-benar mirip dengan sama-sama bermata hazel, rambut yang sedikit coklat, hidung bangir, rahang yang kokoh dan bentuk bibir yang sama. Dave benar-benar dominan dalam tubuh Dylan.

memandang mereka sekilas pun akan tanpak kemiripan nya jika mereka duduk bersebelahan.

Semua telah siap. Dave dan Dylan bersiap-siap berpose di depan kamera. Mereka mulai melakukan pemotretan dengan arahan dari photografer. Dylan tampak menikmatinya.

Kayla merasa tak mampu bernafas ketika melihat Dave berpose memangku Dylan dengan melakukan *high five* memamerkan Jam tangan kembar mereka dengan tertawa lepas. Kayla segera mencari pegangan ketika dirasakan tubuhnya akan tumbang sebentar lagi.

Daniel menangkap tubuh Kayla dan mendudukkan nya dikursi besar yang ada didekat mereka. Kayla meremas lengan Daniel. Daniel berjongkok di depan Kayla. Kayla menatap Daniel dengan pandangan berkaca-kaca.

Daniel meraih Kayla kedalam pelukannya.

"Aku tahu." Bisik Daniel sebelum Kayla sempat berbicara.

BAB 7

Kayla Pov

Setelah semua yang telah terjadi hari ini, aku merasakan sedikit ketakutan. Takut Dave menyadari Dylan adalah anaknya dan ia berusaha merebut Dylan dariku. Tapi setelah melihat tatapan Dave pada Dylan aku merasa Dave menyayangi Dylan, dan lebih buruknya Dave menyadari Dylan adalah anaknya. Apa yang harus aku lakukan? Aku tak akan membiarkan Dave merebut Dylan dariku. Dylan adalah milikku. Dave tak pantas menjadi ayah dari anakku. Sampai kapan pun aku belum memaafkan nya karena telah menghina harga diriku 8 tahun yang lalu dengan mengganggap aku seorang pelacur. Penolakan nya dulu kepada Dylan sudah cukup untuk menjadi alasanku agar aku lebih berhati-hati padanya. Aku tau sekarang Dave lebih memandang ku dengan sopan tanpa tatapan melecehkan darinya seperti dulu. Tapi itu belum cukup untukku. Belum cukup untuk menghapus rasa sakit ku karenanya.

"Kenapa belum tidur?" Daniel memelukku. Hangat.

"Belum ngantuk." aku merebahkan kepalaku di dadanya. Tangan Daniel mengelus lembut kepalaku.

"Apa kamu masih memikirkan Dave?"

"Aku hanya merasa Dave mulai curiga pada Dylan, aku memperhatikannya selalu menatap Dylan dengan kening

berkerut. Khas orang berpikir." Daniel mengelus punggungku. Menenangkanku.

"Kalau pun Dave tahu Dylan adalah anaknya. Aku jamin Dave tak akan merebut Dylan darimu." Janji Daniel selalu bisa dipercaya selama ini. Aku harap kali ini aku bisa percaya pada janji itu.

"Tidurlah." Daniel membimbingku menuju kamar karena dapat kurasakan udara dibalkon membuat tubuhku menggigil.

**

Aku sedang berada dibutik siang ini ketika Dave datang bersama Dylan. Aku terkejut. Bagaimana bisa Dave yang menjemput Dylan.

"Mom." Dylan memelukku.

"Kenapa kamu bisa bersama Om Dave sayang? Kamu pulang lebih cepat hari ini. Jangan bilang kalau kamu bolos." Dylan tertawa mendengarnya.

"Semua guru sedang mengadakan rapat Mom, sewaktu aku ingin menelpon Dad, Om Dave tiba-tiba saja sudah ada didepan sekolahku." aku menatap Dave.

"Wow jangan marah, aku hanya lewat di depan sekolahnya ketika kulihat anak-anak sudah menunggu jemputan mereka masjng-masing, dan kupikir mungkin Dylan membutuhkan tumpangan." Dave menatapku.

"Kenapa kamu tidak menghubungi Mom?" aku menatap Dylan. Baru saja anakku akan menjawab Dave sudah berbicara lebih dulu.

"Jangan marah padanya oke, aku yang mengajaknya pulang bersama, dia sudah menolak tapi aku memaksa." Dave mencoba bernego denganku. Hari ini Dave menjemput Dylan. Besok apa lagi yang ia lakukan untuk Dylan?

"Mom aku lapar.." aku tersenyum.

"Kamu hari ini mau makan apa sayang?" aku mengelus rambutnya pelan.

"Aku ingin mom memasakkanku *spageti* dengan saus manis pedas kemudian ayam goreng kesukaanku." aku tersenyum lagi mendengarnya.

"Oke *boy* kita pulang." Aku beranjak menuju ruanganku mengambil tasku.

"Kamu tidak menawarkan aku makan siang bersama?" aku sengaja mengacuhkan Dave.

"Buat apa? Wanitamu mungkin sudah menunggu disuatu tempat."

"Hei wanita yang mana?" pertanyaan bodoh dengusku.

"Bukan urusanku!" aku melangkah menuju mobilku ketika kulihat Dave mengikutiku.

Ketika aku ingin mengambil kunci mobilku, Dave lebih dulu mengambilnya didalam tasku. Kemudian membukakan pintu penumpang mobilku.

"Silahkan masuk *ma'am*." Dave membungkuk seolah-oleh ia adalah supirku. Aku bergeming di tempatku berdiri.

"Ada apa ini?" aku enggan mengikuti Dylan yang sudah masuk kedalam mobil.

"Kurasa Dylan menawarkanku makan bersama, jadi aku harus pergi bersamamu untuk makan siang bersama." Dave berkata tanpa nada bersalah kepadaku.

"Mom ayolah, biarkan Om bersama kita." Aku menghela nafas.

"Aku membiarkan ini bukan karena aku simpati padamu, aku hanya tidak ingin anakku merasakan lapar lebih lama lagi." bisikku kemudian masuk ke kursi penumpang.

"Begitu juga aku.." Dave menutup pintu mobil kemudian masuk ke kursi pengemudi. Apa yang barusan ia katakan? Begitu juga apanya?

Dave Pov

Aku tersenym melihat Kayla sedang memasak layaknya seorang koki handal. Baru kali ini aku melihatnya seperti itu. Seolah-olah ia mampu memasakkan apa saja untuk anakanya. Anakku. Anak kami.

Aku merasa bahagia hari ini. Ini benar-benar seperti sebuah keluarga. Tadi aku menjemput Dylan dan saat ini Kayla sedang memasak untuk kami. Untuk Dylan tepatnya. tapi itu bukan masalah untukku. Aku sedang berada dikamar Dylan. Menemani anakku berganti pakaian. Aku melihat pigura-pigura kecil tergantung disana memenuhi dinding kamar itu. Aku melihat foto Dylan dari kecil hingga foto Dylan berumur 7 tahun kurasa.

Pigura disudut ruangan menarik perhatianku. Tampak Kayla sedang menggendong Dylan dalam pelukannya dengan masih menggunakan baju pasien dan *background* ranjang rumah sakit. Mungkin Kayla baru saja melahirkan Dylan. Senyum Kayla tampak sangat bahagia. Walau wajahnya menampakkan kelelahan. Apa Kayla melahirkan secara normal? Pasti terasa sangat menyakitkan. Aku mengambil ponselku dan memotret pigura itu. Hasil nya lumayan walau tidak sebagus aslinya. Segera saja ku jadikan foto itu sebagai wallpaper ponselku. Ini kedengan gila. tapi aku tidak tahan melihat senyum Kayla yang sedang menggendong anakku yang baru dilahirkannya. Kemudian disamping pigura itu terdapat foto Kayla besama Daniel sambil Daniel menggendong Dylan. Tiba-tiba saja aku merasa cemburu melihat foto itu. Seharusnya aku yang berada difoto itu sambil menggendong Dylan.

'Kau tak berhak cemburu bung, kau saja tidak pernah mengakui Dylan sebagai anakmu.' Suara hati kecilku menginterupsi kecemburuanku. Ya benar sekali. Selama ini aku tidak pernah berusaha untuk mencari Kayla dan

membuktikan Dylan anakku atau bukan. Tapi sekarang aku tidak butuh pembuktian apapun karena aku YAKlN sekali kalau Dylan adalah anakku.

Tiba-tiba saja pikiran itu terlintas dibenakku. Aku bisa membahagiakan Dylan jika Dylan selalu berada di dekatku.

Author Pov

Hari ini Daniel dan Dave berencana untuk melakukan pemotretan untuk perhiasan Ruby mereka. dan sesuai yang telah di sepakati Thalia akan menjadi model utamanya hari ini.

Kayla sedang merapikan tempat pemotretan ketika di dengarnya ada sebuah keributan diruang ganti. Kayla segera bergegas menuju ruangan itu.

"Ada apa ini?" Kayla masuk ke ruangan di ikuti Daniel dan Dave.

"Aku tidak ingin memakai gaun kuno seperti ini!" Thalia berteriak didepan Kayla. Seketika amarah Kayla meledak.

"Apa maksudmu dengan gaun kuno?" suara Kayla berubah tajam dan dingin. Daniel cemas melihat perubahan dalam suara Kayla.

"Gawat!" bisik Daniel tapi masih mampu didengar oleh Dave.

"Ada apa?" Dave berbisik melihat aura ketegangan dalam ruangan itu.

"Modelmu sudah membangunkan singa betina Dave." Daniel melirik ke arah Kayla yang sedang berusaha mengendalikan amarahnya. Dave mengikuti arah tatapan Daniel. Benar saja, Kayla berdiri didepan Thalia dengan wajah dan tatapan dinginnya. Dave yakin Kayla akan meledak sebentar lagi. Dave menghitung mundur dari sepuluh.

"Gaun mu sangat menjijikkan!" pekik Thalia.

PLAK

Kayla menampar Thalia sekuat tenaganya. Thalia memegang pipinya yang ditampar keras oleh Kayla.

"Dengar pelacur, seharusnya kau tahu bahwa dalam pemotretan ini bukan ajang pamer tubuh, jika kau ingin memamerkan tubuhmu yang menjijikan itu, lebih baik kau pergi ke club telanjang dan memamerkan tubuh disana, jangan pernah kau hina hasil karyaku, kau tak pantas memakai gaunku, wanita sepertimu seharusnya tidak berada disini, kau tak pantas berada ditempat terhormat karena kau wanita yang tak tahu malu dan tak punya harga diri." desis Kayla tajam. Kayla kemudian membalikan tubuhnya seketika tatapan nya menuju tatapan Dave. Kayla melangkah mendekati Dave.

"Aku kecewa tuan Dave, modelmu sangat tidak profesional, aku harap ketika aku kembali ke ruangan ini, aku tidak melihat wanita menjijikan itu lagi." Kayla kemudian melangkah keluar ruang ganti tersebut menuju ruangan Daniel untuk menenangkan dirinya.

"Wow.." hanya itu yang bisa dikatakan Dave. Thalia masih berdiri ditempatnya dengan wajah *shock*.

"Sudah ku bilang *man*, jangan coba-coba melukai harga dirinya." Daniel kemudian keluar dari ruangan ganti menuju tempat Kayla berada.

Kayla menenangkan dirinya, amarahnya sudah sampai di ubun-ubun. Tak lama Daniel masuk ke ruangan itu kemudian memeluk Kayla.

"Hei sudahlah, semua akan baik-baik saja." Daniel mendudukkan Kayla dikursi CEO nya.

"Beraninya wanita sialan itu menghina gaunku, kamu tahu gaun itu adalah hasil karya terbaikku, aku membutuhkan waktu 1 tahun untuk menyelesaikannya." Kayla hampir menangis mengatakannya.

Daniel mengelus pipinya. Terdengar pintu dibuka oleh seseorang, Dave masuk diikuti Elsa.

"Sekarang kita tidak punya model sedangkan kita sudah hampir mendekati *deadline* Dan." Dave menjatuhlan dirinya disofa besar Daniel.

"Jika kanu lebih pintar mencari model, semua ini tak akan terjadi tuan." Kayla menatap Dave dengan tatapan membunuh.

"Kamu." Dave menatap Kayla.

"Apa?!" Kayla menantang Dave.

"Kamu yang harus menjadi modelnya karena kita tidak punya waktu banyak, lusa kita harus melakukan konferensi pers, dan besoknya *launching* dan ulang tahun perusahaanmu." Dave menatap Kayla dengan sama tajamnya.

Kayla baru hendak menyela perkataan Dave ketika Daniel lebih dulu bicara.

"Dave benar Kay, kamu tak masalahkan menjadi model untuk gaunmu sendiri?" Kayla tampak berfikir.

**

Kayla begitu cantik dengan gaun pengantin rancangannya. Gaun simple dengan motif kebaya. Seolah-olah gaun itu hanya diciptakan khusus untuknya. Gaun itu mengingatkan Daniel dengan gaun pengantin Kate Midellton yang menjadi inspirasi Kayla.

Dave menatap Kayla kagum. Sungguh indah gaun yang diciptakannya. Dave mengerti mengapa Kayla sampai meledak karena Thalia telah menghina gaunnya. Gaun itu sangat luar biasa. Sungguh amat indah bila Kayla yang

memakainya. Dave tak henti-hentinya menatap Kayla. Kayla menyadari tatapan Dave tapi ia berusaha untuk mengacuhkannya.

Tiba-tiba saja Dave berpikir untuk menjadikan Kayla miliknya.

Kayla sedang merapikan gaun yang sudah dipakainya ketika Dave masuk ke ruang ganti itu. Kayla mengacuhkan kehadiran Dave. Tiba-tiba saja Dave memeluk Kayla. Kayla sangat terkejut. ia berusaha melepaskan pelukan Dave tetapi Dave memeluknya dengan erat. Kayla hendak berteriak ketika dirasakan nya bibir Dave sudah berada dibibirnya.

Dave mencium lembut bibir Kayla. Ciuman yang seolah-olah telah dirindukannya selama bertahun-tahun.

"Aku tahu jika Dylan adalah anakku." Dave kembali mengecup bibir Kayla. Dave dapat merasakan Kayla menegang dipelukannya.

Daniel terdiam kaku melihat apa yang terjadi dihadapan nya. Dave yang sedang memeluk dan mencium Kayla.

BAB 8

Kayla berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan pelukan dan ciuman Dave, dengan sisa-sisa tenaganya akhirnya Kayla mampu melepaskan pelukan Dave dan kemudian.

PLAK

Dengan sekuat tenaga Kayla menampar Dave hingga dirasakan telapak tangannya berdenyut-denyut panas. Dave hanya menatap Kayla datar kemudian mengusap pipinya yang ditampar oleh Kayla.

"Dasar laki-laki brengsek!" maki Kayla kemudian keluar dari ruangan itu, Kayla tertegun melihat Daniel berdiri disana dengan tatapan tajam, dingin dan penuh amarah. Kayla kemudian berlari menuju ruangan Daniel.

"Ke ruanganku sekarang!" Daniel menatap Dave sekilas kemudian melangkah ke ruangannya mengejar Kayla.

Dave hanya berdiri ditempatnya memandang Daniel menghilang, kemudian setelah menghela nafasnya Dave mengikuti Daniel ke ruangannya. Ketika Dave masuk keruangan Daniel, Daniel sudah duduk disofa disamping Kayla. Dave memilih duduk didepan Kayla dan Daniel.

"Jelaskan padaku!" Daniel menatap Dave dengan aura membunuh. Kayla bergidik mendengarnya.

"Dylan adalah anakku."itu pernyataan bukan pertanyaan. Daniel hanya menaikkan sebelah alisnya menunggu Dave

menyelesaikan kalimatnya. Melihat Daniel yang tak berniat menjawabnya Dave kembali bicara.

"Aku tau selama ini aku telah menelantarkan Kayla dan Dylan, tapi sumpah itu karena aku tidak tahu keberadaan Kayla saat itu." Dave sungguh-sungguh mengucapkannya dengan tatapan yang tulus.

"Lalu apa yang kau inginkan sekarang?" Daniel menatap Dave semakin tajam. Dave hanya membalas tatapan Daniel dengan datar.

"Aku tahu kalian tidak akan membiarkan Dylan dekat denganku, tapi aku hanya ingin memberikan kasih sayang kepada anakku yang tak pernah di dapatkannya selama ini." Dave menatap Kayla dengan bersungguh-sungguh.

"Siapa bilang Dylan tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah?" Daniel semakin menajamkan tatapannya. Jika tatapan bisa membunuh seseorang, Kayla yakin Dave telah terkapar tidak berdaya saat ini didepannya.

"Aku tahu kau sudah memberikan semuanya kepada Dylan, tapi aku hanya ingin mengenal lebih jauh bagaimana anakku selama ini." Dave berusaha menetralkan detak jantungnya karena takut apa yang ia inginkan ditolak oleh Daniel. Walaupun Dave tau Daniel akan menolaknya tapi setidaknya ia hanya berharap Daniel berbaik hati padanya.

"Kenapa setelah sekian lama, kau baru mengakui Dylan sebagai anakmu sekarang?" Pertanyaan Daniel menusuk tepat dijantung Dave. Dave terdiam, ia berpikir. Apa yang di katakan Daniel ada benarnya. Kenapa setelah sekian lama ia baru ingin memiliki Dylan dan Kayla sekarang? Dave tidak tahu jawabannya. Yang ia tau hanya ia tidak ingin Kayla dan Dylan bahagia bersama orang lain. la ingin kayla dan Dylan bahagia dalam pelukanya.

"Kenapa diam? bahkan kau sendiri tidak tau apa yang kau lakukan sekarang." Daniel berkata seolah mengejek Dave. Mendengar nada Dylan yang jelas-jelas mengejeknya seketika Dave menatap Daniel tajam.

"Karena aku menginginkan istrimu, dan aku ingin anakku kembali kepadaku." Dave menatap Kayla bersungguh-sungguh dan menatap Daniel dengan penuh keyakinan. Kayla bersumpah jantungnya berhenti berdetak sedetik yang lalu mendengar pernyataan Dave. Kayla melirik Daniel. Ujung sudut bibir Daniel sedikit tertarik ke atas. Kayla memandang Daniel heran seolah-olah Daniel terlihat berusaha keras sedang menahan tawanya. Tapi Daniel berusaha mengembalikan wajah dinginnya didepan Dave.

"Kau pasti tahu tak semudah itu aku percaya padamu." Daniel berusaha menggoyahkan kepercayaan diri Dave. meskipun ia tau tak mudah menggoyahkan Kepercayaan diri Dave yang telah lama di bangunnya selama ini. Dave adalah orang yang penuh percaya diri selama ini. Tapi Daniel bersumpah melihat keraguan dalam mata Dave.

Dan itu membuatnya tersenyum. Kayla lelah melihat Daniel berbicara seolah-olah tak ada dirinya disini.

"Apa kamu lupa tuan? Kamu yang telah menolakku 8 tahun yang lalu hingga kamu bersumpah tak akan mengakui anak dalam kendunganku adalah anakmu, kenapa kamu sekarang menjilat ludahmu sendiri?" Kayla tak tahan lagi untuk mengeluarkan semua amarahnya didepan Dave. Daniel hanya tersenyum melihat kemarahan Kayla seolah-olah itu yang ditunggunya sejak tadi.

Dave terdiam menatap Kayla yang menatapnya dengan penuh benci dan amarah yang menyala dimata indahnya.

"lngat Dave, seumur hidup aku tak akan menyerahkan Dylan padamu, kenapa baru sekarang kamu mengaku sebagai ayah kandung Dylan, jangan pernah ganggu anakku Dave!" Dave mendengar nada mengancam dari suara Kayla.

"Dylan anakku juga Kay." Dave sedikit melembut berusaha agar Kayla merendahkan nada suara nya. Daniel hanya duduk menonton kemarahan Kayla dan kegugupan Dave menghadapi Kayla.

'Bagaimana rasanya man, menghadapi singa betina yang siap meledak' Batin Daniel melirik Dave yang sedang berusaha mengatur napasnya karena emosi. Dave tak ingin Kayla semakin meledak kalau sampai ia menaikan nada suaranya. Walau cuma satu oktaf.

"Dylan bukan anakmu, dan jangan pernah kamu katakan hal itu lagi didepanku. Apakah pelacur-pelacurmu tidak cukup untukmu hingga kamu mengganggu kembali kehidupanku? Selama ini aku yang menjaga Dylan, jika kamu memang menganggap dirimu ayah Dylan, kemana saja dirimu selama ini? jika kamu tak tahu keberadaanku bukan masalah besar untukmu karena aku yakin kamu punya mata-mata diseluruh dunia, jangan menggunakan alasan konyol padaku, karena aku tak akan pernah mempercayai semua omong kosongmu itu." Sindir Kayla kemudian berdiri dari sofa.

Tapi baru saja ia hendak melangkah ke meja kerja Daniel bermaksud mengambil tasnya kemudian pergi dari ruangan ini, sebuah tangan mencekal lengannya.

Kayla membalikan tubuhnya menatap Dave yang berdiri dihadapannya. Seumur-umur Kayla tak pernah sekaget ini begitu Dave perlahan-lahan menekukkan lututnya satu persatu berlutut didepannya.

"Apa kamu tak bisa memberikan aku satu kesempatan Kay? Aku hanya ingin mengenal anakku lebih jauh lagi, aku akui aku bukan ayah yang baik, tapi aku juga seorang ayah kay, Aku mohon." Kayla tak pernah menyangka akan melihat Dave berlutut dan memohon kepada Kayla seperti saat ini.

Daniel sangat terkejut melihat seorang Dave Leonard Herland berlutut kepada seorang Kayla Zahira Morano. ini benar-benar pemandangan langka. Tiba-tiba saja sebuah

ide muncul di otak Daniel. ia meraih ponselnya dan memotret Dave yang berlutut dan Kayla yang *shock* melihatnya. Mereka tidak menyadari perbuatan Daniel karena mereka terlalu larut dalam perasaan mereka. Daniel memotret Dave berulang kali, Setelah merasa puas, Daniel menyimpan kembali ponselnya kedalam saku celananya.

Kayla hanya terdiam, Dave tetap berlutut kepada Kayla.

"Jika kamu ingin aku mecium telapak kakimu, aku bersedia melakukan nya asal kamu mau memberi aku satu kesempatan saja Kay untuk dekat dengan anakku." Sebelum Dave benar-benar melakukan apa yang diucapkan nya, Kayla segera berkata.

"Sumpahku padamu akan selalu berlaku selamanya Dave, meski kamu mencium telapak kakiku seribu kali pun aku tetap tak akan memaafkanmu." Desis Kayla kemudian melangkah menuju pintu dan mebuka pintu secara kasar kemudian membanting kuat pintu itu.

Dave Pov

Oh sial! apa lagi yang harus aku lakukan untuk menghadapi Kayla? Aku telah berlutut kepadanya untuk meminta maaf, tapi Wanita keras kepala itu tetap tidak mau memaafkan aku. tidak tahukah dia aku tersiksa selama ini melihatnya bahagia bersama Daniel?

Aku memang baru menyadari betapa aku menginginkan Kayla setelah melihatnya bersama Daniel. Aku memang bodoh, Aku baru mengetahui perasaan marahku setiap Kayla melihat Kayla tersenyum manis kepada Daniel, Aku cemburu. Aku ingin Kayla tersenyum seperti itu hanya untukku. Oh Tuhan aku mulai gila karena wanita itu.

Sedangkan wanita itu dengan mudahnya mengobrak-abrik isi hatiku. Aku tau Kayla adalah sosok wanita yang sangat tegas, tetapi wanita itu sangat anggun. Entah mengapa setiap kali aku melihatnya berbicara dan bercanda dengan Dylan, itu menghangatkan hatiku.

'Oh man seorang wanita telah menghancurkan hidupmu' suara hati kecilku semakin membuat aku tidak karuan. Kayla wanita pertama yang membuat hidupku jungkir balik seperti sekarang. Dan tanpa aku sadari aku tidak pernah lagi mengencani wanita-wanita seperti Thalia.

Author Pov

Setelah kejadian Dave yang berlutut kepada Kayla, Kayla tak pernah lagi menginjakkan kakinya dikantor Daniel. la takut Dave akan selalu mengganggu hidupnya. Kayla menyibukan diri di butiknya. la tidak datang ke acara konferensi pers yang diadakan Daniel dan Dave di aula kantor Daniel.

Tapi hari ini Kayla tidak dapat menghindar lagi. ia harus hadir di acara ulang tahun perusahaannya. la tidak bisa melarikan diri lebih lama lagi.

Malam ini ia memakai gaun yang sedikit terbuka, gaun berwarna merah panjang hingga mata kaki, dengan punggung dan bahu yang terbuka, benar-benar memperlihatkan tubuh mulusnya. Gaun tersebut sungguh sangat membuat Kayla sangat cantik dan anggun. Kayla menggunakan *stiletto* berwarna senada dengan gaun nya, rambut panjang Kayla dibiarkan tergerai tetapi ditata agar berkumpul disisi kanannya hingga terurai dibahu dan dadanya. Dengan rambut seperti itu semakin mengekspos punggung mulusnya. Kayla memakai *make-up* yang tipis untuk mempercantik wajahnya.

"Wow *amazing*." Daniel tiba-tiba sudah berada di belakang Kayla. Kayla melihat tatapan kagum dari mata Daniel.

"Aku tahu kenapa kamu menidurkan Dylan lebih awal malam ini, jangan katakan padaku kamu berencana untuk mabuk malam ini Kay." Kayla hanya tertawa pelan mendengar ucapan Daniel.

Dave Pov

Oh sial demi dewa yunani, apa yang dipikirkan Daniel membiarkan Kayla berpakaian seperti itu? Gaun itu benar-benar menantang nafsu lelaki mana saja hanya dengan meliriknya. Kayla dengan santainya berjalan kesana kemari memperlihatkan senyum manisnya kepada siapa saja yang ditemui nya. Ada apa dengan nya? Untung saja ia tak membawa Dylan malam ini. Entah apa yang anakku pikirkan melihat ibunya terlihat sangat seksi malam ini. Aku memperhatikan Kayla yang sedang bercanda dengan

Elsa, sekretaris Daniel. Lihatlah semua mata laki-laki keranjang sedang menikmati pemandangan tubuh Kayla. Oh tuhan aku ingin sekali menghajar siapa saja yang berani menatap Kayla dengan wajah mesum nya.

'Hai bung, kau juga sedang bergairah saat ini' hati kecilku menyadarkanku jika juniorku terbangun saat ini.

Aku semakin gelisah. Oh sial hanya dengan melihatnya aku sudah sangat bergairah, apa lagi jika aku mengecup bibir lembutnya, aku masih ingat rasa bibirnya dibibirku, manis dan lembut.

Aku semakin ingin merasakan nya sekali lagi. Oh tidak, membayangkan bibir Kayla semakin membuat celanaku semakin sesak. Aku sudah 3 minggu tidak menyalurkan gairahku demi Kayla dan sekarang seenaknya wanita itu menggodaku, menggoda semua orang dengan tubuhnya yang molek itu.

Aku tidak melepaskan pandanganku darinya. Aku takut siapa saja sengaja menyentuhnya jika aku mengalihkan pandanganku sedetik saja darinya.

Aku tidak mendengarkan lagi ketika kudengar tuan Harry Morano memberikan pidatonya malam ini. Yang ada di kepala ku saat ini hanya Kayla dan Kayla. Apa yang dipikirkan nya dengan menggunakan gaun seperti itu malam ini.

Kemana akal sehatnya yang selalu diperlihatkan kepadaku selama ini? Ketika kulihat Kayla berdiri disudut ruangan sambil memperhatikan pidato tuan Morano, tanpa kusadari kakiku telah melangkah ke arahnya.

Aku memeluknya dari belakang dan segera kubalikkan tubuh nya untuk menghadapku. Tanpa kusadari lagi aku telah mendekatlan wajahku dengan wajahnya dan bisa kurasakan tubuhnya membeku.

Aku tidak memperdulikannya lagi. Yang aku tahu aku hanya ingin merasakan bibirnya dibibirku.

Bibirnya sangat lembut, aku mengecup lembut bibirnya, wangi khas yang sangat kusuka. Aku melumat pelan bibirnya. Kayla hanya diam tanpa membalas ciumanku. Ku gigit kecil bibir bawahnya agar terbuka.

Bibir Kayla sedikit terbuka karena gigitanku. Aku tak menyia-nyiakan kesempatan segera saja ku masukkan lidahku ke dalam mulutnya. Mencari-cari lidahnya.

Kayla sedikit demi sedikit membalas ciumanku. Merasakan Kayla membalas ciumanku, aku semakin berani melumat bibirnya. Aku memeluk erat tubuhnya, kuletakkan tanganku dipunggung gaunnya yang terbuka, merasakan betapa lembut kulitnya. Aku tidak memberikan Kayla kesempatan untuk bernafas. Aku terus melumat bibirnya merasakan setiap jengkal lidahnya didalam mulutku. Merasakan setiap sudut bibirnya dibibirku.

Juniorku meronta-ronta untuk dipuaskan. Aku berusaha mengabaikan nya.

Suara tepuk tangan mengagetkan ku. Seperti disambar petir Kayla segera mendorongku kemudian berlari kecil ke suatu sudut ruangan. Ketika aku ingin mengejarnya tiba-tiba saja semua lampu yang ada diruangan ini padam. Aku heran kenapa hotel mewah seperti ini memberikan pelayanan buruk saat ini? Bukan kah ini hotel keluarga Morano? Apa mereka sengaja mempermalukan diri mereka sendiri.

Hei Kayla bisa saja disentuh oleh laki-laki brengsek diujung sana.

'Bukan kah kau juga laki-laki brengsek yang barusan menyentuhnya?' sial lagi-lagi pikiran itu datang lagi. Ketika aku ingin melangkahkan kaki ku mencari Kayla tiba-tiba saja lampu sorot menyoroti beberapa orang. Aku menyipitkan mataku untuk melihatnya lebih jelas lagi. Tampak Daniel dan Kayla membawa sebuah kue tart dengan lilin-lilin berangka 63 di atasnya. Kudengar mereka menyanyikan lagu *happy brithday.* Semua mata menatap mereka berdua. Siapa yang berulang tahun?

Mereka menuju podium tempat tuan Morano memberikan pidatonya. Lampu sedikit menyala dengan redup.

Kayla dan Daniel sudah sampai dihadapan Tuan Morano. Kulihat nyonya Morano mengusap airmata mata disudut

matanya. Mereka telah sampai dihadapan sepasang suami istri itu.

"*Make a wish Dad..*" Suara Kayla dan Daniel berbarengan. Oh rupanya Tuan Morano yang berulang tahun. Kulihat tuan Morano memejamkan mata nya kemudian tampak seperti orang yang sedang berdoa. Mata itu terbuka kemudian meniup lilin-lilin di kue tart itu. Semua bertepuk tangan.

Tuan Morano kembali meraih *mic* yang berada tepat dihadapan nya. Suasana kembali hening.

Tuan Morano sedikit tertawa sebelum memulai kembali pidatonya.

"Kalian tahu, aku benar-benar tidak menyangka kedua anak kembarku ini membuat kejutan untukku." bagai disambar petir aku terdiam menatap Tuan Morano memeluk Kayla dan Daniel.

Apa maksud nya?

Kembar?

Kayla dan Daniel saudara kembar?

Lelucon apa ini?

"Kalian mungkin tidak percaya jika melihat kemesraan kedua anakku ini, tapi aku yakinkan sekali lagi kedua anak nakalku ini adalah saudara kembar." Masih bisa kudengar

suara tuan Morano memenuhi ruangan ini sekaligus memenuhi otakku.

'Selera humor mu buruk tuan' batin ku. Aku kembali menatap Kayla yang sedang memeluk ibunya. Oh aku butuh udara segar saat ini.

Alu melangkah kan kaki ku menuju taman disamping hotel ini. Bukan kah seharusnya aku lega jika mereka adalah kakak beradik? Ya aku lega. Aku selalu berpikir menjadi lelaki brengsek yang menginginkan istri sahabatku sendiri. Hei selama ini aku tidak pernah tahu mereka adalah saudara.

Mereka benar-benar terlihat sebagai sepasang suami istri. Aku tersenyum. Kulangkahkan kembali kaki ku kedalam ruangan untuk mencari wanitaku itu. Ia harus menjelaskan semuanya padaku. Lihat saja mulai saat ini kau adalah milikku Kayla Zahira Morano. Kenapa tidak pernah kusadari kemiripan mereka selama ini? Aku terlalu cemburu hingga kinerja otakku menjadi buruk. Bukankah nama keluarga mereka sama? Aku selalu berpikir itu adalah nama keluarga Daniel.

Kenapa aku begitu bodoh tidak menyelidiki Kayla terlebih dahulu.

Karena wanita itu aku menjadi manusia bodoh yang dibutakan cemburu dan cinta. Lihat saja sayang, aku tak kan melepaskan mu lagi. Tidak akan pernah lagi kali ini. Kamu milikku.

BAB 9

Kayla Pov

Mungkin saat ini Dave sudah tau tentang hubunganku dengan Daniel, tapi bagaimana lagi? Suatu saat Dave pasti tau tentang Daniel dan aku. Aku masih ingat bagaimana ciumannya kepadaku malam itu. Dave bertindak sangat posesif padaku. Aku tau selama acara itu matanya tak lepas memandangiku. Aku ingin tertawa melihatnya menahan gairahnya. Biar dia rasakan itu. Aku tidak menyuruhnya untuk melihatku. Aku memang sengaja menggunakan gaun terseksi ku malam itu. Dan aku bisa melihat Daniel yang tertawa terbahak-bahak melihat Dave yang seperti cacing kepanasan melihatku.

"Kay, kamu ingin lihat sesuatu?" Daniel ikut duduk dibalkon kamarku saat ini.

"Apa itu?" Aku sedikit tidak acuh melihat Daniel yang begitu bersemangat. Daniel kemudian mengeluarkan ponselnya, mengutak-atiknya sebentar kemudian memperlihatkan sesuutu padaku. Aku terbelalak kaget melihatnya, kapan Daniel memotret Dave yang sedang berlutut kepadaku?

"Aku akan membunuhmu Daniel jika kamu menyebarkannya." ancamku. Daniel hanya tertawa melihatku.

Author Pov

Hari ini Dave kembali ke rumah orang tuanya setelah sekian lama ia tinggal di apartemen pribadinya.

"Dave." nyonya Herland terkejut melihat putranya pulang kerumah mereka. Segera saja nyonya Herland memeluk putranya. Dave membalas pelukan ibunya.

"Mom merindukanmu." ibunya semakin erat memeluknya.

"Aku juga merindukan Mom." Dave melepas pelukan ibunya kemudian mengecup dahi ibunya.

"Mom mau kemana?" Dave bingung melihat ibunya sangat rapi dan ditangannya ada sebuah kado yang cukup besar.

"Kamu temani Mom ke pesta ulang tahun cucu teman Mom ya, Dad mu ada urusan bersama temannya." Nyonya Sara Herland menggandeng lengan putranya keluar rumah menuju mobil Dave. Dave hanya mengikuti saja.

Dave Pov

Aku tidak tahu jika cucu dari teman Mom adalah Dylan anakku. Aku memasuki rumah yang besar ini. Mansion Morano. Bodohnya aku tidak mengetahui ulang tahun putraku sendiri. Dylan berlari seketika ke arahku begitu melihat aku masuk ke ruangan yang sudah disulap menjadi tempat pesta ini.

"Om Dave." Dylan memelukku. Aku memeluk erat anakku. Aku bisa merasakan tatapan Mom ke arahku dan Dylan.

Kayla dan ibunya berjalan kearahku.

"Sara." kulihat ibu Kayla memeluk erat ibuku. Seakan mereka telah lama tidak bertemu.

"Hai Dalina." ibu ke membalas pelukan lbu Kayla kemudian memeluk Kayla.

"Hai Kay, kamu masih ingat padaku?" Kayla menatap ibuku dengan kening berkerut. la tampak berpikir keras mengingat ibuku. Kemudian kulihat sebuah senyum mengembang di bibir mungilnya.

"*Aunty* Sara, ya aku ingat, waktu ulang tahun ku yang ke 20 *aunty* datang bersama *uncle* Hans.." Kayla mengecup pipi ibuku. sejak kapan keluargaku mengenal keluarga Morano.

"Kay kenalkan putraku Dave." lbu ku menyenggol bahuku melihat aku hanya terdiam melihat Kayla yang sangat cantik siang ini. ia mengenakan gaun *simple* selutut dengan lengan panjang nya. Gaun warna hijau lumut yang sangat mempesona.

Kayla hendak mengulurkan tanganya padaku. Alih-alih membalas uluran tangan Kayla aku malah meraihnya kedalam pelukanku dan mengecup dahinya dengan segenap perasaanku.

"Aku mengenal baik Kayla mom, dan Dylan yang sedang berulang tahun adalah anakku." aku tidak tahu darimana keberanianku mengucapkan kata-kata itu. Kulihat Kayla melepaskan pelukan ku dengan kasar dan menatap ku penuh amarah. lbuku terlihat sangat terkejut dengan menatapku dengan tatapan penuh pertanyaan.

lbu Kayla hanya menatap datar ke arahku. tidak terkejut sedikitpun dengan ucapanku.

"Dylan anakku, Dave dan tidak pernah menjadi anakmu." Kayla mendesis tajam padaku.

"Tapi ia tetap darah dagingku Kayla." aku balas menatap Kayla. Tapi aku menatapnya dengan lembut.

"Permisi." Daniel datang melihat aura tegang diantara kami.

Kayla membalikan badannya kemudian melangkah menuju lantai dua rumahnya. Aku hendak mengejarnya tapi ku urungkan ketika tangan Daniel menahanku.

"Jika kau ingin meluluhkan Kayla, tolong perbaiki tingkat kesabaran mu Dave, aku yakin Kayla tak kan pernah mengakui kau sebagai ayah Dylan jika kau tak bisa mengontrol tingkat kesabaran mu. Dan kuharap kau tak mengacaukan pesta putra." Daniel menekan kata ‘putra’ di akhir ucapannya. Seketika aku terdiam. Aku melirik Dylan yang sedang tertawa bersama teman-teman sebaya nya.

Aku tidak mungkin merusak wajah bahagia anakku itu. Aku menurut ketika Daniel menyuruhku untuk tenang. Bisa ku rasakan genggaman tangan Mom dilenganku.

Kayla Pov

Dasar gila, berani-berani nya dia mengatakan itu didepan ibuku dan ibunya. Apa dia sengaja ingin membuatku marah? Sialan.

Aku mematut diriku di depan kaca. wajahku terlihat sedikit berantakan. Aku merapikan kembali diriku. Aku menghela nafas perlahan kemudian menghembuskannya. Aku harus sabar menghadapi semua kegilaan laki-laki gila itu.

Aku berjalan kembali ke arah pintu kamarku. sebelum membuka pintu. aku kembali mempersiapkan diriku agar tidak terpancing emosi dan merusak pesta ulang tahun anakku.

Aku membuka pintu perlahan. Ketika hendak keluar ruangan aku terdiam kaku melihat siapa yang berdiri di depan kamar ku.

BAB 10

Kayla Pov

Aku terdiam melihat Aunty Sara berdiri di depan kamarku. Ada apa ini? Apa ini ada hubungan nya dengan Dylan anakku?

"Kay, aunty ingin bicara sebentar denganmu, apakah boleh?" aunty Sara tersenyum manis padaku.

"Tentu saja." aku membalas senyumannya dan menggeser badan ku agar aunty Sara masuk ke kamarku. Setelah aunty masuk ke kamarku. Ku tutup pintu kamar perlahan kemudian mengikuti aunty yang sudah berada dibalkon kamarku.

Aku duduk di sofa balkon dan aunty mengikutiku duduk disana.

"Kay, aunty mohon tolong ceritakan ada apa antara Kayla dan Dave? Benar Dylan adalah anak kalian?" aunty membuka suara sambil menggenggam tangan kiriku.

Aku menatap aunty, mencari kemarahan atau kebencian dimata nya. Tapi yang aku dapatkan adalah kelembutan dan ketulusan yang jelas terukir dimata hazel itu.

Aku mengangguk kan kepalaku. Lidah ku terasa kelu.

"Ya, Dylan adalah anakku dan Dave". aku tidak pernah segugup ini dihadapan orang lain. Meskipun aunty tidak

memancarkan aura intimidasi, tapi tetap saja aku merasa gugup.

Aunty Sara tersenyum lebar ke arahku.

"Aku harap kamu mau menceritakan kisah itu padaku nak." aunty meremas tanganku yang digenggamnya.

Aku masih terdiam. Jantungku berdetak cepat. Jika semua sudah aku ceritakan, apa aunty akan merebut Dylan dariku?

Aku ketakutan.

"Aku tak kan merebut Dylan darimu sayang. Kumohon percaya padaku." aunty menatap tepat dimanik mataku. Aku menemukan kesungguhan dimatanya.

Kemudian entah bagaimana cerita itu mengalir begitu saja dari bibirku. Tentang bagaimana aku bisa ridur bersama Dave dan hamil anaknya. Tentang Dave yang menolak ku dan mengganggap aku pelacur. Tentang aku dan Dylan yang pergi memulai hidup baru ke Paris ditemani Daniel. Tentang bagaimana Dylan bisa memanggil Daniel dengan sebutan Daddy.

Semua cerita itu mengalir begitu saja. Aku tidak menutupi apapun dari aunty. Aku mengeluarkan semua beban yang selama ini terasa berat dipundakku.

Aunty menangis mendengar ceritaku. Ia memeluk erat diriku. Ia membelai punggungku. Mengusap wajahku. Mengelus rambutku.

"Apa kamu membenci Dave sayang?" aunty bertanya sambil mengelus puncak kepalaku. Aku merasa nyaman didekapan aunty. Apa aku membenci Dave?

Entahlah. Yang kurasakan hanya kemarahan dan kekecewaan padanya.

"Aku tidak membenci Dave. Aku marah tepatnya kecewa padanya, aku berani bersumpah tidak pernah melakukan 'itu' dengan orang lain selain dirinya." Aku mengusap air mataku yang mengalir deras dipipiku. Aunty membelai wajahku.

"Lalu apa kau mencintai Dave?" Aku terdiam. Apa aku mencintai Dave?

Entahlah. Aku tidak tahu apa-apa tentang perasaan ku padanya saat ini.

"Aku tidak tahu." aku menjawab jujur pertanyaan aunty. aunty hanya tersenyum sayang kepadaku.

"Mulai saat ini cobalah memanggilku Mama.." Aku terkejut mendengar permintaan aunty Sara. Mama?

Aku menganggukkan kepalaku. Aku tidak mampu berpikir apa apa. "Ya ma.." kataku lirih dan sekali lagi aunty sara memeluk erat tubuhku.

Dave Pov

Aku terdiam melihat mom memeluk Kayla. Aku merasa ada perasaan hangat didadaku. Tapi perasaan bersalah lebih mendominasi ku ketika tanpa sengaja aku mendengar cerita Kayla tentang perasaan nya tentang apa yang sudah aku lakukan padanya dulu.

Aku harus berterima kasih padanya karena ia tidak membenciku. Aku gugup. Terdiam dan jantungku berdetak cepat ketika mendengar Mom bertanya apa Kayla mencintaiku. Aku berharap Kayla mengatakan Ya meski itu tak mungkin.

Ada kekecewaan dihatiku ketika ia menjawab tidak tahu. Tapi aku lega karena ia tidak menjawab bahwa ia tidak mencintaiku. Boleh kan aku sedikit berharap ia mencintaiku meski itu sulit untuk nya? Aku bersyukur ia tidak membenciku. Apakah aku egois ketika aku berharap ia mencintaiku?

Aku dapat mengerti perasaan Kayla padaku saat ini. Siapa yang tidak marah jika dihamili kemudian dihina? Siapa yang tidak kecewa selama 8 tahun anaknya tidak diakui ayah kandungnya? Aku terdiam ditempatku. Bisa kulihat wajah Kayla yang sendu ketika menceritakan kisahnya kepada Mom.

Bolehkah aku berjanji untuk membahagiakan Kayla dan anakku? Aku memutar tubuhku kembali ke pintu. Aku

butuh udara segar. Niatku untuk memanggil Kayla karena Dylan akan meniup lilinnya ku urungkan.

Alih-alih keruang tengah aku malah keluar munuju kolam renang. Aku menatap kolam renang. pikiran ku kacau saat ini. Apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku? Aku menatap langit senja. Kacau. Kurasakan seseorang menepuk pundakku.

"Apa kau akan melewatkan ulang tahun anakmu?" Aku menolehkan kepalaku kepada orang yang menepuk pundakku.

Daniel berdiri sambil tersenyum kepadaku. Aku menganggukkan kepalaku dan mengikuti Daniel menuju ruang tengah.

Kulihat Kayla sedang tersenyum disamping ibuku. Hatiku menghangat melihatnya. Aku menahan diriku agar tidak berlari ke arahnya dan memeluknya. Dylan tersenyum bahagia kepadaku. Aku berjalan ke arahnya dan mengambil posisi dikanan Dylan. Dylan berada ditengah-tengahku diapit oleh Kayla disisi kiri Dylan.

Author Pov

Kayla melangkahkan kaki menuju ruangan dibutik miliknya. la menyapa Karin Asistennya yang terlihat sangat sibuk menekuni pekerjaannya. Kayla membuka ruangannya dan tiba-tiba saja ia dipeluk erat oleh

seseorang. Kayla berusaha melepaskan pelukan itu tapi pelukan itu terlalu erat.

Kayla berhenti meronta dipelukan Dave dan membiarkan Dave memeluknya. Tidak lama Kayla merasakan pelukan Dave melonggar. Kayla memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan dirinya dari dekapan Dave.

"Apa mau mu Dave?" Kayla menatap tajam ke arah Dave setelah ia duduk dikursi kerjanya. Dave tersenyum kemudian melangkah mendekati Kayla.

Kayla berpura-pura meraih kertas dan mulai mendesain sebuah gaun. Dave meraih pensil yang dipegang oleh Kayla kemudian memutar kursi Kayla agar menghadap ke arahnya.

"Kita makan siang bersama ya." pinta Dave dengan suara lembut sambil membelai pipi Kayla.

"Aku tidak bisa. Aku sibuk. Kurasa pelacurmu banyak yang mengharapkan makan siang bersamamu." Kayla berusaha memutar kursinya tapi Dave menahan kursi Kayla.

"Tak bisakah kamu tidak berpikir negatif tentangku?" Dave menatap Kayla tajam.

"Apakah ada alasan untukku agar tidak berpikir negatif tentangmu?" Kayla menatap Dave dengan tatapan penuh kebencian. Dave tertawa kecil kemudian membelai wajah Kayla.

"Aku merindukanmu." Kayla tidak berpikir bagaimana kata-kata itu dengan mudahnya keluar dari bibir Dave.

"Tapi aku tidak merindukan mu Dave, bisakah kamu pergi dan tidak mengangguku?" Kayla menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi kerjanya. Melihat itu Dave semakin memajukan wajahnya mendekati wajah Kayla. Kayla memalingkan wajahnya ketika wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

Dave mengecup kelopak telinga Kayla yang berada didekat bibirnya. Ciuman Dave ditelinganya membuat Kayla merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Kayla merasakan sesuatu yang telah lama dikuburnya kembali muncul dipermukaan. Ketika Dave menjilat telinga Kayla, Kayla merasa berhenti bernafas.

"Dave hentikan!" Kayla berusaha mendorong tubuh Dave dengan sisa tenaga yang dimilikinya. Dave tidak bergeming sedikitpun. la kemudian mulai menciumi rahang Kayla. Kayla merasa ada getaran aneh ditubuhnya berpusat di area intimnya.

Kayla tidak sadar ia telah mendesah menerima ciuman dan jilatan Dave dirahangnya. Dave menurunkan wajahnya keleher Kayla. Kayla tidak mampu menolak, ia merasa tidak berdaya, ciuman Dave melumpuhkannya. Dave memberikan kecupan kecil di leher Kayla. Kemudian menjilatinya. Dave tersenyum mendengar desahan tertahan yang keluar dari bibir mungil Kayla.

Kemudian Dave menghisap leher Kayla mengecup dan menginggalkan tanda kepemilikan di leher Kayla. Kayla mencengkam lengan Dave yang berada di pinggangnya.

"Kay aku membawakan daftar-" Karin berhenti dipintu ketika melihat Dave yang sedang menciumi leher Kayla. Kayla segera mendorong Dave dengan sekuat tenaga mendengar suara Karin di ruangannya. Wajah Kayla memerah menahan malu.

"Nanti saja aku kembali." tanpa menunggu jawaban Kayla, Karin segera keluar dari ruangan Kayla. Dave tersenyum senang kepada Kayla. Kayla merapikan dirinya kemudian menatap tajam ke arah Dave.

"Aku harap kamu bisa segera keluar dari ruanganku!" Kayla menatap tajam kearah Dave.

"Makan siang bersama atau kita-" Dave sengaja memajukan wajahnya kembali kewajah Kayla hendak mencium kembali leher Kayla.

"Oke." Kayla langsung berdiri ditempatnya. Dave tersenyum lebar kepada Kayla kemudian menggandeng tangan Kayla keluar ruangannya. Setelah menjemput Dylan di sekolahnya, mereka makan bersama direstoran Prancis kesukaan Dylan. Setelah memesan menu makanan, Kayla permisi untuk ke toilet.

Ketika Kayla akan kembali ke meja nya, seseorang tiba-tiba memeluk Kayla. "Kay aku merindukanmu.." Lelaki

yang memeluk Kayla kemudian mengecup dahi Kayla kemudian kembali memeluk Kayla.

Dave hendak berdiri dari duduknya melihat Kayla sedang dipeluk oleh seorang laki-laki asing. Tapi di urungkan nya begitu melihat Dylan berdiri dari kursi nya kemudian berlari ke arah Kayla yang sedang dipeluk.

"Uncle Sam, aku merindukanmu!" Dylan berteriak kemudian memeluk lelaki yang dipanggil nya Uncle Sam yang sudah merentangkan kedua tangan nya menyambut pelukan Dylan.

Dave melihat Dylan tertawa senang dalam pelukan lelaki itu. Dave merasa sesuatu mengganjal didadanya. Ada rasa kecemburuan yang mendalam yang dirasakan nya ketika Kayla dan anaknya sedang tertawa dalam pelukan lelaki asing itu. Seketika Dave tidak bernafsu melihat hidangan yang dihidangkan pelayan di meja nya. Ia menatap tajam ke arah lelaki yang masih memeluk Dylan sambil mengecup pipinya.

Dave menahan amarahnya dengan mengepalkan kedua tangan nya. Dave menahan dirinya agar tidak merebut Dylan dan Kayla yang berada disisi lelaki asing itu. Dave mengatur nafasnya yang terasa sesak. Amarah telah sampai diujung kepalanya tapi Dave berusaha menahan nya dan tak ingin membuat keributan direstoran ini.

BAB 11

"Sam kenalkan ini Dave, ayah Dylan." Kayla berbicara pelan ketika memperkenalkan Dave dengan Samuel. Hati Dave menghangat ketika Kayla memperkenalkan dirinya sebagai ayah Dylan. Dave menggenggam kuat jabatan tangan Samuel.

"Dave Leonard Herland" Dave menatap tajam manik mata Samuel. Samuel membalas tatapan Dave dengan tatapan datar.

"Samuel Anthony Weslay, sahabat Kayla sewaktu di Paris, senang bisa berkenalan dengan pewaris Herland Group." Samuel tersenyum tulus kearah Dave. Dave membalasnya dengan senyum tipis.

"Uncle tidak ikut makan bersama kami?" Dylan bertanya ketika dilihatnya Samuel akan pamit kepada mereka.

"Maaf sayang, uncle ada sedikit urusan, tapi uncle janji akan mengajakmu bermain nanti." Samuel mengecup dahi Dylan. Dylan membalas mengecup pipi Samuel. Kecemburuan itu kembali menguat dalam hati Dave ketika dilihatnya Samuel juga mengecup pipi Kayla kemudian pamit kepada mereka. Dave memakan makanannya dengan tidak selera.

"Kamu terlihat akrab dengannya." Dave tidak mampu menahan dirinya untuk tidak bertanya kepada Kayla.

"Ya, dia sahabat baikku selama aku di Paris." Kayla hanya menjawab pertanyaan Dave seolah tak peduli dengan tatapan tajam kecemburuan Dave yang terlihat jelas di matanya. Dave menahan dirinya agar tidak bertanya lebih lanjut kepada Kayla.

**

Dave melangkahkan kakinya menuju ruangannya. Hari ini ia terlihat cukup senang bisa makan siang bersama dengan Kayla dan anakknya walaupun pikiran tentang hubungan Kayla dan Samuel mengganggu pikiran nya. Dave akui Samuel memang lelaki tampan, dan Dave sedikit tahu tentang keluarga Weslay yang terkenal di Paris. Ketika Dave akan menfokuskan dirinya kepada map yang menumpuk dimejanya, konsentrasinya terganggu ketika seseorang menerobos ruangannya.

"Dave aku merindukanmu." suara genit Thalia terdengar diruangan itu. Dave menatap tajam Thalia yang berjalan mendekatinya dengan senyum palsunya.

"Apa maumu?" Dave menghindar ketika Thalia hendak memeluk lehernya.

"Kamu kenapa? Kamu berubah sekali padahal baru beberapa minggu aku meninggalkanmu untuk berlibur ke London, apakah begitu caramu menyambut kekasihmu yang sangat rindu padamu?" Thalia bergelayut manja dilengan Dave. Dave menyingkirkan tangan Thalia dengan

kasar. Wanita seperti Thalia tidak akan mengerti jika tidak dikasari pikir Dave.

"Dave." Thalia merajuk manja merasakan perlakuan kasar Dave.

"Pergi dari ruanganku Thalia, jangan ganggu aku lagi dan ingat aku bukan kekasihmu." Dave menatap Thalia tajam. Tapi Thalia seakan tak takut mendengar suara kasar Dave.

"Apakah karena wanita Morano itu kamu menjadi berubah seperti ini padaku?" tuduh Thalia sambil menatap Dave dengan tatapan marah.

"Aku rasa itu bukan urusanmu!" Dave mengeluarkan tatapan intimidasinya. Thalia sedikit merasa takut dengan tatapan tajam Dave.

"Baiklah, aku pergi tapi ingat Dave, tak semudah itu menendangku keluar dari hidupmu." Thalia mengecup sekilas pipi Dave kemudian sedikit berlari ke arah pintu. Ia takut Dave akan semakin marah padanya. Tapi dihatinya Thalia berjanji akan merencanakan sesuatu untuk membalas Kayla Morano yang telah membuat Dave bersikap kasar padanya.

Dave menghela nafas beratnya. Pikirannya saat ini kacau ditambah dengan kehadiran Thalia yang kembali merusak hidupnya. Ia sering menegaskan jika hubungan mereka hanya hubungan sebatas teman untuk memuaskan nafsu mereka masing-masing. Ia harus berhati-hati kepada

Thalia karena Dave tau wanita medusa itu akan berbuat nekat dan gila jika ada yang menggangu hidupnya.

Dave harus melakukan sesuatu untuk meyakinkan dirinya jika Thalia tidak macam-macam dengannya. Dave tidak segan-segan untuk menyingkirkan Thalia jika ia merasa wanita itu mengganggu ketenangannya. Dave meraih ponselnya dan menghubungi orang kepercayaannya.

"Halo." Suara diseberang sana menjawab telepon Dave pada dering pertama.

**

Kayla merasa hari ini sangat melelahkan dikarenakan banyaknya pesanan pakaiannya dari luar negeri. Ketika Kayla akan keluar ruangan kerjanya karena hari sudah sore dan Kayla akan pulang untuk beristirahat, di lihatnya Samuel sudah berada di butiknya sambil mengagumi keindahan pakaian hasil rancangan Kayla yang berjejer rapi di lemari kaca besar.

"Sam, sedang apa kamu disini?" Kayla menghampiri Sam yang sedang melihat-lihat hasil karyanya.

"Aku tahu jika kamu memang terlahir untuk menjadi seorang desainer Kay, kamu sangat luar biasa, aku kesini untuk menjemputmu, mengantarmu pulang mungkin." Sam tersenyum lembut kepada Kayla. Kayla sudah biasa mendengar pujian yang keluar dari bibir seorang Samuel Weslay.

"Kalau begitu ayo pulang, kebetulan tadi pagi aku diantar Daniel." Kayla mengandeng lengan Sam dan mengajaknya keluar dari butiknya sebelum karyawannya yang rata-rata wanita meneteskan liur mereka sambil menatap Sam. Samuel dengan senang hati mengggandeng lengan Kayla kemudian menuju mobilnya yang terparkir disana.

Dave menatap kesal kearah Sam yang sedang mengggandeng Kayla kemudian membukakan pintu mobil untuk Kayla. Dave meninju setir mobilnya frustasi. la terlambat sedetik menjemput Kayla.

**

Kayla sedang bersender disofa empuk nya dibalkon kamarnya. Tempat favoritnya. Tiba-tiba saja Daniel sudah berada disampingnya kemudian menyenderkan kepalanya kebahu Kayla. Kayla mengusap lembut kepala Daniel.

“Apa ada masalah?" Kayla tahu jika Daniel sedang ada masalah melihat tingkahnya. Daniel punya kebiasaan menyenderkan tubuhnya kepada Kayla ketika ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

"Kay, jika kamu menyukai seseorang tetapi orang tersebut selalu menghindarimu, apa yang kamu lakukan?" Kayla menegakkan bahunya dan menatap Daniel. la mengelus pipi Daniel.

"Siapa orang beruntung itu Dan?" Kayla tersenyum lembut kepada Daniel. Kayla senang setelah sekian lama akhirnya Daniel menemukan orang yang disukainya.

"Miss Clary, wali kelas Dylan." Kayla tersenyum simpul mendengar perkataan Daniel. Daniel tidak pernah malu mengungkapkan apa yang ada dipikirannya kepada Kayla.

"*Well* pantas saja kamu mau mengantar jemput Dylan setiap hari ke sekolahnya, ternyata ada yang kamu incar disana." Kayla tersenyum bahagia kemudian menggoda Daniel. Daniel yang digoda hanya bisa tersenyum kecut.

"Tetapi sepertinya dia menghindariku." Wajah Daniel sedikit cemberut. Kayla tertawa. Daniel jarang sekali memperlihatkan ekspresi seperti itu kepada Kayla.

"*Well* perempuan cantik tidak selalu menyukai pria tampan yang *playboy* sepertimu adikku." Kayla mencubit pipi Daniel kemudian kembali meletakkan kepada Daniel dibahu nya sambil mengelus rambut Daniel.

Kayla dan Daniel memang selalu terlihat mesra, bagi mereka yang tidak tahu dengan hubungan mereka yang sebenarnya akan menyimpulkan mereka adalah sepasang suami istri yang sangat sepadan dan cocok dengan Dylan yang berada disamping mereka. Kayla memang sangat menyayangi Daniel begitupun sebaliknya.

Dari kecil mereka memang selalu bersama-sama. Sampai saat ini pun Daniel masih sering tidur bersama Kayla.

Daniel sangat senang sebelum tidur mengobrol banyak dengan Kayla. Apalagi semenjak kejadian yang menimpa Kayla 8 tahun yang lalu Daniel berjanji akan selalu menjaga Kayla dan Dylan.

Daniel masih ingat sore itu ketika mereka masih di Paris. la menemukan Dylan yang menangis disudut balkon apartemen mereka. Dylan menangis dengan tersedu-sedu. Saat itu usia Dylan masih 4 tahun. Ketika Daniel bertanya ada apa, Dylan hanya menjawab ia ingin memanggil seseorang dengan sebutan Daddy seperti teman-temannya. Saat itu Dylan masih memanggil Daniel dengan sebutan Uncle.

Daniel tidak tega melihat Dylan seperti itu hingga akhirnya ia memutuskan agar Dylan memanggilnya Daddy seperti apa yang selama ini Dylan harapkan. Daniel masih ingat dengan jelas wajah gembira Dylan dan kemudian memeluknya dan memanggilnya Daddy.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Dave? Biar bagaimana pun Dave tetaplah ayah kandung Dylan Kay." Daniel menatap Kayla sambil menggenggam tangannya.

"Apakah sekarang kamu bersengkokol dengannya? Berapa yang ia berikan padamu untuk mengucapkan kata-kata itu padaku?" Kayla memandang Daniel dengan sebal. la kesal karena semua orang bersikap baik kepada Dave. kedua orangtua nyanpun bersikap ramah kepada Dave.

"Kay, aku hanya ingin Dylan dan kamu bahagia, apakah kamu tidak mau memberitahu Dylan tentang ayahnya? Kamu tak mungkin menyembunyikan ini semua kepada Dylan lebih lama lagi Kay, melihat bagaimana gigihnya Dave mengambil hati Dylan selama ini, aku merasa Dave benar-benar menyayangi Dylan." Daniel membelai pipi Kayla dengan lembut.

Kayla terdiam. Apakah sudah saatnya? Apakah ini waktu yang tepat untuk memberitahu Dylan tentang ayahnya? Bagaimana pun Dylan berhak tahu tentang ayah kandungnya. la butuh waktu memikirkan ini semua.

Kayla yakin Dave menyayangi Dylan. Hanya saja ia masih marah dan kecewa kepada Dave. Dave menelantarkan mereka selama 8 tahun dan saat ini Dave dengan mudahnya mengklaim bahwa Dylan anaknya. Miliknya. Yang Kayla takutkan adalah jika Dave merebut Dylan darinya. la tidak akan sanggup kehilangan Dylan.

Kayla tidak bisa tidur memikirkan perkataan Daniel. Kayla tahu cepat atau lambat Dylan akan tahu. Tapi apakah ini saat yang tepat? Bagaimana dengan reaksi Dylan nantinya? apakah ia akan mudah menerima tau malah membenci ayahnya?

Kayla frustasi memikirkan ini semua. la tak mampu memejamkan matanya walaupun cuma sebentar. Setelah perdebatan batin antara ia dan kata hatinya Kayla memantapkan dirinya.

lnilah saat nya mengungkapkan yang sebenarnya kepada Dylan. Kayla tidak ingin Dylan mengetahui ini dari orang lain nantinya. Dan Dylan juga berhak mengetahui ini semua. Kayla kembali memantapkan hatinya kemudian meraih ponselnya. la mendial sebuah kontak. Panggilan Kayla dijawab pada deringan pertama.

"Dave besok siang aku ingin bicara padamu, temui aku d ibutik."

**

Dave tidak dapat memejamkan matanya setelah mendapatkan telepon dari Kayla. la sangat penasaran. Apa gerangan yang akan disampaikan Kayla padanya. Dave masih bertanya-tanya dan tidak sabar menanti hati esok. la tahu ini akan menjadi persoalan serius ketika mendengar nada serius dari kata-kata Kayla. Dave hanya mampu berdoa semoga ini bukan hal yang buruk.

Dave menepati janjinya menemui Kayla dibutinya siang ini. Dave semakin bingung ketika ia masuk ke ruangan Kayla disana sudah ada Kayla, Daniel dan Dylan yang menunggunya. Duduk disofa empuk Kayla. Tanpa basa-basi Dylan mengambil posisi duduk disamping Daniel dihadapan Kayla dan Dylan.

"Bagini sayang, Mommy akan menjelaskan sesuatu padamu." Dave merasakan firasat yang tidak enak mendengar perkataan Kayla kepada Dylan.

Kemudian mengalirlah penjelasan itu dari bibir Kayla. Dave terfokus menatap wajah Dylan. Wajah bingung Dylan yang awalnya Dave perhatikan pelan-pelan berubah menjadi ekspresi yang tidak terbaca oleh Dave.

Dave takut dengan penolakan Dylan. Dave tidak siap jika Dylan sampai menolaknya. Dave berkeringat dingin sambil terus memperhatikan ekspresi Dylan yang selalu berubah-ubah dan tidak mampu dibaca oleh Dave.

Dave menanti dengan jantung berdetak kencang. Keringat dingin mengalir deras ditubuhnya meskipun ruangan ini bersuhu rendah. la seperti merasa menunggu vonis hukuman mati. Ya ini memang hukuman matinya. Jika Dylan menolaknya ia tidak yakin akan mampu bertahan hidup lebih lama lagi.

Dave Pov

Aku merasa seperti pengecut. Jantungku berdebar lebih cepat ketika Kayla mengakhiri penjelasan nya kepada Dylan. Aku menatap Dylan dengan lembut. Tapi aku terkejut melihat kilat kemarahan terhampar jelas dari mata Dylan. Aku takut. Dylan menatapku dengan pandangan berkaca-kaca.

"Jadi Om adalah ayahku?" Dylan mengeluarkan suara setelah terdiam cukup lama. Aku tidak mampu mengeluarkan suaranya. Lidahku terasa kelu. Aku hanya mampu menganggukan kepalaku.

"Aku benci Om!" Aku bersumpah jantungku berhenti berdetak mendengar teriakan Dylan. Aku sangat takut. inilah yang aku takutkan. Dylan membenci dan menolakku. Aku terdiam dan hanya mampu menatap Dylan dengan tidak percaya.

"Kenapa setelah sekian lama, Om baru muncul di hadapanku dan Mom? Kenapa?!" teriakan Dylan menggema dikepalaku. Aku tidak mampu menjawab. Aku tidak mampu menatap mata nya yang memancarkan kebencian nya kepadaku.

"Aku telah menggangap ayahku telah tiada, aku banci Om karena tidak peduli padaku dan Mom selama ini, Om telah membuat kami menderita, Om telah membuat Mom menangisi selama ini. Om bukan ayahku. Aku benci Om!" Setelah itu Dylan berlari keluar ruangan ini. Aku tidak mampu berdiri untuk mengejarnya. Kaki ku terasa lumpuh. Bahkan menggerakan kepalaku saja aku tak mampu. aku hanya mampu memandangi Kayla yang berdiri kemudian berlari mengejar Dylan.

Teriakan Dylan membuat jantungku berhenti berdetak. Aku merasa udara disekelilingku kosong. Paru-paruku seakan berhenti memompa oksigen ke jantungku. Aku merasakan nyeri dan sakit didadaku. Perasaan ku terasa hampa.

Ulu hatiku terasa ditikam oleh benda tajam. Sakit. Kepala ku berputar. Aku meraba dadaku. Tepat dijantungku. Rasanya sakit sekali disini. Aku tidak mampu menjelaskan

nya dengan kata-kata. Jantungku terasa seperti dipaksa berhenti memompa darah keseluruh tubuhku. Mataku terasa panas. Pedih dan hangat. Aku memegang erat dadaku seakan takut jantungku akan keluar dari tubuhku.

Rasanya sakit sekali. Aku tidak mampu lagi menahan air mataku. Aku membiarkan air mataku jatuh dengan derasnya.

Aku tidak peduli jika aku dikatakan cengeng oleh Daniel yang masih duduk disebelahku. Jadi begini rasanya. Aku mengerti kenapa Kayla marah dan benci padaku ketika 8 tahun yang lalu aku menolaknya dengan kata-kata kasarku.

Rasany memang sangat menyakitkan. lnikah yang dinamakan KARMA? Anak yang aku tolak sekarang berbalik menolakku. Aku membiarkan air mataku jatuh lebih banyak lagi. Dadaku lebih sakit dibandingkan jika seseorang menikamkan sebilah pisau dijantungku.

BAB 13

Kayla Pov

Sungguh aku tak menyangka jika Dave akan bereaksi seperti ini. Aku sungguh tak menyangka jika penolakan Dylan sangat membuatnya terluka. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan Dylan.

Aku ingin tertawa di atas penderitaan Dave. Bagaimana rasanya Dave? Apakah itu sangat menyakitkanmu? ltulah yang aku rasakan selama 8 tahun ini. Bagaimana rasanya ditolak dengan kasar? Ya aku akui aku memang kejam.

Aku juga mengakui aku senang atas sikap Dylan. Bukan berarti aku mendukung sikap Dylan. Hanya saja hati kecilku menginginkan Dave merasakan apa yang aku rasakan. Kesakitan ini belum apa-apa Dave. Yang aku rasakan jauh lebih sakit. Teramat sakit hingga aku tak mampu memikirkan apa-apa lagi. Hatiku beku karena sakit yang kau berikan.

Tapi juga sedih. Aku tak menyangka ia akan menangis seperti ini. Dadaku terasa nyeri melihatnya meneteskan airmatanya. Apakah ia berpura-pura menangis? Tak mungkin seorang Dave Herland akan segini rapuhnya karena Dylan.

Tapi bagaimana pun Dylan adalah anaknya. Lahir dari benihnya. Apakah ia benar-benar menyayangi Dylan

hingga ia seterluka ini? Bagaimana pun aku tak melihat kebohongan dimata nya. la benar-benar frustasi. Aku melihat ia memegang dadanya. Apakah sakit sekali disana?

Aku menahan air mataku. Tapi aku juga tak mampu membohongi perasaanku. Bagaimana pun ia adalah orang yang selalu berada dipikiranku selama 8 tahun ini.

Stop Kayla. Lupakan perasaanmu. Aku menghela nafasku. Tanpa aku sadari aku berdiri dari dudu ku dan menghampiri Dave. Aku beruntung Daniel ada bersamaku. Daniel sedang menenangkan Dylan saat ini.

Aku duduk disamping Dave. Aku tahu ia tak bergerak sedikitpun dari tadi. Perlahan ku ulurkan tangan ku. Kurengkuh tubuhnya ke dalam pelukan ku. la memelukku erat seakan tubuhnya akan hancur begitu saja. la menangis. la benar-benar menangis dipelukanku. Kenapa Dave? Kenapa kamu terlihat sangat lemah saaat ini? Kuusap kepalanya perlahan. la semakin mengeratkan pelukannya di pinggangku.

Kali ini aku tak mampu menahan air mataku. Hatiku sakit melihatnya seperti ini. la tak berkata apapun padaku. la hanya menangis dan terus menangis.

"Dave." aku membelai kepalanya.

"Sakit sekali Kay, aku tak mampu menahan nya. Apakah seperti ini yang kamu rasakan dulu ketika aku menolakmu? Aku tahu itu lebih sakit dari yang aku

rasakan saat ini.“ Suara serak Dave semakin menyakitkan dadaku.

“Ya sakit sekali Dave hingga semua syarafku tak merasakan sakit itu lagi.“ Aku memeluknya erat.

“Kenapa Kay? Kenapa kamu masih mau memelukku? Bukankah aku pantas mendapatkan semua ini? Aku mohon jangan kasihini aku Kay. Aku patut menerima semua ini.“ Dave menegakkan kepalanya menatapku.

Aku melihat luka yang dalam dimatanya. Aku menghapus air matanya yang mengalir deras. Dave memejam kan matanya.

“Semarah apapun aku padamu, kamu tetap ayah dari anakku. Darahmu mengalir dalam tubuh Dylan. Percayalah Dylan bukan orang yang pendendam. Ia hanya *shock*.“ Aku tersenyum lembut padanya.

“Aku minta maaf, aku telah menelantarkanmu selama ini. Maafkan aku Kay.“Aku kembali memeluknya.

“Dylan hanya anak-anak Dave, aku yakin ia akan luluh jika kamu tetap berusaha.“ Kurasakan pelukan Dave semakin erat.

“Terima kasih Kay, aku akan memikirkan cara agar Dylan mau menerimaku.“ kulepaskan pelukanku. Aku menatap Dave tajam.

“Tapi maaf Dave, aku tetap tidak akan melupakan apa yang kamu lakukan padaku dulu. Aku tak mampu

melupakannya. Kamu boleh berpikir aku kejam. Ya aku memang kejam, aku selalu berpikir kamu harus merasakan apa yang telah aku rasakan. Ku harap dengan ini kamu sadar betapa aku menderita selama ini." aku tersenyum sinis kepada Dave.

la menatapku dengan mata melotot seakan tak percaya dengan apa yang aku katakan barusan. Aku gila. Ya aku memang gila. Baru saja aku memeluknya dan kemudian aku menjatuhkan nya ke lubuk paling dalam.

Aku berdiri dan melangkah keluar ruanganku. Aku meninggalkan Dave yang masih tidak percaya dengan apa yang sudah aku katakan. Aku tersenyum puas. Bukan berarti aku mempengaruhi Dylan agar bersikap seperti tadi kepada Dave.

ltu murni sikap Dylan. Aku mempermainkan Dave. Ya aku memang sengaja bersikap lembut padanya dan kemudian menjatuhkannya. Tapi tentang perasaanku padanya itu murni. la memang memiliki tempat khusus dihatiku.

Tapi maaf Dave, sakit ku lebih dominan di hatiku. Aku tahu ia terpuruk saat ini. Nikmatilah Dave. Aku sudah memaafkanmu. Jauh sebelum kamu meminta maaf. Tapi aku tak akan luluh dihadapanmu. Tidak untuk saat ini. Aku masih menikmati permainan ini.

Permainan ini menyakitimu sekaligus menyakitiku. Tapi aku mengambil resiko. Aku tersenyum dan melangkahkan kakiku menuju tempat Dylan dan Daniel berada.

Bagaimana pun aku harus membujuk anakku memaafkan ayahnya. Aku tak ingin ia menjadi seorang pendendam.

Cukup aku yang seperti ini. Dylan tidak boleh membenci ayahnya. Aku tak ingin ia hidup penuh kebencian kepada Dave. Aku plin plan. Aku menginginkan Dave terluka tapi aku tak ingin anakku membenci nya. Bagaimana pun aku bukan lah ibu yang tega melihat anakku tumbuh dengan sifat yang tidak baik.

Suatu saat aku percaya. Aku akan luluh kepada Dave. Bagaimanapun aku mencintainya. Ya aku mencintainya. Tapi saat ini aku harus mengubur cintaku. Aku akan menunggu takdir membawaku kepadanya. Aku juga lelah seperti ini.

Author Pov

Dave menggila dengan kecepatan penuh membawa mobilnya. Ia kecewa. Tapi ia sama sekali tidak marah kepada Kayla atas apa yang barusan Kayla lakukan kepadanya. Ia sadar ia pantas mendapatkan nya.

Dave hanya perlu mencari pelampiasan kekecewaan nya. Mom. Hanya itu yang ada dipikiran nya. Ia ingin bertemu ibunya dan mencurahkan semua isi hatinya. Ia butuh seseorang untuk diajak bicara sebelum ia jadi gila.

***

“Mom apa Mom marah atas sikapku pada ayah kandungku?” Dylan bertanya sambil memeluk ibunya

dikamar ibunya. Kayla tersenyum. Kayla mengusap lembut wajah Dylan. Anaknya tumbuh dengan baik. Hanya saja ia lebih dewasa dari seharusnya.

“Mom tidak marah, hanya saja sayang. Mom tidak menginginkan kamu membenci ayahmu. Bagaiamana pun darahnya mengalir didalam tubuhmu.“

“Aku tidak benci padanya Mom, aku hanya marah. la membuat kita menderita.“ Dylan merebahkan kepalanya didada Kayla.

“Dylan berjanjilah pada Mom kamu akan memaafkan ayahmu sayang. Mungkin tidak sekarang. Tapi suatu saat nanti Mom harap kamu bisa menerimanya, ia menyayangimu.“ Kayla mengecup puncak kepala anaknya.

“Aku berjanji pada Mom, suatu saat aku pasti akan memaafkan ayah.“ Dylan menenggelamkan wajahnya dileher Kayla dan memejamkan matanya. Kayla memeluk erat tubuh mungil Dylan.

***

Dave terlihat sibuk memikirkan cara bagaimana agar bisa meluluhkan hati Dylan. Dan nasehat ibunya sangat membantunya. la tersenyum percaya diri. la membangun kembali kepercayaan dirinya.

la harus yakin Dylan dan Kayla akan menjadi miliknya. la sangat mencintai Kayla. Dave tidak sadar kapan rasa itu memenuhi hatinya. Yang ia tahu ia ingin sekali menjaga

Kayla dan Dylan. Tugas yang seharusnya ia pikul 8 tahun yang lalu. Ia memantapkan hatinya. Esok ia akan memulai misinya. Ia tersenyum dan yakin ia pasti mampu melewati ini semua. Ia hanya perlu bersabar dan tidak tergesa-gesa.

***

Dave sudah berada di depan rumah Kayla pagi-pagi sekali. Ia ingin mengantarkan anaknya ke sekolah. Kayla terkejut mendapati Dave sedang berbincang dengan ayahnya. “Mau apa kamu kesini?“ Kayla tidak mau berbasa-basi.

“Selamat pagi Kay, aku ingin mengantarkan anak kita ke sekolah. Aku tidak keberatan bukan? “ Kayla mengerutkan dahinya mendengar Dave menyebut Dylan ‘anak kita’. Cara Dave mengucapkan nya membuat hati Kayla menghangat.

“Kay, kok bengong, ayo siapkan sarapan. Nak Dave sarapan disini saja ya.“ Ayah Kayla kemudian menarik Dave ke ruang makan. Kayla dengan cekatan menyiapkan menu sarapan untuk keluarganya. Ia sangat menyukai aktifitas seperti ini.

“Biar aku bantu ya Kay.“ Dave tersenyum lembut kemudian membantu pekerjaan Kayla. Dave tidak merasa canggung sedikitpun dalam mengerjakan urusan dapur. Dave memang terbiasa menyiapkan sarapan nya sendiri selama ini. Dan membantu Kayla bukan lah hal yang berat untuknya. Daniel dan Dylan kaget mendapati Dave sedang berada dirumah mereka dan sedang membantu Kayla menyiapkan sarapan.

“Halo jagoan.“ Dave mengecup pipi Dylan sekilas sebelum Dylan sempat menolak.

“Ada perlu apa Om kesini?” Dylan tidak segan mengeluarkan aura permusuhan kepada Dave. Dave hanya tersenyum.

“Dylan, bisakan kamu memanggilku Daddy sayang?“ Dave menatap lembut Dylan. Kayla terdiam melihat Dave. Dylan terdiam. la sebenarnya merasa senang akhirnya bisa bertemu ayahnya selama 8 tahun yang tak pernah dilihatnya. Tapi mengingat ibunya yang sering menangisi ayahnya membuat Dylan membenci ayahnya.

Tapi perkataan Dave barusan membuat perasaan nya sangat bahagia. la memang ingin sekali memanggil sebutan ini kepada ayah kandungnya. Tapi ia kembali mengingat amarahnya pada Dave. Dylan hanya diam. Dave tidak memaksa Dylan. la hanya tersenyum.

**

Dave mengantar Dylan ke sekolah dan mengantar Kayla kebutik. Ketika mereka telah sampai disekolah Dylan. Dave segera membukan pintu untuk Kayla dan Dylan. Dylan mengecup punggung tangan ibunya, ia ragu ketika menatap Dave. Akhirnya Dylan mengecup punggung tangan Dave. Bagaimanapun Dylan harus menghormati Dave. Dave tersenyum lebar ketika Dylan mengecup punggung tangannya. la segera meraih Dylan ke dalam pelukannya dan mengecup dahinya.

"*Bye* Mom." Dylan hendak beranjak dari tempatnya berdiri tapi ia menghentikan langkahnya dan menatap Dave.

"*Bye* Dad." ia berkata pelan tapi masih mampu didengar oleh Dave.

"*Bye* jagoan." Dave memberikan senyum terbaiknya kepada Dylan. Ia sungguh bahagia sekali Dylan memanggilnya Daddy. Kayla memeperhatikan Dave yang tersenyum lebar. Senyum yang tidak pernah dilihat oleh Kayla. Senyum seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru. *Apakah Dave segitu bahagianya di panggil Daddy oleh Dylan? Apakah hal sekecil itu mampu membuat Dave tersenyum lebar seperti ini?* batin Kayla.

Dave yang sekarang saat ini begitu berbeda dengan Dave yang terpuruk kemarin. Kepercayaan diri Dave telah kembali. Kayla seakan tak percaya bahwa kemarin ia melihat Dave begitu lemah dan menangis.

'Apakah kemarin ia bermimpi? Dave bersikap seolah-olah kemarin tidak tejadi apa-apa. Begitu cepatnya ia megembalikan kepercayaan dirinya' batin Kayla.

BAB 14

Dave Pov

Aku sangat bahagia hari ini. Aku berusaha melupakan penolakan Dylan padaku kemarin dan menganggapnya tak pernah ada. Aku menganggap ia menerimaku, itu akan mudah bagiku, karena dengan begitu aku hanya menganggap yang kemarin hanya lah mimpi di tidur siangku.

Aku akan mendapatkan hati Kayla dan Dylan. Aku percaya selagi aku tetap yakin dan berusaha maka aku pasti akan bisa mencapainya. Terbukti hari ini Dylan dan Kayla bersedia untuk aku antar.

ltu kemajuan untukku, aku bersedia menjadi supir mereka selamanya asalkan aku bisa selalu berada disisi mereka. Aku melangkahkan kaki menuju ruanga ku dengan suasana hati yang amat sangat baik hari ini.Tapi kurasa itu hanya bertahan sebentar ketika kulihat Thalia sedang duduk dengan manisnya di kursi panasku.

“Maaf pak, saya sudah berusaha mengusirnya tetapi wanita itu bersikeras untuk menunggu bapak.“ Sekretarisku buru-buru member penjelasan sebelum aku mengamuk. Aku hanya menganggukkan kepalaku dan mengibaskan tanganku, yang artinya aku menyuruhnya untuk kembali bekerja.

“*Well* apa yang kamu inginkan?” Tanpa basa-basi aku menarik Thalia dari duduk manisnya agar beranjak dari kursiku.

“Dave, kamu kasar sekali.“ Pekiknya sambil berusaha melepaskan cengkramanku di lengannya. Aku semakin mengeratkan cengkramanku dan menghempaskannya disofa.

“Jangan mengangguku Thalia, aku muak padamu.“ Aku menatap sinis padanya. la berdiri dari duduknya.

“Oh jadi begini sikapmu padaku sekarang? Setelah kammu puas bermain dengan tubuhku dan sekarang kamu mencampakkanku karena sudah mendapatkan tubuh wanita Morano itu?“ Thalia menatap dengan tak kalah sinisnya padaku. Aku mengatupkan rahang dan mengepalkan tanganku. Aku berusaha mengontrol emosiku.

lni permainan Thalia, dan maaf saja aku tidak akan ikut dalam permainanmu.

“Kamu lihat pintu itu?” Aku menggeser tubuh Thalia untuk menghadap pintu. “Kuharap kamu pergi ke pintu itu sekarang dan jangan pernah kamu nampakkan lagi wajah medusamu di hadapanku!“ Sambungku kemudian mendorong Thalia menuju pintu.

“Hentikan Dave kamu menyakitiku!“ Thalia berhenti untuk menatapku. “lngat Dave, aku akan membuat perhitungan denganmu, jangan kamu pikir aku akan diam saja kamu

perlakukan aku seperti ini, aku akan menhancurkan hidupmu dan hidup wanita itu!“ Dengan nada tajam nya Thalia berkata dan menatapku tajam.

“Aku tahu bocah itu adalah anakmu.“ Ia tersenyum sinis padaku kemudian melangkah mendekat padaku.

“Apa yang kamu inginkan Thalia?” sungguh aku tidak bisa bersabar lebih lama lagi. Thalia mendekat kemudian menyentuh dadaku.

“Kamu tahu sekali apa yang aku inginkan Dave.“ Thalia mendekatkan wajahnya padaku kemudian mulai mengecup bibirku. Aku hanya diam tanpa membalas ciuman Thalia. Tapi kemudian Thalia menjilati leherku. Oh shit itu titik paling sensitif ditubuhku. Aku tetap berusaha menahan godaan Thalia ketika dia mulai menggigiti leherku pelan.

Thalia tersenyum melihat reaksiku. Dia kemudian kembali menciumi bibirku. Tapi aku tetap tak berniat membalas ciuman panasnya itu.

“Upss.“ aku segera menoleh ke pintu.

Oh sial, sekarang apa lagi ini? Kayla sedang berdiri terpaku dipintu dengan sekretarisku dibelakangnya. Sekretarisku menatapku dengan wajah bersalah. Kayla memegang sebuah map di tangannya. Aku mendorong tubuh Thalia yang menempel ditubuhku.

Kayla melangkahkan kakinya menuju tempatku berdiri. Ia terlihat sama sekali tidak memperlihatkan ekspresi apapun selain wajah datarnya itu.

“Maaf mengganggu kegiatan panasmu Mr. Herland, aku hanya membantu Daniel untuk mengantarkan bahan penting untuk proyek selanjutnya, Daniel sedang sibuk saat ini dan pilihannya hanya padaku karena Daniel tidak mempercayai orang lain selain aku. Begitu pun denganku.“ Aku tahu Kayla menekankan kalimatnya yang terakhir sambil menatap sinis padaku. Kemudian tanpa mengucapkan apapun ia berlalu dari hadapanku.

“Kay tunggu.“ aku berhasil menahan lengannya ketika ia ingin memasuki lift menuju loby. Kayla hanya menolehkan wajahnya padaku. Ia menaikan sebelah alisnya menunggguku berbicara.

“Ini tidak seperti yang kamu pikirkan saat ini.“ aku berusaha meyakinkannya. Meskipun itu mustahil.

“Memangnya kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini? Kurasa apapun yang kamu lakukan bukan menjadi urusanku. “ Kayla menepis tanganku yang masih memegang lengannya dengan kasar.

Aku tetap menahan lengannya.

“Kita bisa bicarakan ini baik-baik Kay.“ aku mencengkramnya lebih erat. Begitu melihat wajah Kayla yang meringis kesakitan, aku mengendurkan cengkramanku tanpa berniat melepasnya.

“Dengar Dave, aku tidak peduli apapun yang kamu lakukan, itu urusanmu, jadi tolong lepaskan aku, apapun yang kamu lakukan saat ini itu tidak menjadi pengaruh untukku, kamu bukan siapa-siapa untukku.“ Kayla mengatakan dengan sangat jelas dengan nada sinisnya.

Oh Tuhan.

“Kay, dengarkan aku dulu.“ Aku kembali mencengkram tangannya ketika Kayla hendak masuk ke dalam lift. Aku tidak peduli dengan sekretarisku yang menatap penasaran ke arahku.

“Dave tolong lepaskan atau kamu tak kuizinkan untuk menemui Dylan lagi.“ Aku tahu Kayla bersungguh-sungguh mengucapkannya. Dan itu fatal untukku. Aku melepaskan cengkraman tangannya kemudian Kayla berjalan menuju lift.

“Aarrhhggg.“ aku berteriak frustasi setelah melihat Kayla menghilang didalam lift. Aku mengusap tengkukku. Baru saja aku merasa dapat mengambil hati Kayla tapi semua kacau karena Thalia. Kulihat sekretarisku melihatku dengan ketakutan. Sialan wanita itu. Aku melangkah menuju ruanganku dan melihat Thalia sedang duduk dengan santainya disofa. Aku menyeret Thalia keluar dari ruanganku meskipun ia berteriak kesakitan. Aku tidak peduli. “Keluar dan jangan kembali lagi!“ Aku menatap sinis kepadanya ketika aku memaksanya memasuki lift. Thalia hanya tersenyum sinis kepadaku kemudian pintu lift pun tertutup.

***

Author Pov

Daniel sedang sibuk dengan tumpukan map dimejanya ketika Thalia masuk begitu saja ke ruangannya. Daniel mendongkakan kepalanya melihat siapa yang berani masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"*Well* apa yang membawamu kemari nona?" Daniel berdiri dari duduknya dan berdiri. Thalia melangkah menuju meja Daniel. Ia duduk begitu saja didepan meja Daniel.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu Mr. Morano, Saudara kembarmu itu telah menghancurkan hidupku dengan merebut Dave dari sisiku dan aku juga tahu bocah yang kamu akui sebagai anakmu itu adalah anak Dave." Thalia tersenyum sinis kepada Daniel.

"Jadi apa yang kamu inginkan nona sok tahu?" Daniel tetap menampilkan ekspresi datar kepada Thalia.

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku menghancurkan hidup saudara kembarmu?" Thalia bertanya dengan nada tajam dan dalam. Daniel hanya tersenyum datar masih dengan ekspresi tenang.

"Aku tidak yakin kamu mampu melakukannya." Daniel mengangkat bahu nya bertindak seolah-oleh perkataan Thalia hanya angin lalu saja. Thalia berdiri.

“Dengar Mr.Morano, aku tidak akan main-main, kita lihat saja, aku atau saudaramu yang akan hancur.“ Thalia beranjak keluar ruangan.

“Kalau begitu semoga berhasil!“ Ujar Daniel lantang ketika Thalia sudah berdiri dipintu. Thalia membalikkan tubuhnya dan tersenyum penuh arti kepada Daniel.

***

Dave Pov

Aku baru saja memarkirkan M3 didepan butik Kayla ketika kulihat Kayla sedang memasuki mobil Sam. Aku memukul setir mobilku. Aku terlambat sedikit saja. Aku berniat menjelaskan semua kejadian tadi kepada Kayla, tetapi sepertinya Kayla tidak peduli padaku. Aku menundukkan kepalaku ke setir mobil, ‘Thalia sialan’ aku ingin sekali memaki wanita itu.

Aku akhirnya mengikuti mobil Sam yang sepertinya melaju ke sekolah Dylan. Aku melihat Dylan yang berlari ke arah Kayla dan memeluk Sam. Sam mengangkat tubuh Dylan tinggi-tinggi. Kulihat Dylan tertawa bahagia bersama Sam. Seperti apa sebenarnya hubungan Dylan dan Sam? Mereka terlihat sangat dekat sekali. Dan kurasa Dylan juga merasa sangat nyaman berada didekat Sam. Aku harus mencari tahu apa arti Sam bagi Dylan. Sebelum aku menjadi gila dan menyingkirkan pria itu dari hadapanku dengan cara kotor.

Hanya satu orang yang tahu semua tentang mereka. Aku melajukan mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku tidak peduli umpatan orang terhadapku.

*

Aku memasuki ruangan Daniel tanpa mengetuk pintu setelah memberikan senyumku kepada Elsa sekretaris Daniel. Elsa adalah salah satu wanita yang tidak terpikat dengan pesonaku selain Kayla.

Kulihat Daniel sedang sibuk membaca laporan di tangannya. Ia mengangkat kepala nya ketika merasakan kehadiranku. Daniel tersenyum jahil kepadaku. Aku langsung duduk di sofa ruang kerjanya.

“Apa yang membuat wajahmu kusut begitu?” kulihat Daniel berdiri dari duduknya kemudian berjalan ke kulkas mini nya untuk mengambil minuman dan memberikannya kepadaku. Aku mengambil minuman itu dan meneguknya hingga tinggal setengahnya. Aku tidak sadar telah kehausan seperti ini.

“Siapa sebenarnya Samuel Weslay? Apa hungungannya dengan Kayla?” aku langsung bertanya langsung tanpa bertele-tele.Daniel tersenyum miring kepadaku. Senyum licik menurutku.

“Menurutmu?” lagi-lagi seringaian licik itu terlihat jelas diwajah sialan nya itu.

“Aku tidak suka bertele-tele Danny!“ aku menghembuskan nafas dengan keras berusaha mengontrol emosi yang sudah berada diubun-ubunku. Daniel terkekeh.

“Apa kau kesini dan menganggu waktu sibukku hanya untuk menanyakan hal sepele seperti itu?” oh Tuhan aku ingin sekali menghajar wajah tampan sialan yang sedang tersenyum mengejek itu kepadaku.

“Daniel Morano, aku sedang tidak berniat untuk bercanda denganmu sialan!“ Aku mengatakan itu dengan tangan yang terkepal disisi tubuhku. Aku berusaha untuk tidak melayangkan tinju ku tepat dihidungnya itu.

Lagi-lagi tawa sialan itu bergema diruangan ini. Kali ini Daniel tertawa terbahak-bahak.

“Kau lucu sekali Dave.“ ia memegangi perutnya dengan masih tertawa terbahak-bahak.

“Sialan kau!“ aku berdiri dari dudukku hendak meninggalkan ruangan sialan ini. Ketika Daniel melihat ku berdiri ia segera menggerakkan tangan nya menyuruhku duduk kembali sambil tetap memegangi perutnya. Aku kembali menghempaskan tubuhku ke sofa.

“Baiklah, aku tidak menyangka kau menjadi seorang penguntit.“ ia masih berusaha menahan tawanya. Dasar Daniel Sialan.

“Ceritakan padaku secara lengkap!“ aku menahan nafas. Menghembuskannya perlahan. Kurasa aku harus

menambah kesabara ku untuk berhadapan dengan si kembar Morano ini. Mereka sama-sama menyebalkan.

“Sam adalah mantan kekasih Kayla, mereka berpacaran ketika Kayla sedang kuliah di Paris.“ Daniel berhenti bicara kemudian meneguk minumannya sambil melirikku. Aku tahu ia ingin melihat reaksiku atas cerita pembuka itu. Aku berusaha menampak kan ekspresi datar. Dalam hati aku ingin memaki dan menghajar Daniel. Aku tahu sebesar apapun aku berusaha menutupi kecemburuan ku tapi aku tahu Daniel melihat dengan jelas, sejelas aku berusaha untuk menyembunyikannya.

“Mereka berpacaran cukup lama, tapi entah kenapa suatu hari aku mendengar mereka tidak lagi bersama, aku pikir berita itu bohong ketika kulihat Kayla dan Sam masih sering terlihat bersama walaupun tak sesering sebelumnya.“ Daniel menyandarkan kepalanya disadaran sofa. Aku hanya diam mendengar ceritanya.

“Tetapi ketika Kayla mengatakan bahwa mereka telah berpisah, aku baru percaya. Mereka sudh jarang berkomunikasi setelah Kayla kembali ke Indonesia, tetapi setelah kejadian ‘itu’ kau tahu?” Daniel menatapku dengan tatapan marah. Tapi sedetik kemudian ia mengalihkan tatapannya. Aku tahu apa yang hendak di katakannya. “Aku dan Kayla kembali ke Paris untuk menemani Kayla mengatur hidupnya kembali dengan kehamilan nya. Aku selalu ada dimana pun Kayla berada. Aku menjadi sosok suami untuknya agar ia tidak merasa seperti wanita murahan. Hamil diluar nikah.“ Aku menyadari suara

Daniel berubah menjadi dingin dan marah. Tapi aku kagum dengan pengedalian dirinya. Jika aku menjadi dirinya aku mungkin akan mencari dan menghajar bahkan membunuh lelaki yang menyakiti orang yang aku sayangi.

“Kau tahu? Aku ingin sekali membunuhmu.“ aku mendengar nada sungguh-sungguh didalam suar nya. Daniel menatapku dengan penuh kebencian. Aku menatapnya dengan datar. “Tapi Kayla melarangku, ia hanya tidak ingin orang lain tahu dengan kehamilannya. Hanya karena aku menyayangi Kayla maka aku menuruti kamauannya. Aku tidak ingin menambah beban dengan kehamilan yang cukup membuatnya stress.“ Daniel menghembuskan nafasnya kemudian kulihat ia seperti menerawang. Pandangan matanya kosong.

“Aku takjub ketika pertama kali kulihat Dylan menangis untuk pertama kalinya. Aku tidak pernah meninggalkan Kayla ketika ia melahirkan Dylan.“ Daniel tersenyum dalam lamunan nya. Aku membayangkan Kayla melahirkan anakku. Pasti sakit sekali. Aku menatap Daniel yang masih sibuk menerawang. Aku mengamatinya. Entah kenapa aku mengagumi laki-laki dihadapan ku ini. Ia mampu menjadi temeng untuk Kayla. Aku sangat berterima kasih kepadanya. Ia sungguh sangat menyayangi anakku. Aku merasakan mataku panas. Aku menghirup oksigen untuk memenuhi paru-paruku yang terasa sesak.

“Aku menjadi sosok ayah untuk Dylan. Aku juga menyuruhku memanggiku Daddy ketika suatu hari aku

mendapatinya sedang menangis. la berkata ingin sekali memanggi seseorang dengan sebutan Daddy seperti teman-teman nya." aku melihat mata Daniel berkaca-kaca. Daniel mengadahkan kepala nya menatap langit-langit ruangannya.

Mataku terasa sangan pedih dan panas. Aku menundukan kepalaku. Aku membayangkan anakku sangat merindukan ayahnya. Ayah yang brengsek sepertiku. Aku segera menghapus air mataku yang jatuh di pipiku. Aku menjadi cengeng sekarang. Apa yang terjadi padaku? Aku menjadi lemah.

"Dylan sangat senang sekali dapat memamerkan aku sebagai Daddy nya kepada teman-temannya." Daniel tersenyum tapi masih menatap langit-langit ruangan.nya. Aku pun ikut tersenyum membayangkan senyum anakku. "Dan Sam muncul kembali dalam hidup Kayla, mereka tidak sengaja bertemu ketika Kayla sedang mengadakan *Fashion Show* di Paris. Semenjak itulah Sam dekat dengan Dylan. Sam menyangi Dylan dan begitupun Dylan." Daniel menatapku sekilas. Aku merasakan dadaku terasa sesak. Kecemburuan itu kembali mengusikku.

"Aku dan Sam bergantian menjaga Dylan ketika Kayla sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kayla sangat menyukai dunia desainer. Dan aku pun mendukungnya karena itulah impian nya dari kecil. Dan Sam sangat menikmati waktu bersama Dylan." Daniel mengusap wajahnya kemudian menatapku dengan ekspresi yang tak dapat ku mengerti. "Meskipun Kayla dan Sam sangat dekat

tapi aku tahu mereka hanya bersahabat." lagi-lagi Daniel tersenyum menggodaku.

"Jangan menatapku seperti itu." Aku menatapnya horor ketika kulihat seringaian liciknya kembali hadir diwajahnya. la terkekeh.

"Oh man, berhentilah bersikap kekanakan." Daniel tertawa kepadaku.

"Sialan kau." Aku menghampaskan kepala ku ku punggung sofa ketika tanpa kusadari tubuhku menegang mendengar cerita Daniel. Aku merilekskan tubuh dan pikiran ku.

Bayangan Dylan dan Kayla yang tertawa bahagia bersama Sam kembali berputar-putar dikepalaku. Aku harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang bisa membuat Kayla menjadi milikku. Aku tersenyum. Aku menegakkan tubuhku kembali kemudian menatap Daniel yang sedang menatapku dengan kening berkerut. Aku tahu ia bingung dan penasaran melihat aku yang tersenyum. Aku mengucapkan terima kasih kepada Daniel dan keluar menuju parkiran. Otakku sedang menyusun rencana-rencana yang akan membuat Kayla menjadi milikku.

Aku pastikan Kayla akan menjadi milikku. Aku mencintainya. Dan aku pun tahu dibalik sikapnya yang sinis kepadaku ia pun mencintaiku mengingat ia menangis ketika memasuki lift dikantorku tadi pagi setelah melihat aku bersama Thalia. Aku tahu ia berusaha menutupi air matanya. Tapi sialnya aku masih sempat melihat bulir bening itu jatuh dipipi mulusnya.

BAB 15

Kayla Pov

lni si Dave ngapain sih? Pagi-pagi sudah datang ke rumahku dan mengajak Dylan jalan-jalan. Karena Dylan tak mau berdua saja dengan Dave, maka terpaksa aku harus ikut dengan kegiatan mereka seharian ini. lni melelahkan. Bagaimana tidak? Dari pagi si Dave sudah menebar pesona mautnya denganku. Aku harus berusaha menahan debaran jantungku karena selalu berdekatan dengannya. Dan bisa kalian lihat? Anakku pun sudah mulai akrab dengan ayahnya.

“Dad, aku mau main itu ya.“ Dylan menunjuk salah satu wahana ditaman bermain ini. Ya kami sedang menikmati hari ditaman bermain yang memang jarang dikunjungi Dylan.

“Roller Coster?” Dave menatap bingung Dylan. Dan Dylan hanya menatapnya dengan tatapan *puppy eyes*nya.

“Ya, aku ingin main itu.“ Sekali lagi Dylan menunjuk wahana yang menurutku sangat mengerikan.

“Kamu yakin tidak takut?” Dylan hanya menggelengkan kepalanya sambil menunjuk wahana itu.

“Oke baiklah boy.“ Dave membimbing kami ke pos untuk membeli tiketnya. Aku menarik tangan Dave yang menggenggam tangan kanan Dylan. Dave berhenti dan menatapku.

“Ada apa Kay?” Dave menaikan salah satu alisnya sambil menatapku. Caranya menaikkan sebelah alisnya itu terlihat hm seksi dimataku. Oh lupakan.

“Aku tidak ingin ikut bermain dengan kalian menaiki wahana mengerikan itu. Kalian saja, aku akan menunggunya disana.“ Aku menunjuk bangku taman yang terlihat nyaman dibawah pohon.

“Kamu takut?” Dave menahan tawanya sambil menatapku geli. Aku menatap tajam Dave, dan Dave memasang wajah datarnya kepadaku. Ya aku takut. Asal kalian tahu aku trauma dengan hampir seluruh wahana di taman bermain ini karena Daniel pernah menyeretku mengikuti kegilaannya dengan membuatku menaiki wahana yang mengerikan itu. Ketika itu Daniel sedang patah hati sewaktu kami berdua masih kelas 2 SMA. Aku sampai muntah dan pingsan karena mengikuti semua keinginan Daniel saat itu. Sejak itu taman bermain menjadi salah satu tempat yang anti aku datangi. Dan akibatnya Dylan menjadi jarang atau bisa dibilang sangat jarang aku ajak ke taman bermain. Dan ketika Dave mengajaknya tadi pagi, Dylan sampai melompat kegirangan karena akan diajak kesini.

“Baiklah kamu tunggu disana.“ Aku membalikkan tubuhku menuju bangku dibawah pohon itu ketika Dave menarik tanganku dan membalikkan tubuhku menghadapnya kemudian mengecup dahiku sekilas dan berlalu dari hadapanku sambil menggendong Dylan. Aku masih terpaku tidak percaya ditempatku berdiri. Ini bukan

ciuman pertama Dave denganku. Tapi ini pertama kalinya Dave mengecup dahiku dengan sangat lembut walaupun hanya sekilas. Aku menyentuh dadaku. Terasa hangat disana dan kehangatan itu perlahan mengalir keseluruh sel dalam tubuhku dan memberikan rasa nyaman dihatiku.

Stop Kayla! Pikiran logis manarikku kembali ke alam sadar. Aku tidak boleh terpesona kepada Dave. Aku membalikkan tubuhku menuju bangku panjang taman itu. Pikiran dan tubuhku tidak sejalan saat ini. Pikiranku berteriak menyuruhku berhenti memikirkan kecupan singkat Dave. Tapi tubuhku seakan ingin meminta lebih dari sekedar kecupan kilat itu. Aku menginginkan lebih. Aku yakin saat ini wajahku pasti seperti tomat. Aku menghempaskan tubuhku dibangku panjang itu kemudian mengadahkan kepalaku menghadap langit.

Entah kenapa aku tahu Dave telah berubah saat ini. Meskipun sikapnya masih sering berubah-ubah sesuai dengan suasana hatinya. Tapi aku yakin Dave menyanyangi Dylan dengan segenap hatinya. Aku juga bisa melihat tatapan lembut dan penuh cintanya ketika menatapku. Pertama kali aku melihat tatapan itu, aku pikir saat itu aku berhalusinasi. Tapi dengan berselangnya waktu, tatapan itu tidak pernah lepas dari wajah Dave. Dave tak pernah berniat untuk menutupi tatapan memujanya itu dihadapan orang lain sehingga aku sedikit risih.

Aku masih belum percaya Dave telah menjadi bagian dari hari-hariku saat ini. Dave semakin gencar untuk menunjukan sikap posesifnya terhadapku. Ia tak pernah lagi membiarkan aku pergi ke butik tau kemanapun sendiri. Bahkan ia rela datang pagi-pagi sekali ke rumahku untuk menjemputku dan Dylan dan mengantarkan Dylan kesekolah kemudian mengantarku kebutik. Apa ia tidak punya pekerjaan? Bahkan hampir setiap makan siang ia menjemput Dylan dan mengantarkannya pulang kemudian mengajakku makan siang bersama. Aku jadi tidak punya waktu untuk sekedar makan siang bersama dengan teman-teman ataupun dengan stafku dibutik.

Dave telah menjadi pria terkenal dibutikku. Ketika ia muncul maka semua karyawanku akan sibuk mencari perhatian Dave. Tetapi Dave dengan cueknya mengacuhkan mereka semua dan langsung menuju ruanganku. Bahkan satpam dibutikku pun ikut-ikutan memuja Dave. Enatah pelet darimana yang ia gunakan untuk orang-orang disekelilingku.

Dan kalian tahu? Yang paling membuat aku kesal adalah, seluruh anggota keluargaku pun menyukainya. Jika aku bilang seluruh maka Daniel pun sekarang terlihat sebagai sekutu Dave. Dad dan Mom pun setiap pagi menunggu kedatangan Dave dirumahku dan mengajaknya sarapan bersama. Dan yang menjadi sekutuku saat ini hanya Dylan. Dan aku yakin setelah apa yang dilakukan Dave hari ini dengan Dylan, maka bisa ku pastikan Dylan akan dengan suka rela menjadi sekutu Dave.

Ah aku menjambak rambutku frustasi. Kenapa sulit sekali untuk tidak terpengaruh dalam pesona laki-laki brengsek itu? Dan lebih parahnya lagi aku seperti ABG labil yang akan berdebar-debar setiap Dave menyentuhku baik sengaja ataupun tidak sengaja. Alu yakin dalam waktu singkat aku akan mengalami serangan jantung. Dan si brengsek itu semakin gencar untuk mendekatiku.

Aku melihat Dylan yang sedang berteriak kencang ketika wahana itu melaju dengan kencang. Tapi aku bisa melihat wajah bahagia anakku. Aku jarang sekali melihat wajah Dylan yang bersinar seperti itu. Dan wajah Dave saat ini sedang tersenyum lebar sambil menatap wajah bahagia anak kami. Hatiku menghangat ketika melihat mereka. Dua orang yang aku cintai sedang tertawa bahagia. Tegakah aku memisahkan mereka?

Dave Pov

Jika ada dari kalian yang bertanya padaku. Moment apa saja yang sangat berkesan untukku. Maka hari ini adalah urutan pertama dari 10 moment berkesan atau lebih tepatnya berarti selama aku hidup didunia ini. Aku benar-benar bahagia melihat wajah bahagia anakku meskipun wajah Kayla terlihat mendung sejak menginjakkan kaki nya di taman ini. Aku tahu dari Daniel jika Kayla sangat anti dengan taman bermain. la trauma karena perbuatan Daniel dulu sewaktu mereka masih SMA. Tapi tetap saja itu semua tidak mengurangi kebahagiaanku.

“Dad, aku senag sekali hari ini, lain kali aku ingin kesini lagi ya.“ Dylan menatapku dengan wajah nya berbinar bahagia. Aku tersenyum kepadanya. Tentu saja aku akan mengajaknya lagi kapan pun ia mau. Aku tidak ingin kehilangan moment apapun lagi bersama anakku. 8 tahun sudah cukup untuk ku mengabaikan Kayla dan Dylan. Dan saat ini aku berjanji kedepan nya aku tidak akan meninggalkan mereka.

“Tentu saja, katakan pada Dad kapan kau mau kesini, dan Dad dengan senang hati akan menemanimu.“ Aku mengecup puncak kepala anakku yang sedang aku gendong saat ini. Banyak wanita tepatnya ibu-ibu yang menatap terang-terangan kepadaku dan Dylan. Ataupun remaja ABG yang mengacuhkan pasangan mereka karena menatapku. Aku segera mempercepat langkahku menuju Kayla yang sedang menunggu dibawah pohon dengan tenangnya.

Aku ingin menunjukan kepada mereka, bahwa aku sudah dimilki oleh wanita cantik ini. Aku mendudukkan Dylan disebelah Kayla dan mengecup puncak kepala Kayla. Aku tahu sesaat tubuh Kayla selalu menegang kaku ketika kusentuh. Aku hanya berharap itu bukan reaksi takutnya karena sentuhanku. Semua yang menatapku mendesah kecewa melihatku dengan Kayla yang terlihat sebagai keluarga yang sangat bahagia saat ini. Aku tersenyum senang ketika memikirkan keluarga dengan Kayla. Kayla terlihat sangat cantik dan anggun saat ini.

Bukan berarti Kayla terlihat biasa pada saat yang lain, hanya saja ketika Kayla mengenakan setelan pakaian santainya seperti saat ini ia terlihat sangat cantik. Meskipun setelah baju kerjanya membuatnya tampak menawan dan seksi.

Aku kemudian merangkul pundak Kayla, menikmati waktu bersama saat ini sambil mendengarkan Dylan yang terlihat sangat sibuk menceritakan perasaannya ketika menaiki wahana ekstrim ditaman ini.

Dylan adalah anak yang cerdas. la selalu ingin tahu dengan keaadaan disekelilingnya. la sangat suka berpetualang sama sepertiku. Dylan menyukai tantangan. la panasaran dengan hal apa saja meski itu hanya hal sepele. Dylan orang yang kritis, ia tak segan mengeluarkan pendapatnya tentang sesuatu. Aku sangat menyukai semua hal yang ada pada anakku yang mendominasi dari semua sifatku.

*

Aku menidurkan Dylan ditempat tidurnya. Dylan tertidur dimobil dalam perjalanan pulang ketika kami selesai makan malam direstoran italia kesukaan Kayla. Saat ini aku belajar mengetahui apa saja tentang Dylan dan Kayla. Tentang kebiasaan sampai tentang makanan favorit mereka. Aku memperhatikan Kayla yang sedang melepas sepatu Dylan dan menggantikan pakaian nya dengan piyama. Kayla terlihat sangat telaten mengurusi Dylan. Aku bangga kepada Kayla. la mampu menjadi ibu yang sangat baik untuk anak kami. Sambil menunggu Kayla

mengurusi Dylan, aku memperhatikan kamar Dylan yang didominasi warna biru. Aku tersenyum. Biru juga merupakan salah satu warna favorit ku selain hitam.

Aku memperhatikan kembali pigura yang ada disemua dinding dikamar Dylan. Aku cukup sering memperhatikan pigura-pigura itu tapi tetap saja aku tidak pernah bosan melihatnya. Aku sangat menyukai mengamati puluhan foto perkembangan Dylan dari kecil hingga saat ini.

“Kamu mau kopi?” Kayla menyadarkanku dari lamunan. Aku membalikkan tubuhku menghadap Kayla. Kulihat Dylan sudah memakai piyamanya dan tertidur sangat nyenyak. Aku mendekati Kayla yang duduk dipinggir tempat tidur Dylan. Aku duduk disebelah Kayla. Aku menggenggam tangan Kayla kemudian membawanya ke bibirku. Mengecup satu-persatu jari Kayla. Tubuh Kayla menengang kaku kembali. Tapi tak lama aku merasakan tubuh Kayla merileks. Jemari Kayla masih menempel dibibirku. Aku tahu Kayla menahan nafas nya sejak aku menggenggam tangannya.

Kemudian aku mendekatkan wajahku perlahan. Awalnya Kayla terlihat bingung. Kemudian tak lama wajahnya memerah. Aku mendekatkan wajahku perlahan untuk memberikan kesempatan kepada Kayla untuk menolak. Tapi Kayla hanya berdiam ditempat tanpa mengalihkan wajahnya sedikitpun. Aku semakin mendekatkan wajahku. Kemudian aku mengecup dahinya. Lalu aku menurunkan wajahku sedikit untuk mengecup kedua mata Kayla yang saat ini sedang terpejam. Setelah mengecup matanya aku

menyusuri wajahnya dengan hidungku. Aku menyukai aroma Kayla. Aroma yang memabukkan. Kemudian aku mengecup pelan ujung hidungnya.

Aku mengamati bibir merah Kayla. Aku berusaha menahan diriku untuk tidak langsung melumat bibir itu. Bibir Kayla terbuka perlahan ketika aku mengecup ujung hidungnya. Oke aku semakin tidak tahan untuk segera mengecup bibir itu tapi aku menahan nya. Ini belum saatnya. Aku masih ingin bermain dengan bagian wajahnya yang lain. Aku menyusuri wajah Kayla dengan ujung jariku. Aku menyentuh pelipisnya, kemudian turun kegaris hidungnya. Kemudian aku mengusap bibir lembut Kayla. Bibir itu terasa sangat lembut dijariku. Aku menahan geramanku. Sesauatu dalam diriku saat ini telah 'bangun' hanya karena aku mengusap bibir ini. Sebesar itukah pengaruh Kayla terhadap libidoku? Hanya dengan menyentuhnya dengan jemariku maka semua syarafku seperti menegang.

Aku menjauhkan jariku dari bibir Kayla. Aku bisa merasakan desahan kecewa Kayla ketika tangan ku menjauh dari wajahnya. Aku tersenyum. Kemudian aku mengecup bibir itu. Kayla tersikap kemudian matanya menatapku tajam. Aku menatapnya dengan lembut. Awalnya aku hanya menempelkan bibirku dibibirnya. Tapi bibir ini sangat lembut. Aku menjilatnya, kemudian mulai melumatnya selembut mungkin. Tubuh Kayla tak lagi sekaku tadi dan matanya pun kembali terpejam. Aku membawa Kayla kedalam pelukanku dan menekan tengkuk Kayla agar tidak menjauh dariku. Aku mengusap

lembut punggung Kayla sambil tetal melumat bibirnya. Bibir Kayla terbuka, dan Kayla membalas ciuman ku dengan sama lembutnya. Saat itu aku kehilangan semua kontrol diriku. Lidahku mendesak masuk menjelajahi rongga mulut Kayla. Bibir Kayla terasa manis. Aku semakin memeluk erat tubuhnya dan menekan tengkuknya. Lidahku semakin bermain dengan panas.

Kayla mendesah. Suara nya sangat seksi. Aku semakin hilang kendali ketika mendengar desahan Kayla. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi ganas dan liar. Libidoku langsung naik meroket. Aku tahu sesuatu dalam celana ku terasa sangat sempit dan berdenyut-denyut minta untuk dibebaskan saat ini. Aku menahan dorongan diriku untuk tidak menerkam Kayla saat ini. Aku menggeram ketika Kayla menggigit bibir bawahku kemudian mengisapnya dengan sangat keras. Aku semakin erat memeluknya. Aku tidak peduli jika bagian bawahku menekan paha nya. Kayla mengalungkan kedua lengan nya dileherku. Dia memelukku dengan sama eratnya. Suara desahan Kayla terdengar jelas ditelingaku. Aku semakin susah mengontrol diriku. Aku harus segera menyelesaikan ciuman ini jika tidak ingin aku menerkan nya saat ini juga.

STOP DAVE JIKA KAU TIDAK INGIN MENYAKITINYA SAAT INI JUGA.

Pikiran logis sudah berteriak dengan sangat keras dikepalaku. Aku kemudian menarik pelan bibirku yang sedang dilumat oleh Kayla dengan ganas. Aku mendengar

desahan kecewa Kayla ketika aku berusaha menjauhkan bibirku dari bibirnya. Aku mengatur nafasku dengan meletakkan dahiku didahi Kayla. Kayla terlihat terengah-engah. Dadanya naik turun. Aku bisa melihat pipinya yang bersemu merah dan bibirnya yang membengkak.

“Kamu tidak ingin bercinta dikamar anak kita kan sayang?” Aku menggodanya. Wajah Kayla saat ini sudah seperti tomat. Kayla melepaskan tangan nya dari leherku dengan malu-malu. Aku mengusap bibirnya yang bengkak karena ciuman ku. “Aku berjanji akan memberikan yang lebih baik dari pada ini nanti, jika sudah saatnya.“ Aku menatap manik mata Kayla yang menggelap. Aku tersenyum kemudian mengecup lembut puncak kepalanya. Kayla tidak mengatakan apapun dari tadi. la tampak sibuk mengatur nafasnya. Aku tahu ia menikmati ciuman ku tadi.

“*I love you*.“ bisikku. Tubuh Kayla kembali menegang kaku karena ucapanku. Kayla menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Aku menatap Kayla dengan kesungguhan ku berharap Kayla mengetahui bahwa aku sungguh-sungguh mencintainya. Sangat hingga dadaku sesak oleh perasaan cintaku ini kepadamu. Aku teramat sangat mencintaimu. Aku telah terjatuh jauh kedalam hatimu dan aku tak akan mampu untuk kembali. Aku telah terjerat dalam lubang yang dalam didasar hatimu Kayla. Dan aku tidak berniat untuk melangkah keluar. Aku menikmati saat hatiku telah digenggam erat oleh hatimu.

BAB 16

Kayla Pov

Aku meraba bibirku yang sedikit bengkak karena ciuman panas Dave. Oh sialan aku menikmatinya. “Kamu semakin cantik jika sedang *blushing* sayang.“ aku semakin menundukan kepalaku mendengar perkataan Dave tepat ditelingaku dan nafasnya membelai tengkukku. Dan sialnya Dave sedang terbahak sekarang. Aku segera menutup mulutnya dengan tanganku.

“Kamu tidak ingin membangunkan Dylan kan?” Aku menatap tajam ke arahnya. Seketika Dave menahan tawanya meski tubuhnya bergetar karena menahan tawa. Dave segera menggenggam tanganku yang berada di bibirnya. Dave mengecup satu persatu jariku. Jantungku sekarang sudah berdetak tak karuan. *‘Jangan sampai aku kena serangan jantung tuhan‘*

“Aku harus pulang sekarang jika kita tidak ingin ada sesuatu yang terjadi saat ini.” lagi-lagi Dave bicara tepat ditelingaku. Dan tanpa bisa aku cegah, Dave menciumi leherku. Hanya kecupan kecil tapi menjadi lebih ganas setelah mendengar desahanku. Oh Tuhan kenapa aku harus mengeluarkan suara seperti itu. Kurasakan Dave menggigit dan menghisap leherku dengan kuat. Aku segera meletakkan tanganku didada Dave. Aku bisa merasakan jantungnya sedang berdetak dengan cepat. Bibir Dave turun ke tulang selangka ku. Dan lagi-lagi Dave membuat tanda nya disana.

“Dave.“ Aku berusaha memanggil nama ya tapi suara yang aku keluarkan seperti desahan menjijikan. Dave menghentikan ciumannya dan menatapku. Aku tidak bisa mengalihkan tatapan ku meski aku ingin. Dave mengunci mataku.

“Aku mencintaimu.“ Kata-kata mantra itu meluncur dari bibir seksinya. Aku yakin saat ini aku berada diawan. Sudah berapa kali ia mengatakan mencintaiku dan aku masih saja berdebar karena ucapannya itu. Seperti ABG saja. Dave kemudian bangkit dari duduknya. Aku mengikutinya berdiri. Dave kemudian menatap tanda yang dia berikan dileherku dengan seringaian dibibirnya. Dave memeluk pinggangku kemudian membawaku keluar dari kamar Dylan. Kulihat Mom dan Dad sedang duduk bersama sambil menonton televisi. Ketika menyadari kehadiran kami Mom dan Dad segera berdiri dari duduk mereka.

“Aku pamit pulang dulu Ma, Pa.“ Dave tersenyum lembut ke arah kedua orang tuaku. Sudahkah aku mengatakan kalau Dave memanggil Mom dan Dad dengan sebutan Mama dan Papa ?

“Hati-hati Dave.“ Dad membalas senyum Dave. Mom mendekati Dave dan menangkup wajah Dave dengan kedua tangan nya. Kemudian Mom mendekatkan kepala Dave ke arahnya. Mom mengecup kening Dave.

“Hati-hati nak.“ Dave tersenyum dan membalas mengecup pipi Mom.

“Aku pamit.“ kemudian Dave mengajakku keluar rumah. Aku mengantarkan Dave ke mobilnya.

“Aku akan menjemputmu dan Dylan besok.“ sebelum aku menjawab Dave sudah lebih dulu mencium bibirku. Aku bisa merasakan lembut bibirnya dibibirku. lni bukan ciuman nafsu. lni ciuman penuh kerinduan. Aku mengalungkan kedua tanganku ke leher Dave. Dan aku pun membalas ciuman Dave tak kalah lembutnya. Dave memeluk erat tubuhku. Satu tangan nya menahan tengkukku dan satu tangan nya mengelus lembut punggungku. Hari ini entah sudah berapa kali kami berciuman. Dan aku masih saja belum puas menikmati bibir sensualnya itu. Aku rasa aku harus segela memeriksa kan otak ku kedokter. Otak ku berubah mesum. Aku menjauhkan bibirnya kemudian mengecup dahiku lembut dan dalam. Aku memejamkan mataku menikmati kecupan nya. Aku merasa damai dalam pelukan Dave. Aku merasa terlindungi.

“Aku pulang ya.“ Aku melepaskan pelukanku dengan tidak rela. Dave tersenyum melihat tingkahku. Aku akui aku kekanakan.

“Masuklah.“ Dave menungguku masuk kedalam rumah.

“Hati-hati.“ Aku mengecup pipi nya kemudian menuju teras rumah.

*

Aku sedang menikmati keindahan malam dibalkonku. Aku masih bisa merasakan hangat bibir Dave dibibirku dan hangatnya pelukan Dave ditubuhku.

“Jangan kamu usap terus bibirmu, apa ciuman Dave segitu dahsyat nya buatmu?” Aku terkejut mendengar suara Daniel yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingku. Wajahku merah padam. Aku beruntung lampu balkonku sedikit redup. Jika tidak Daniel pasti akan tertawa keras melihat wajahku seperti kepiting rebus.

“Kamu mengagetkanku Dan.“ Aku mencubit keras lengannya.

“Hei hei kamu menyakitiku.” Daniel meringis dan mengusap-usap lengannya. Aku mengadahkan kepalaku menatap langit. Aku sangat suka menikmati keindahan langit dibalkonku ketika malam hari. “Tanda itu sangat jelas Kay, kurasa kamu harus mengenakan kemeja yang berkerah tinggi jika kamu tak ingin orang lain melihatnya.“ lagi-lagi suara Daniel plus seringaian liciknya mengggangguku. Aku segera meraba leherku. Tanda Dave tercetak dengan jelas disini.

“Jangan membuatku malu Dan.“ Aku hampir menjerit frustasi melihat Daniel yang telah membangkitkan sisi jahilnya malam ini. Daniel tertawa keras sampai membungkukkan badannya dan memegangi perutnya. Aku memukul keras kepala Daniel.

“Aduh“ Daniel mengusap kepalanya dan masih tertawa dengan pelan.

“Berhenti mengganggku.“ Aku menatap malas ke arahnya. Dan tiba-tiba saja Daniel sudah memelukku.

“Aku bahagia jika kamu bahagia.“ Daniel berkata dengan lembut sambil mengecup puncak kepalaku dan mengusap lembut lenganku. Aku akui meski Daniel sangat suka membuatku kesal dengan sikapnya yang menyebalkan itu tapi aku tahu aku orang yang sangat disayangi nya.

“Aku takut untuk percaya Dan, tapi aku juga ingin merasakannya.“ aku balas memeluk Daniel dan mengenggelamkan kepalaku didada bidangnya. Entah sejak kapan Daniel menjadi protektive kepadaku. Ia akan bersikap seolah-olah ia adalah kekasihku. Aku tahu niat baiknya agar tidak ada lelaki hidung belang mendekatiku. Tapi sialnya aku malah jatuh cinta dengan playboy no 1 saat ini.

“Kamu hanya perlu mencobanya. Tenang saja. Jika dia menyakitimu, aku orang pertama yang akan mematahkan lehernya.“ Janji nya dengan sunguh-sungguh. Aku semakin mengeratkan pelukan ku. Aku tahu Daniel akan melakukan apa saja untuk kebahagiaanku. Ia paling tidak bisa melihat aku meneteskan air mata. Berkah yang sangat luar biasa dari tuhan menghadirkan adik sepertinya. Aku sangat menyayangi adik kembarku ini. Daniel adalah orang yang selalu mengerti aku. Yang selalu mendukung semua keputusan ku. Yang selalu ada disaat aku sedang susah ataupun sedang bahagia.

“Aku menyayangimu Dan, sangat.“ Aku mengecup pipinya dan menenggelamkan kepalaku dilekukan lehernya.

“Aku lebih menyayangimu kak.“ Daniel mengecup puncak kepalaku. Dan meletakkan dagunya dipuncak kepalaku. Aku menikmati waktu seperti ini. Dimana aku merasakan pelukan hangat Daniel. Dada bidang nya selalu ada untuk menampungku.

Author Pov

Dave sudah memarkirkan Ferrari didepan pintu rumah Kayla. Saat Dave akan membuka pintu, Dylan sudah lebih dulu membukakan pintu dan memeluknya.

“Daddy.“Dylan memeluk erat leher Dave.

“Hallo jagoan.“ Dave mengangkat tubuh Dylan dan mengecup kedua pipinya kemudian masuk dan langsung menuju meja makan. Disana sudah berkumpul anggota keluarga Morano.

“Pagi semua.“ Dave menduduk Dylan disamping Daniel dan mengambil posisi disamping Kayla yang sedang mengoleskan selai coklat kesukaan Dave pada roti yang baru saja dibakar oleh ibu Kayla.

“Pagi sayang.“ Bisik Dave dan mengecup pipi Kayla dengan cepat. Wajah Kayla memerah dan itu membuat Daniel tertawa melihatnya.

“Hentikan tawa sialanmu itu Danny.“ Kayla meletakan roti dipiring Dave sambil menatap tajam ke arah Daniel yang masih tertawa.

“Tidak sopan tertawa dimeja makan Daniel . Rehan Morano-Ayah Kayla menegur Daniel. Seketika tawa Daniel berhenti.

“Upps *sorry Dad*.“ Daniel melirik jahil ke arah Kayla dan dihadiahi tatapan kesal Kayla. Dave hanya tersenyum masih menyesap kopinya melihat kelaukan Daniel dan Kayla.

“Semua nya, sebelumnya aku minta maaf karena melakukan ini semua tanpa izin kalian.“ Dave bersuara untuk menarik perhatian semua orang yang sedang sarapan.

“Apa itu Dave?” ayah Kayla menatap bingung Dave.

“Aku sudah memutuskan akan menikahi Kayla secepatnya, tepat nya bulan depan dan aku sudah menyiapkan semua nya dan kalian tidak perlu cemas, aku sudah mengatur semuanya.“ perkataan Dave membuat Kayla yang sedang meminum teh mintnya tersedak.

“Apa maksudmu Dave? Kita belum membicarakan ini.“ Kayla menatap tajam kerah Dave.

“Maaf sayang, aku hanya ingin membuat semua nya lebih *simple*.“ Dave mengacuhkan tatapan mmatikan dari Kayla.

“Wah wah, akan ada pengantin baru sebentar lagi.“ Daniel tersenyum jahil kepada Kayla. Baru saja Kayla hendak membalas perkataan Daniel. Suara Dylan menghentikan nya.

“Pengantin baru itu apa Dad?” Dylan menatap bingung ke arah Daniel. Daniel menatap kikuk kearah Dylan. la mengusap tengkuknya bingung bagaimana menjelaskannya kepada Dylan.

“Nanti setelah Dylan dewasa, Dylan akan mengerti apa itu pengantin baru.“ Dave menatap anaknya sambil tersenyum.

“Apa setelah aku seperti Dad, aku akan menjadi pengantin baru juga?” Dylan menatap Dave sambil menuntut penjelasan.

“Ya tentu saja sayang.“ kali ini Daniel yang menjawab pertanyaan Dylan. Kayla hanya menatap tajam ke arah Dave dan Daniel.

‘Apa-apaan ini ?’ batin Kayla.

“Kami setuju saja, semua terserah kalian berdua.“ ayah Kayla memberi restu sambil menatap lembut putrinya sedangkan Kayla hanya menundukan kepalanya.

*

“Bagaiamana kamu memutuskan ini sendiri Dave?” kayla menatap kesal Dave setelah mengantarkan putra mereka kesekolah.

“Aku hanya ingin kita segera menikah Kay, aku mencintaimu dan Dylan membutuhkan ayahnya.“ Dave masih terlihat tenang sambil mengemukan mobilnya menuju butik Kayla.

“ Tapi kamu tidak bertanya kepadaku dulu, apa aku bersedia menikah denganmu?” Kayla menyenderkan kepala nya sambil merengutkan wajahnya. Dave selalu suka bersikap seenaknya. Menyebalkan.

“Apa kamu bersedia menikah denganku Kay?” Dave menoleh kepada Kayla. Kayla yang sedang memandang jalannya segera mengalihkan tatapannya kepada Dave.

“Pertanyaan konyol macam apa itu?!” Kali ini Kayla menjerit frustasi. Dave hampir saja tidak bisa menahan tawanya melihat wajah frustasi Kayla.

“Kamu tadi bilang aku harus bertanya dulu kepadamu, dan ketika aku bertanya, kamu malah bilang pertanyaanku konyol.“ Dave tersenyum jahil kepada Kayla. Kayla mengatur emosi nya dengan cara menghela nafasnya perlahan. Dave tersenym lebar melihat Kayla.

“Aaaarrggghhh“ Tiba-tiba saja Kayla menjerit dan menjambak rambutnya sendiri. Dave segera memarkirkan mobilnya didepan butik Kayla.

“Kay, hentikan kamu menyakiti dirimu sendiri.“ Dave menangkap tangan Kayla yang sedang menjambak rambutnya. Kayla menghentikan gerakan nya yang menjambak rambutnya kemudian menatap Dave dengan

kesal. Kayla mengambil tasnya kemudian segera keluar dari mobil Dave menghiraukan teriakan Dave yang memanggil namanya. Dave segera keluar dari mobilnya mengejar Kayla. Kayla memasuki butiknya dengan tergesa-gesa. Menghiraukan sapaan karyawannya.

“Kayla tunggu dulu.“ Dave berhasil mencekal pergelangan tangan Kayla. Kayla menghentikan langkahnya dan menatap Dave.

“Apa lagi?” ketus Kayla sambil menarik tangannya tapi Dave mencekal tangannya dengan erat.

“Hei kamu terlihat semakin cantik jika sedang marah *sweetheart*.“ Dave mengusap pipi Kayla yang memerah antara kesal dan malu karena semua mata karyawannya sedang menatap kepada mereka dengan tatapan ingin tahu. Kayla mengedarkan pandangannya dengan malu. ‘*Bagus, sekarang karyawanku menonton bos-nya yang sedang bermesraan ditempat umum*‘ keluh Kayla.

“Tatap aku Kay.“ Dave menyentuh dagu Kayla dengan lembut. Kayla berusaha mengalihkan mataya dari tatapan Dave. Ia sungguh malu kepada karyawannya. “Kay.“ Dave memanggil lembut Kayla, mau tidak mau Kayla menatap Dave. Dave berlutut didepan Kayla. Seketika Kayla membelalak kan matanya melihat tingkah gila Dave.

“Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk ini, tapi aku tidak tahan lagi, aku juga tidak menyiapkan acara yang romantis, tapi aku sungguh-sungguh Kay.“ Dave berhenti sejenak melihat ekspresi Kayla yang sedang melotot ke

arahnya. "*Will you marry me* Kayla Zahira Morano, aku berjanji akan menyerahkan seluruh hidupku untuk membahagiakan mu dan anak-anak kita. *So will you marry me*?" Dave mengeluarkan kotak beludru kecil dari balik saku jasnya. Dave menyodorkan cincin yang terlihat sedikit kuno tetapi elegan dan sangat cantik. Kayla masih terdiam melihat cincin itu.

"lni cincin keluarga Herland, cincin yang kan diberikan oleh penerus Herland kepada calon istrinya secara turun-temurun." Dave masih menatap Kayla dengan sunguh-sungguh dan tenang meski hatinya saat ini sedang was-was dengan jawaban Kayla. Kayla masih diam tak mampu berkata apapun. lni benar-benar diluar dugaannya. la bahagia. Sungguh ia sangat bahagia.

"Terima... terima.." Karyawan Kayla segera berteriak melihat bos mereka sedang dilamar oleh orang yang menjadi *Most Wanted* saat ini.

"Dave ini-" Kayla tidak mampu melanjutkan kata-kata nya ketika air matanya jatuh tepat dipipinya. Dave menatap Kayla dengan tatapan penuh cinta membuat orang-orang yang ada disana terlihat sangat iri dengan Kayla. Kayla menghela nafasnya perlahan kemudian berkata perlahan "Ya." Dave yang sedang menundukan kepala nya seketika menatap Kayla dengan tatapan tidak percaya juga dengan senyum bahagia. Dave segera menyematkan cincin itu dijari manis Kayla. Cincin itu terlihat sangat pas dijari Kayla.

Dave segera menghapus air mata yang mengalir deras dipipi Kayla. Kemudian memeluk Kayla dengan erat. Suara tepuk tangan dan siulan beserta teriakan tak dihiraukan Dave dan Kayla. Yang Kayla inginkan hanya menenggelamkan wajahnya didada bidang Dave. “Aku minta maaf tidak menyiapakan makan malam yang romantis untuk melamarmu.“ Dave berbisik sambil mengecup dahi Kayla lama dan dalam.

“Aku tidak butuh makan malam romantis Dave. *I need you. Just you*.“ Kayla semakin menenggelamkan kepala nya didada Dave. Dave melonggarkan pelukan nya dan meraih dagu Kayla agar menatapnya. Dave menundukan wajahnya mendekati wajah Kayla. Dave mencium lembut bibir Kayla, dan Kayla mengalungkan kedua tangan nya dileher Dave menghiraukan banyak mata yang menatap mereka dengan iri. Dave melumat lembut bibir Kayla secara perlahan lidah Dave menjelajah bibir Kayla. Kayla membuak bibirnya dan lidah Dave menerobos masuk mencicipi lebih banyak rasa Kayla. Tangan Dave memeluk erat Kayla. Ciuman lembut itu berlangsung lama. Dave menjauhkan bibir nya memberi waktu untuk Kayla bernafas. Dave mendekatkan dahi nya kedahi Kayla sambil masih terengah-engah karena ciuman panjang meraka.

“Aku mencintaimu.“ Bisik Dave sambil memeluk Kayla.

“Aku juga mencintaimu.“ meskipun suara Kayla sangat pelan, tapi Dave masih mampu mendengarnya. Dave semakin mengeratkan pelukan nya.

Orang yang berada dibutik Kayla bertepuk tangan dengan semangat, tidak menyadari seseorang terpaku dipintu masuk butik Kayla melihat kejadian didepan matanya. Orang itu langsung memutar tubuhnya menjauh dari butik Kayla dengan tangan yang terkepal disamping tubuhnya.

BAB 17

Kayla sedang mendesain baju rancangannya ketika Sam masuk menerobos ke dalam ruangannya. Kayla kaget mendengar pintu yang dibuka secara tiba-tiba. Sam berdiri dengn wajah yang merah padam sambil menggenggam erat sebuah majalah yang sudah tidak berbentuk lagi ditangannya.

“Sam.“ Kayla berdiri dari duduk nya menghampiri Sam.

“Benarkah itu Kay?” Sam berdiri kaku ditempatnya sambil menatap Kayla tajam.

“Hei ada apa ini? Ayo kita bicarakan ini baik-baik.“ Kayla kemudian duduk disofa diikuti oleh Sam. “Ada apa Sam?” Kayla berkata lembut sambil memegang tangan Sam yang terkepal. Sam sedang berusaha mengontrol emosinya dengan menghela nafanya berulang kali. Sam kemudian menyerahkan majalah yang digenggam nya tadi kepada Kayla. Kayla menerima majalah itu dengan bingung. Kayla membuka majalah itu dan terkejut dengan apa yang dilihatnya.

FOTO AFFAIR DAVE HERLAND DENGAN MODEL ASUHAN NYA THALIA DINNAR TERSEBAR. DAN DIKABARKAN DAVE AKAN SEGERA MENIKAH DENGAN PERANCANG BUSANA TERKENAL DARI KELUARGA MORANO. APAKAH BENAR KAYLA MORANO ORANG KETIGA YANG MEREBUT DAVE HERLAND DARI THALIA DINNAR ? DAN DIKABARKAN KAYLA DAN DAVE TELAH MEMILIKI SEORANG ANAK DARI HUBUNGAN MEREKA.

Di majalah itu terdapat foto Dave yang sedang berciuman mesra dengan Thalia disebuah club. Dan disebelah foto itu terdapat foto Kayla, Dylan dan Dave sedang berada ditaman bermain bersama. Dan masih ada foto Dave bersama Thalia yang tak kalah 'mesra nya diranjang'. Di majalah itu mereka menghina Kayla yang merebut kekasih orang lain. Kayla tak sanggup lagi membacanya. lni membuat nya sesak. Kayla memijit pelipis nya. Apa-apaan ini? Siapa yang menyebarkan ini? Rasanya baru minggu lalu Dave melamarnya dan mereka akan menikah 3 minggu lagi.

"Sudah ku katakan Kay, pria brengsek itu tak mungkin berubah. Lihat apa yang dia lakukan sekarang? Mempermalukanmu?" Sam memijit pelipisnya.

"Aku tidak tahu Sam. Tapi aku rasa tidak mungkin ini perbuatan Dave." Kayla menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

"Aku menyayangimu Kay. Aku ingin kamu bahagia. Aku rela melepasmu untuk bajingan itu berharap kamu bahagia. Tapi apa yang dia lakukan padamu?" Sam menatap lembut Kayla. Kayla menolehkan kepalanya kepada Sam.

"Aku juga menyayangimu Sam. Tapi ini semua diluar dugaanku." mata Kayla berkaca-kaca. Siapa yang tega melakukan ini padanya? Dan tiba-tiba Dave sudah menerobos masuk kedalam ruangan Kayla.

“Kay.“ belum sempat Dave bicara, Sam telah lebih dulu berdiri dan menghajar Dave dengan cepat. Kayla terpekik kaget melihat perkelahian dua lelaki dewasa ini di ruangannya.

“Apa yang telah kau lakukan brengsek? Mempermalukan Kayla?” Sam memegang kerah kemeja Dave. Tampak darah segar mengalir dari bibir Dave. Dan darah segar juga mengalir dari pelipis Sam. Baru saja Sam akan kemblai menghajar Dave Kayla berteriak menghentikan mereka.

“Stop, aku bilang STOP!“ Kayla melerai mereka yang akan bersiap adu tinju sekali lagi. Dave melapaskan pegangannya dari kemeja Sam dan Sam melepaskan tangannya dari kerah baju Dave.

“Kenapa kalian para lelaki suka sekali menyelesaikan masalah dengan kekerasan? jika ingin bergulat jangan di ruanganku. Kalian akan menghancurkan butikku.“ Kayla berteriak frustasi kepada dua lelaki dihadapannya.

“Maaf kan aku Kay.“ Dave lebih dulu mendekati Kayla. Tapi Kayla mundur satu langkah melihat Dave mendekat. Ada rasa sakit yang menusuk dada Dave melihat Kayla yang menghindarinya. Dave menatap Kayla dengan pandangan sendu. Kayla bisa melihat tatapan terluka Dave kepadanya. Tapi untuk saat ini Kayla tidak bisa berpikir apa-apa.

“Ada apa ini?” Daniel sudah berdiri diantara mereka memperhatikan wajah Dave dan Sam yang babak belur.

“Kita bicarakan ini baik-baik.“ Daniel menyeret Kayla untuk duduk kembali disofa. Mereka berempat duduk disofa saling berhadapan. Dave, Sam dan Daniel sedang berusaha mengendalikan emosi yang telah terasa diubun-ubun mereka. Keheningan ini mengganggu Kayla. Dan ia memilih untuk buka suara terlebih dahulu.

“Jadi ada apa?” Kayla berusaha mengedalikan suaranya yang bergetar menahan tangisnya. Daniel langsung memeluk Kayla yang tampak rapuh. Daniel membelai puncak kepala Kayla. Dave menatap nanar Kayla yang sedang dipeluk oleh Daniel. Dave ingin sekali memeluk Kayla ketika ia meneteskan air mata karenanya.

“Aku sama sekali tidak tahu dengan berita itu Kay.“ Dave menghela nafasnya.

“Lalu bagaimana bisa berita itu menyebar jika bukan kau pelakunya Dave?“ Sam menatap sinis kepada Dave. Dave tampak berpikir.

“Bagaimana dengan fotomu dengan Thalia?” Suara Daniel terlihat dingin dan menatap Dave dengan tatapan membunuh.

“Oke aku akui aku memang pernah berhubungan dengan Thalia. Tapi itu hanya sebatas *partner sex,* aku tidak pernah memintanya menjadi kekasihku.“ Dave berbicara sambil menagacak rambutnya. Kayla menatap Dave tajam. *Partner sex*? Yang benar saja? Dave menyadari tatapan Kayla. Dave segera menghampiri Kayla dan berjongkok di hadapannya.

“Aku mohon percaya padaku Kay, Aku akan membereskan masalah ini. Aku janji. Aku mohon percayalah.“ Dave menggenggam tangan Kayla tapi dengan cepat Kayla menarik kembali tangannya. Dave tampak sangat terpukul dengan perlakuan Kayla. Tapi ia menyadari, ia memang pantas mendapatkan semua ini.

“*Partner sex* katamu huh?” Kayla tersenyum sinis kepada Dave. Dave terdiam menatap Kayla yang sedang tersenyum sinis padanya. “Apa gaya hidupmu tak pernah berubah setelah mempunyai anak Dave? Apa kamu tak pernah menyadari posisimu sebagai seorang *ayah*?” Kayla menatap tajam kepada Dave.

“Itu dulu Kay, aku berani bersumpah aku tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun setelah kamu kembali dalam kehidupanku.“ Dave menatap Kayla dengan sungguh-sungguh. Kayla terpaku melihat tatapan Dave. Disana terlihat dengan jelas kejujuran dan kesedihan yang mendalam. Tapi Kayla terlanjut kecewa dengan Dave.

“Kurasa kamu harus membereskan masalah ini dulu, ini bukan hanya menyangkut kau dan Kayla, tapi juga Dylan. Aku tak ingin Dylan mengalami tekanan karena masalah ini.“ Daniel membuka suara sambil memeluk Kayla. Kayla meneteskan air matanya mengingat Dylan. Kayla tidak ingin anaknya dibawa-bawa dalam masalah ini. Dave kembali tertunduk mengingat anaknya.

“Sampai kamu bisa menyelesaikan masalah ini. Aku mohon jangan temui aku atau pun Dylan. Jika dalam 3

minggu ini masalah yang kamu timbulkan ini belum selesai. Maafkan aku jika tidak akan ada pernikahan dalam kehidupan kita. Jangan temui aku dulu Dave." Kayla berdiri kemudian menghapus air matanya. Kemudian Kayla berjalan ke arah meja kerjanya mengambil tasnya dan berlalu dari ruangan ini.

"Kay tunggu dulu." Dave baru hendak berdiri mengejar Kayla tapi terhenti karena Daniel menghentikannya.

"Aku rasa dia butuh waktu untuk memikirkan ini semua Dave. Kau tenang saja. Aku akan menjaganya. Aku percaya padamu. Dia hanya *shock*." Daniel menepuk pundak Dave dan berlalu mengejar Kayla.

"Aku beri waktu tiga minggu ini Dave, jika kau tak bisa menyelasaikan semuanya. Jangan salahkan aku jika aku merebutnya darimu." Sam berkata sambil menatap Dave tajam kemudian berlalu dari ruangan Kayla meninggalkan Dave yang terdiam.

Kayla Pov

Ada apa in? Sekarang semua wartawan telah berkumpul di rumahku. Oh Tuhan. Aku baru merasakan kebahagiaan tapi Kau hempaskan aku dalam lubang yang dalam.

"Mom, kenapa banyak sekali orang didepan rumah kita? Terus kenapa Daddy tidak pernah datang mengunjungi kita?" Dylan sedang bermain *Play-Station* dalam ruang kerjaku sambil menikamti camilannya. Semenjak banyak

wartawan yang mengejarku. Ku putuskan untuk bekerja dirumah dan mengontrol butikku dari jauh.

“Daddy sedang keluar kota sayang.“ Aku menghampiri Dylan dan duduk disampingnya sambil membelai puncak kepalanya.

“Aku kangen Daddy.“ Dylan meletakkan *stick* mainannya dan memelukku. Aku memeluknya dan menciumi puncak kepalanya. Sudah tiga hari Dave tidak pernah menemuiku dan Dylan seperti janjinya. Tapi entah kenapa aku sangat merindukanya. Aku merindukan suaranya. Aku merindukan pelukannya yang menenangkanku. Meskipun Dave selalu mengirimiku pesan singkat hanya untuk sekedar menanyakan keadaan ku dan Dylan. Tapi tetap saja rindu ini semakin besar untuknya. Aku menghapus air mata yang meleleh dipipiku. Aku harus kuat.

“Mommy kenapa menangis?” Dylan menghapus air mata yang meleleh deras dipipiku.

“Tidak apa-apa sayang.“ Aku menghapus cepat air mata ku.

“Mommy juga kangen Daddy ya?” Dylan memelukku. Air mataku semakin deras mengalir.

“Kita telepon Daddy ya Mom.” Dylan menatapku dengan matanya yang berbinar. Aku hanya menganggukan kepalaku. Takut untuk berbicara karena hanya isakan yang kan keluar dari bibirku. Dylan segera berlari kemeja

kerjaku mengambil ponsel ku yang tergeletak diatas meja. Dylan segera men-*dial* kontak Dave.

“Hallo Daddy.“ Kulihat Dylan langsung tersenyum begitu panggilannya dijawab oleh Dave.

Dave Pov

Aku sangat terkejut ketika membaca koran pagi itu. Disana terpampang jelas fotoku dengan Thalia dan beberapa fotoku bersama Dylan dan Kayla. “Aku sudah meminta Jack mencari informasi tentang semuanya.“ Kalva dan Vino sahabatku sedang berada dikantorku sambil membicarakan tentang bisnis sekalian membicarakan tentang masalah yang sedang menimpaku.

“Terima kasih Va.“ Aku tersenyum tulus padanya.

“Oh *C’mon* Dave, mana Dave yang dulu?” Vino menatapku sinis. Aku akui aku sedikit berantakan saat ini. Aku lupa mengurus diriku sendiri karena pikiranku hanya ada Kayla dan Dylan. Aku menghempaskan diriku disofa sambil memijit pelipisku.

“Aku tidak menyangka pengaruh Kayla Morano begitu besar padamu, huh.“ Kalva menatapku dengan tatapan mengejeknya.

“Kau tunggu saja saat dimana kau menginginkan seorang wanita untuk menemanimu seumur hidupmu, tidak ada yang kau inginkan selain dia“ Kataku sambil tetap memijit pelipisnya. Kalva terdiam dan Vino terbahak.

“Ya, aku akui seorang wanita dapat menjungkir balikkan kehidupan kita yang telah kita rancang dengan sempurna.“ Vino meneguk *softdrink* nya sedangkan Kalva tampak memikirkan sesuatu.

“Apa kau tidak mencurigai Thalia yang menjadi dalang dari semua ini?” Vino tampak berpikir sebentar. Aku akui Vino yang paling memiliki pikiran paling logis disaat kami semua sedang memiliki masalah.

“Aku juga sudah menduganya, tapi jalang itu tidak dapat ditemui dan dihubungi saat ini.“ aku sudah mencoba mencari tahu tentang Thalia. Tapi wanita itu menghilang entah kemana.

“Tenang saja, Jack akan membereskan semua nya.” Jack adalah orang kepercayaan Kalva, bisa dibilang tangan kanan Kalva. Jack sudah terlatih untuk menjadi seorang pencari informasi yang handal. Aku menatap langit-langit kantorku. Aku merindukan Kayla dan Dylan. Aku sangat merindukan mereka. Masih bisa kuingat tawa bahagia Kayla ketika aku melamarnya. Dering ponsel ku menginterupsi lamunanku. Aku menatap layar ponsel ku. *My Kayla Calling*. Aku tersenyum. Tanpa pikir panjang aku segera menjawabnya.

“Hallo Daddy.“ Suara Dylan terdengar bahagia diujung sana.

“Hallo jagoan Daddy? Apa kabar sayang?” Aku tersenyum. Bisa kulihat Kalva dan Vino menatapku dengan tatapan mengejek.

"Aku sangat merindukanmu Dad, kata Mom, Daddy sedang berada diluar kota. Daddy tahu? banyak sekali orang-orang didepan rumah menunggu Mom." Ternyata wartawan sialan itu masih saja mengganggu Kayla. Aku harus melakukan sesuatu untuk mengusir mereka.

"Jangan dipikirkan sayang, mereka hanya *fans* Mom." Kalva hampir terbahak mendengar perkataanku.

"Yah, wartawan itu sangat *nge-fans* dengan ibu dari anakmu itu Dave." Kalva bergumam pelan.

"Daddy kapan pulang? Kita k etaman bermain lagi ya. Aku bosan terus-terusan berada dirumah." Suara Dylan terdengar sangat bosan.

"Secepatnya Daddy pulang." Hanya itu yang bisa aku janjikan sekarang.

"I love and miss you Dad,"

" I love you more and I really miss you Son." Aku sangat merindukan anakku. Dia pasti sangat bosan terusan berada dirumah.

"Anak mu sangat mirip denganmu Dave." Vino menatap layar Tabletku yang tadinya tergeletak diatas meja.

"Ya, dan hampir semua sifatnya juga mirip denganku. Tetapi senyum dan warna rambutnya milik Kayla." Aku tersenyum bahagia membayangkan Dylan.

“Apa sikap playboymu juga turun kepadanya?” Kalva tertawa melihatku. Aku hanya menatap kesal padanya.

“ ku tak menyangka, Kayla Morano terlihat sangat cantik dengan pakaian *casual*nya.“ Aku menatap tajam ke arah Vino yang sedang mengutak-atik Tab ku.

“Wow sabar Dave, aku hanya memujinya.“ Vino terbahak melihat tatapan ku. Di Tab ku memang semua nya hanya di isi dengan foto-foto Kayla dan Dylan. Aku juga menjadikan foto kami bertiga ketika sedang ditaman bermain menjadi *wallpaper*-nya.

“Bagaimana rasanya mempunyai anak Dave?” Kalva menatap serius kearahku.

“ au akan tahu rasanya ketika kau sudah mempunyai anak nanti.“ Aku menatap malas kearahnya. Aku tidak bisa menjabarkan perasaan ku setelah menjadi ayah.

Rasanya menyenangkan ketika ketika kau dipanggil dengan sebutan Daddy. Ketika kau bisa membuatnya tersenyum dan tertawa bahagia karena mu. Ketika kau bisa memenuhi semua yang dia butuhkan. Dering ponsel Kalva memecah keheningan.

“Ya Jack.“ Aku menegak kan kepalaku menatap Kalva. Kalva tampak memperhatikan perkataan Jack dan menutup panggilan.

“Bagaimana?” Aku menatap cemas kearah Kalva.

“Kata Jack, bukan Thalia yang menyebarkan foto itu. Tapi foto itu memang berasal dari ponsel Thalia.“ Kalva menatap ku. Jika bukan Thalia lalu siapa? Siapa yang berniat menjatuhkan *image* Kayla jika bukan Thalia? lni membingungkan! Sepertinya aku harus turun tangan sendiri membereskan masalah ini. Jika tidak ingin kehilangan Kayla maka aku harus bertindak cepat. Setidaknya aku sudah mendapatkan *clue.* Kayla dan Dylan sangat berarti untukku dan aku tidak akan menyerahkan mereka kepada Samuel.

Cukup tiga hari ini aku menunggu Jack mencari informasi. Waktuku tidak banyak. Aku harus membereskan masalah ini sebelum hari pernikahanku dengan Kayla. Aku akan menemukan si brengsek itu dan aku pastikan ia mati ditanganku.

BAB 18

Dave Pov

Aku menyusuri jalanan ini. Jalan yang akan membawaku bertemu dengan Thalia. Dari informasi Jack, Thalia melarikan dirinya ke kota ini. Aku berhenti disebuah rumah sederhana dengan cat berwarna cream. Aku kembali melihat alamat yang tertera diponselku dan kembali melihat alamat rumah ini. Ya inilah rumah yang aku tuju. Aku segera membuka pintu mobilku dan segera masuk keperkarangan rumah ini. Aku berhenti dipintu rumah itu dan segera mengetuk pintu.

Tok tok

Aku menunggu dengan sabar. Kau harus sabar Dave. Tak lama suara pintu dibuka dan muncullah wajah sialan Thalia di hadapanku. Dia terkejut melihatku ada didepan pintu rumahnya. Tapi seketika wajah nya kembali memasang ekspresi datar.

"*Well,* ada apa Tuan Dave Herland datang kemari." Thalia tersenyum sinis kepadaku.

" egitukah cara menyambut tamu?" Aku menaikkan sebelah alisku. Thalia menggeserkan tubuhnya dan aku langsung menerobos masuk ke dalam rumah mungil ini.

"Kau ingin minum apa Sayang?" Thalia mendekat ke arahku dan memelukku. Aku segera melepaskan pelukannya.

“Aku tidak ingin minuman Thalia . Kata ku sambil menatapnya tajam.

“Jadi apa yang kau inginkan? Ah aku tahu.“ Thalia tersenyum genit kepadaku. Oh tuhan. Aku ingin sekali mencekik lehernya itu dan merobek wajahnya. “Kamu menginginkan *service* dariku bukan? Apa wanita Morano-mu itu tidak mampu memuaskanmu hingga kamu menyusulku kesini?” Thalia memainkan kancing kemejaku. Aku menepis tangannya.

“Aku harap bisa berbicara baik-baik denganmu.“ kataku sambil menjauhinya dan duduk dikursi yang tersedia disana. Thalia kemudian mendekat ke arahku dan langsung melompat ke pangkuanku.

“Oh ayolah Dave. Aku sangat tahu dirimu. Dari sekian banyak wanitamu. Aku tahu hanya aku yang mampu memuaskanmu.“ Thalia memainkan jemarinya di daguku.

“Thalia, jika kamu masih duduk di pangkuanku, jangan salahkan aku jika aku menyakitimu.“ Aku menggeram marah padanya. Bahgaimana pun aku pantang menyakiti perempuan secara fisik. Thalia terkekeh.

“Oh ya, jika aku memberikan kepuasan padamu saat ini, apa kau masih ingin menyakitiku.” Thalia mendekatkan wajahnya padaku berusaha mencium bibirku. Aku segera mengangkat tubuhnya dan menghempaskannya dengan kasar ke lantai.

“Oohh Dave. Sialan kamu!“ umpatnya sambil memegangi pinggangnya.

“Kamu kan tahu, aku tidak pernah main-main dengan ucapanku Thalia.“ aku menatapnya tajam dan dingin. Thalia berdiri dan duduk dikursi yang menghadapku.

“Apa yang kamu inginkan?“ Dia menatapku dengan sinis sambil menahan sakit di pinggangnya.

“*Simple*. Aku hanya ingin tahu siapa yang membantumu menyebarkan berita sialan itu.“ aku berusaha mengintimidasi dirinya.Thalia tertawa keras.

“Tak kusangka berita itu akan menyebar dengan cepat“ kata nya sinis masih dengan tertawa. Oke Dave kendalikan dirimu. Karena bukan Thalia sasaran utamamu.

“Kamu tahu? Apa pun yang akan kamu lakukan padaku tak akan membuatku membuka mulutku untukmu tuan Herland.“ Thalia tersenyum manis kepadaku.

“Oh ya?” Aku hanya menatapnya dengan menaikkan sebelah alisku.

“Asal kamu tahu. Aku tidak akan termakan permainan sialanmu itu. “ Thalia tersenyum menggodaku.Aku hanya menatapnya datar. Thalia kembali mendekatiku. “Kenapa kau harus repot-repot membahas itu sedangkan ada sesuatu yang lebih menarik untuk dilakukan.“ Thalia duduk disebelah ku sambil memainkan tangan nya ditelingaku. Aku hanya diam. Thalia kemudian mulai

menciumi wajahku perlahan. Aku hanya diam. Aku harus sabar. Sebentar lagi.

'Sebentar lagi' aku melafalkan nya dalam hati. Aku sungguh muak dengannya. Tapi aku tahu Thalia. Dia akan memegang kata-katanya itu dengan tidak akan membuka mulutnya padaku. Thalia mulai menciumi bibirku. Oke aku akan mengikuti permainan nya. Aku menciuminya dengan kasar dan keras. Thalia semakin melumat ganas bibirku. Asal kalian tahu, juniorku tidak bangun sedikitpun dengan ciumannya. Yang aku rasakan hanya mual ketika bibirku bersentuhan dengan bibir nya. Aku berusaha mati-matian menjaga tanganku agar tidak mematahkan lehernya itu.

Aku harus bersabar. Aku memegang tengkuknya dan menggigit bibirnya. Thalia mendesah karenanya. Thalia mencengkam erat rambutku dan melompat ke pangkuanku dengan posisi mengangkangiku. Aku berusaha menahan diri agar tidak melemparnya kedinding sekarang juga. Thalia mulai menciumi leherku dan berusaha membuka kemejaku. Aku hanya meletakkan tanganku di pinggangnya. Aku tidak melakukan apapun. Thalia sedang larut dalam gairahnya sendiri. Kancing kemejaku hampir terbuka seluruhnya ketika suara ponsel menginterupsinya.

"Oh Dave matikan ponsel sialanmu itu!" desis Thalia dileherku. Aku meraba ponsel ku disaku celana ku. Aku tersenyum melihat *video-call* yang masuk. Aku segera menjawab panggilan itu.

"Kak tolong aku!" sebuah teriakan berhasil membekukan tubuh Thalia yang berada di pangkuanku. Secepat kilat Thalia turun dari pangkuanku dan langsung menatap ponselku. Aku tersenyum sinis pada Thalia sambil menatap seorang gadis yang sedang diikat disebuah ranjang dan hanya menggunakan pakaian dalam. Gadis itu meronta-ronta dengan brutal. Rambutnya sudah acak-acakan dan tubuhnya terlihat beberapa bekas luka lebam dan pipinya membiru bekas tamparan.

"Apa yang kamu lakukan pada adikku?" Thalia berusaha menggapai ponselku tapi aku dengan cepat menjauhkannya dari Thalia.

"*Well* tubuh adikmu tidak buruk sayang. Aku menyukainya." Kataku sambil tersenyum manis padanya.

"Lepakan adikku!" Thalia berteriak histeris.

"Tidak sekarang *sweetheart,* aku masih menyukai permainan ini dengan adikmu." kataku sambil kembali menatap layar ponselku dan gadis itu saat ini sedang menangis dengan keras sambil memanggil nama Thalia.

"Adikku tidak ada sangkut pautnya dengan semua ini." mata Thalia sudah berkaca-kaca menatapku.

"Kamu tahu? Kayla juga tidak sangkut paunya dengan semua ini, tapi kamu mempermalukan nya. Jadi kurasa menyebarkan foto *naked* adikmu bukan lah masalah besar untukku." aku tersenyum sinis kepada Thalia.

Aku tahu Thalia sangat menyayangi adik nya yang lugu itu. Adiknya sangat polos. Dan Thalia selama ini selalu berusaha menjauhkan adiknya dari media manapun yang berusaha mengorek keterangan tentang keluarganya. Apalagi setelah adiknya bertunangan dengan salah satu anak anggota pejabat negri ini. Selama ini Thalia selalu berusaha menutup rapat-rapat tentang keluarganya. Dia tidak ingin orang-orang tahu tentang keluarganya yang terpecah belah itu. Orangtua nya sudah bercerai dan Thalia saat ini hidup dengan adik yang sangat dicintai nya itu.

"Aku ragu, pejabat itu mau menerima adikmu sebagai menantu jika foto *naked* adikmu tersebar luas." Wajah Thalia langsung pucat dan dia menatapku dengan tidak percaya.

"Jangan mengancamku!" Katanya lirih padaku.

"Aku tidak mengancam Thalia, kamu tahu bagaimana aku. Aku tidak main-main dengan ucapanku." ucapku sambil memainkan rambutnya.

"Tapi adikku tidak bersalah." Thalia kembali berteriak histeris.

"Begitu pun dengan anakku dan Kayla. Mereka tidak bersalah. Mereka hanya ingin bahagia dan kamu telah merusak kebahagiaan mereka yang ku cintai. Kurasa merusak sedikit kebahagiaan orang yang kamu cintai tidak menjadi masalah untukku. Anggap saja kita seri." lagi-lagi aku menyeringai kepada Thalia. Thalia *shock* dan histeris.

“Kamu brengsek Dave. Kamu laki-laki bajingan. KAMU BAJlNGAN!“ Thalia berteriak didepan ku sambil menangis. Aku hanya diam sambil menatapnya.

“Kamu sangat tahu aku memang bajingan. Jangan mencoba membangunkan singa lapar Thalia, jika kamu tak ingin menjadi mangsa.“ Ucapku sambil memperbaiki kemeja ku.

“Lepaskan adikku brengsek!“ Thalia memukul dadaku brutal. Aku hanya diam melihat nya histeris. Paling tidak dia merasakan apa yang Kayla-ku rasakan. Histeris dan *Shock*.

“Katakan siapa dalang dari semua ini dan kamu akan mendapatkan adikmu kembali!“ Kataku sambil menahan tangannya. Thalia terdiam dan menatapku. “Satu nama dan adikmu selamat.” Kata ku sambil menatapnya.

“Tidak!“ Thalia menggelengkan kepalanya.

“Kamu mengambil keputusan yang salah sayang. Nyawa adikmu tidak sebanding dengan bajingan sialan yang kamu bela itu.“ Kata ku sambil menghubungi anak buahku. “Bereskan sekarang juga!“ kataku dingin dan memutuskan hubungan.

“Tidak, aku mohon jangan Dave, baiklah, aku akan mengatakan nya!“ Thalia berteriak panik kepadaku. Aku tersenyum lebar. Bagus. Kamu termakan permainanku Sayang.

BAB 19

Aku memacu kencang mobilku dengan kecepatan penuh. Aku tidak memperdulikan umpatan kekesalan pengguna jalan yang lain. Yang ada di pikiranku saat ini hanya Kayla. Aku segera men-*dial* kontak Daniel. Kuharap Daniel dapat mengamankan Kayla dan Dylan saat ini.

"Kau dimana?" Aku bersyukur Daniel menjawab panggilanku pada dering pertama.

"Aku sedang menjemput Dylan, kau tenang saja Dylan aman bersamaku." syukurlah, aku lega anakku aman bersama Daniel. Aku segera memutuskan hubungan dan segera menghubungi Kayla. Aku mendengar nada sambung Kayla tanpa suara jawaban dari Kayla. Kemana Kayla? Tak biasanya Kayla mengabaikan panggilanku. Aku segera menghubunginya sekali lagi. Lagi. Dan lagi. Tapi Kayla tidak menjawab panggilan ku sama sekali. Sial.

Aku semakin menambah kecepatan mobilku. Aku sedikit bersyukur mobil sport ini sangat lincah. Oh sialan. Aku membanting stir ketika tiba-tiba saja sebuah sepeda motor mengambil jalurku seenak nya. Aku mencoba mengambil nafas perlahan mencoba menenangkan otakku. Kemudian aku menjalankan kembali mobilku dengan kecepatan penuh. Dering ponsel mengganggu konsentrasiku. Aku merabanya disaku celanaku. Ada sebuah pesan masuk dari ponsel Kayla. Aku segera membukanya. Dan sial demi semua dewa didunia ini. Sebuah foto masuk ke ponselku.

“Aarrggghhh!“ Aku menjerit frustasi sambil menggenggam stir dengan kuat. Sialan. Kesabaranku sudah terkuras habis saat ini. Aku segera menerobos lampu merah yang ada di depanku saat ini tanpa memperdulikan keadaan sekeliling aku segera memacu mobil dengan kecepatan yang sangat amat maksimal.

*

“Ku mohon Dave lepaskan adikku!“ Thalia menatapku dengan airmata yang mengalir deras dipipinya. Aku hanya diam menatapnya tanpa ekspresi “Kamu tahu, aku sangat mencintai adikku, dia satu-satunya alasanku untuk tetap bertahan hidup, aku mohon jangan libatkan Sherly dengan masalah ini.“ Thalia mendekatiku dan menggenggam tangan ku. Aku masih diam menatapnya. “Sherly segala nya bagiku, aku tak kan sanggup melihat hidupnya hancur karenaku, aku mohon, aku sudah mengatakan siapa pelakunya kepadamu, kuharap kamu berbaik hati untuk melepaskan adikku Dave. Aku mohon.“ Baru kali ini aku melihat Thalia memohon dengan sungguh-sungguh kepadaku. Wajahnya sangat memelas.

“Hari itu dia menemuiku dan mengajakku bekerja sama, awalnya aku ragu dengannya. Tapi kemudian mengingat kamu yang bersikap kasar padaku setelah bertemu dengan Kayla, aku sakit hati denganmu. Kamu sangat mencintai Kayla, sedangkan aku selama ini sangat mengharapkan dirimu mencintai aku.“ Thalia menghirup udara sebentar. “Aku menyetujui rencana liciknya, dia membencimu dan aku membenci Kayla karena telah membuatmu jauh dariku.

Akhirnya aku menjalankan rencananya. Aku tidak bermaksud membuat Kayla dalam bahaya. Aku hanya berencana membuat Kayla malu dan dihina." Aku menahan nafas dan emosi ku mendengar cerita nya. Sabar Dave. Jangan gegabah.

"Aku berhasil membuat Kayla malu karena berita itu. Tapi aku hanya melakukan itu. Aku tidak bermaksud untuk menyakiti Kayla. Dan aku hanya mengikuti permainannya. Setelah itu aku pergi kekota ini. Aku tahu kau pasti akan mencariku. Hanya itu yang aku lakukan. Aku tidak melakukan apa-apa lagi. Semua rencana dia yang mengaturnya." Thalia menatapku dengan pandangan menyesal. Aku hanya berusaha mengontrol emosiku yang saat ini sudah menguasai pengendalian diriku. Oh tuhan. Aku tidak mampu lagi bersabar menghadapi semua ini.

"Tetapi melihat mu saat ini disini. Aku menyesal telah melakukan semua ini Dave. Aku menyesal karena ini melibatkan adikku. Aku menyesal membuat Sherly menerima semua ganjaran dari perbuatanku. Sungguh aku menyesal membuat Sherly menderita." Thalia kembali menangis histeris didepanku. "Selama ini aku berusaha menjaga hidupnya Sherly agar aman dan tak terliput media sedikitpun. Aku hanya ingin dia aman. Aku rela menjadi apapun selama ini untuk memenuhi kehidupan nya. Dan disaat dia akan bahagia, aku tak mungkin menghancurkan hidupnya dengan ulahku Dave. Ku mohon kamu berbaik hati padaku. Aku berjanji tidak akan mengganggu hidupmu lagi Dave." Thalia menunduk kemudian berlutut kepadaku.

Aku kaget dengan tindakannya itu. Aku segera meraih bahu Thalia meminta nya agar berdiri. Aku memegang erat bahunya. Aku tak akan sanggup melihat seorang wanita berlutut kepadaku. Aku bukan lah tuhan yang pantas untuk disembah.

"Aku yakin kamu sesungguhnya wanita yang baik Thalia, aku yakin kamu dapat menemukan kebahagiaanmu ditempat lain. Aku akan melepaskan adikmu. Kamu tenang saja. Aku tak akan tega merusak kebahagiaan gadis yang polos seperti adikmu." Thalia mendongkak kan kepala nya sambil menatapku dengan pandangan mata yang berbinar.

"Terima kasih Dave, terima kasih. Dan maafkan aku telah membuat mu susah dengan semua ini. Maafkan aku." Aku tahu Thalia sungguh-sungguh meminta maaf padaku.

"Ya, kuharap kamu bahagia suatu saat nanti." Kata ku sambil menatapnya lembut. Thalia tersenyum padaku.

"Aku pasti akan membalas kebaikanmu suatu saat nanti Dave. Kayla sangat beruntung dapat memilikimu. Kuharap kamu bahagia. Dan sekali lagi maafkan aku." Kemudian Thalia memelukku sekilas. "Oh tidak Dave" Thalia berteriak kaget dipelukanku. Aku segera melepaskan pelukan dan menatap Thalia dengan gusar. Wajahnya pucat dan matanya melotot. Thalia menatap jam dinding dengan tatapan horor.

"Kamu harus segera menyelamatkan Kayla. Medusa itu akan menyingkirkan Kayla hari ini. Cepat Dave jangan sampai kamu terlambat." Aku segera meraih kunci mobil

yang kuletakkan dimeja ruang tamu Thalia. Aku segera berlari keluar tapi sebelum mencapai pintu Thalia meraih lenganku dan mengatakan sebuah tempat dan permintaan maafnya. Aku segera berlari kemobil dan langsung memacu nya dengan kecepatan penuh. Oh tidak. Ku mohon Tuhan lindungi Kayla-ku.

*

Sial benar-benar sial. Kenapa kemacetan di Negara ini tidak pernah diatasi dengan baik oleh pemerintah. Aku terjebak macet yang sangat padat, aku menghempaskan kepalaku ke setir mobil. Berpikir Dave. Berpikir. Aku memukulkan kepalaku ke setir mobil berulang kali. Ayo Dave berpikir Dave. Ayolah. Mana otak jeniusmu itu Dave. Aku menetap sebuah motor *sport* berwarna hitam sedang terparkir di tepi jalan. Tiba-tiba sebuah ide datang kekepalaku. Aku segera turun dari mobil dan menghampiri si pengendara morot *sport* itu.

"Maaf." Aku menyapa lelaki yang berdiri disamping motornya.

"Ya?" Lelaki itu menatapku heran karena meyapanya.

"Aku ingin melakukan penawaran padamu. Kau lihat mobil itu?" Aku menunjuk Lamboghini hitam metaliku yang terparkir tidak jauh dari tempatku berdiri. Lelaki itu mengikuti arah pandangan ku. Aku bisa melihat tatapan takjub dari wajahnya ketika melihat mobilku yang aku akui merupakan mobil keluaran terbaru yang belum ada di Indonesia saat ini. "Itu mobil ku. Aku ingin menukar

mobil itu dengan motormu.” Aku berusaha menarik perhatiannya dari mobilku.

“Maaf?” Dia menatapku heran.

“Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan nya. Tapi mobil itu bisa jadi milikmu jika kau mau menyerahkan motor ini padaku.“ Aku menyerahkan kunci mobilku kepadanya. Lelaki itu menatapku dengan pandangan tidak percaya.

“Ini kartu namaku dan kunci mobilku. Kau bisa menghubungiku nanti untuk meminta penjelasan. Tapi yang jelas mobil itu menjadi milikmu sekarang. Dan mana kunci motor mu.“ aku menyerahkan kartu nama dan kunci mobilku kepadanya. Masih dengan pandangan tak percaya dia menerimanya dan menyerahkan kunci motornya kepadaku. “Kau memang lelaki jenius *man*, nikmatilah mobil barumu dan hubungi aku jika kau ingin meminta penjelasan dari semua ini.“ Aku segera meraih kunci motor dan memakai helm yang ada di motor itu. Aku segera memacu motor itu membelah kemacetan dengan sangat cepat. Oh tuhan terima kasih.

Aku segera memacu motor ini dengan kecepatan penuh menuju tempat yang dikatakan Thalia. Aku harap aku tidak terlambat.

*

Aku segera berlari menuju dermaga ini. Dermaga ini terlihat sangat sepi. Aku segera menghubungi Daniel.

“Kau dimana?” Daniel menjawab panggilanku dengan cepat.

“Aku sedang dalam perjalanan bersama Jack. Cepat kau temukan Kayla. Aku akan segera menghubungi Ronald anak buahmu.“ Daniel berbicara dengan sedikit panik.

“Oke.“ Aku segera memutuskan hubungan dan segera berlari mengitari dermaga yang sudah lama tidak berfungsi ini. Oh tuhan dimana Kayla? Aku berlari menyusuri semua tempat dengan cermat. Aku mengelilinginya dengan pandangan tajam. Tidak ada tepat yang aku lewatkan. Aku tidak memperdulikan terik matahari maupun keringat yang mengalir deras ditubuhku. Yang aku butuhkan saat ini hanya Kayla.

Kayla.

Aku melafalkan nama itu berulang kali dihatiku. Berharap aku menemukan sedikit saja petunjuk keberadaan Kayla. Hingga aku sampai pada pelabuhan kecil. Aku terpaku di tempatku berdiri. Aku bersumpah jantungku berhenti berdetak melihatnya disana. Aku melihat Kayla dengan kondisi yang mengenaskan. Tangan dan kaki nya terikat. Dan didekat kaki nya ada sebuah pemberat. Rambut nya berantakan. Pipinya lebam. Pakaiannya sudah tidak tertolong lagi. Dan penuh dengan darah yang mengering.

Disekujur tubuhnya ada goresan luka. Aku bisa melihat dengan jelas sayatan dilehernya. Oh tuhan.

Aku berusaha melangkahkan kaki ku mendekatinya. Kaki ku terasa sangat lemas. Aku berusaha melangkah lebih lebar lagi tanpa mengalihkan tatapan ku dari Kayla yang terlihat sedang menatapku dengan tatapan takut, cemas, dan lega. Mulutnya di ikat dengan sebuah sapu tangan. Sedikit lagi aku bisa menggapai Kayla ketika sebuah suara menghentikanku.

“Satu langkah lagi maka wanita itu akan mati Dave!“ Aku segera memutar tubuhku. Aku bisa melihatnya berdiri dibelakang ku dengan sebuah senjata api di tangannya. Orang yang kulihat saat ini berbeda dengan orang yang selama ini aku kenal. Tatapan nya penuh kebencian ketika menatapku. Dia yang biasanya menatapku dengan tatapan takutnya sekarang menatapku dengan tatapan angkuh penuh kebencian dan dendam. Pakaiannya yang biasanya sopan sekarang berbeda dengan pakaian yang dia kenakan saat ini. Aku benar-benar asing melihat nya saat ini. Dia berubah drastis. 180 derajat.

Aku menahan emosiku. Sabar Dave. Sabar jangan gegabah. Medusa iblis ini dapat menyakiti Kayla. Aku menghela nafas perlahan. Mengatur nafasku. Kemudian aku menatapnya tajam. Dia hanya menatapku datar tanpa ekspresi.

“*Well* sedikit terkejut karena ternyata dalang dari semua ini adalah sekretarisku sendiri.“

BAB 20

Kayla Pov

Aku sedang menikmati sarapan ku bersama Dylan saat ini. Huh aku sangat bosan berada dirumah. Tapi mau bagaiamana lagi? Daniel melarangku untuk keluar rumah. Bahkan hanya untuk mengantar Dylan ke sekolah saja aku masih dilarang. Dan sialnya Mom dan Dad sedang berada di Hawaii untuk berlibur. Aku bosan.

“Jangan cemberut mommy, nanti *mommy* menjadi jelek jika terus menekuk wajah seperti itu. Nanti *daddy* tidak suka lagi sama *mommy*.“ Kulihat Dylan sedang menggigit roti bakar nya dengan lahap. Aku mengehembuskan nafas perlahan.

“*Mommy* hanya merasa bosan sayang.“ Aku mengelus rambut anak ku yang sudah besar. Dylan tersenyum kepadaku.

“Kata *Daddy,* Mom harus sabar.“ Dylan kemudian menghabiskan susu coklat nya kemudian beranjak dari meja makan. Aku segera menyusul Dylan yang sudah berada di dekat pintu bersama Daniel. Dylan segera meraih tangan ku dan mengecup punggung tanganku. Aku menunduk mengecup dahinya. Kemudian aku mengecup pipi Daniel.

“Hati-hati.“ Aku melambai ke arah Dylan dan Daniel yang menuju mobil yang sudah terparkir didepan dan sedang dipanaskan oleh Mang Jaja. Dylan melambai ke arahku

kemudian masuk kemobil Daniel. Aku mengikuti mobil Daniel yang menghilang di dekat gerbang. Aku membalikkan tubuhku. Hari membosankan kembali dimulai.

*

Aku sedang mengecek *e-mail* ketika dering ponsel mengagetkanku. Aku melihat panggilan dari Nadine salah satu asistenku mengubungiku.

"Ya Nad?"

"Maaf bu saya mengganggu, disini ada seorang pelanggan yang memaksa untuk bertemu ibu. Nama nya ibu Lara, katanya beliau sekretaris bapak Dave." aku heran. Sekretaris Dave?

"Apa dia masih ada disana?"

"Masih bu, kata beliau ingin mengajak ibu makan siang bersama, karena beliau sangat menyukai rancangan ibu."

"Baiklah, aku segera kesana." Aku segera menutup laptopku dan membereskan kertas yang berserakan dimeja kerja.

"Baik bu." Kemudian Nadine memutuskan hubungan. Aku segera mengirim pesan singkat kepada Daniel.

'Aku kebutik sebentar karena ada urusan. Hanya sebentar saja. Oke.'

*

Aku mengedarkan pandangan mencari keberadaan sekretaris Dave. Kemudian kulihat seorang wanita melangkah ke arahku dengan anggun.

“Hai.“ Sapanya dengan senyum manis.

“Hai.“ Aku balas tersenyum kepadanya.

“Kita belum pernah berkenalan secara resmi, aku Lara, boleh aku memanggilmu Kayla?” Aku terpaku dengan senyum manisnya.

“Ya, panggil saja aku Kayla.“ Sekali lagi aku memberikan senyumku kepadanya.

“Oh iya Kay, aku sangat mengagumi butikmu. Karyamu sangat luar biasa“ Lara berbicara dengan mata yang berbinar sambil menatap seluruh isi butikku.

“Terima kasih La.“ Aku mengajaknya duduk disofa terdekat.

“Aku ingin memesan sebuah gaun untuk ibu ku Kay, tapi aku ingin gaun itu merupakan rancangan terbaikmu. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk ibuku.“ Lara bicara dengan seolah aku adalah temannya dan melupakan fakta kami baru berkenalan secara resmi beberapa menit yang lalu. Lara yang berada di depanku saat ini sangat berbeda dengan Lara yang aku temui dikantor Dave. Jika Lara sedang bekerja, ia akan menggunakan kaca mata tipis dan rambut yang disanggul keatas. Benar-benar terlihat

dewasa. Tapi Lara yang dihadapan ku sekarang terlihat sangat *fresh,* dia menggunakan *soft lens,* dengan rambut yang dibiarkan terurai dan ada sebuah pita manis disisi kanan rambutnya. Benar-benar terlihat manis.

“Oke baiklah, mari kita lihat gaun mana yang sesuai dengan seleramu.” Aku menagaknya ke ruangan khusus yang hanya tersedia dengan gaun-gaun pilihanku dengan rancangan terbaik.

“Wow.“ Aku tersenyum kepada Lara yang menatap takjub melihat patung-patung dengan gaun-gaun indah yang aku pajang disana.

“lni sangat luar biasa Kay.“ Lara tersenyum kepadaku.

“Silahkan lihat dan pilih mana yang sesuai dengan seleramu La.“ Aku menemaninya berkeliling melihat gaun-gaunku.

*

“Kamu tahu? Kamu sangat berbakat, aku jadi iri padamu, kamu seolah-olah memang ditakdirkan untuk menjadi seorang desainer terbaik Kay.“ Lara berbicara sambil memakan makan siangnya. Aku sedang makan siang bersamanya saat ini di kafe dekat butikku.

ltu pun karena bujukan Lara karena dia bilang ingin mengenal lebih dekat calon istri Bos-Besarnya.

“Jangan memujiku terlalu berlebihan La, kamu membuatku besar kepala.“

Lara tertawa mendengar nya. Entah kenapa suara tawanya terdengar mengerikan ditelingaku. Juga caranya menatapku seolah-olah aku adalah makanan yang siap di santap ya.

“Aku bicara jujur.“ Lara menghabiskan makanannya tanpa bicara lagi. Aku memakan makan siangku dalam diam. Lara orang yang menyenangkan. Tapi ada saat nya dia terlihat mengerikan. Cara berbicara seakan-akan ingin mengintimidasiku. Beruntung aku kebal dengan segala macam intimidasi didunia ini. Dan aku akui, ada saat nya dia terlihat ingin mencabik-cabik tubuhku. Suara tawa nya juga mengerikan untukku meski suara tawa itu akan terdengar merdu oleh orang lain. Tapi tidak untuk ku.

Aku merasakan perasaan yang tidak enak ketika berdekatan dengan nya. Ada apa ini? Aku harap hal buruk tidak terjadi padaku. Atau ini hanya efek dari peristiwa buruk yang menimpaku hingga akhirnya aku merasa siapa pun yang berada didekatku solah-olah ingin menjatuhkan ku. Dan juga aku tidak ernah bertemu dengan orang lain seminggu ini. Kuharap ini hanya efek dari kebosanan ku yang selalu terkurung dalam istanaku. Aku melirik jam tangan ku. Aku harus segera kembali ke rumah jika tidak ingin membuat Daniel cemas.

“Maaf Lara, aku harus kembali kerumah sekarang.“ Aku tersenyum padanya kemudian bangkit. Aku melihatnya juga bangkit dari duduknya.

“Kurasa aku juga harus kekantor saat ini jika tak ingin dipecat.“ Ia mengerlingkan mata jenaka nya kepadaku. Mau tak mau akupun ikut tersenyum. Aku tahu Dave orang yang sangat tegas dalam mendidik karyawannya. Saat tiba disamping mobilku. Aku merasakan sebuah sapu tangan menyergap hidungku. Aku ingin berontak tapi sepasang tangan itu terlalu kuat memegang kedua tanganku. Hingga aku merasakan pandanganku mulai buran dan kemudian kegelapan menyergapku.

*

Aku terbangun dan merasakan sakit disekujur tubuhku. Aku merasakan kaki dan tanganku terikat disebuah kursi. Aku segera menatap sekelilingku. Oh tuhan hal buruk apa ini? Apa yang terjadi padaku? Aku menerka-nerka ada apa sebenarnya. Jangan panik Kayla.

“*Well* puti tidur kita sudah bangun rupanya.“ Aku langsung mendongkakkan kepalaku dengan cepat hingga leherku terasa sakit. Aku terkejut dan melotot ke arahnya. Wanita ini? Lara? “Kaget hm?” dia mendekat kepadaku. Aku melihat benda bening ditangan kirinya. Sebuah pisau. Aku hanya diam dan menatapnya. *Well* aku berusaha agar tidak terlihat panik.

“Tidak mengajukan pertanyaan Sayang?” Lara menggoreskan ujung pisaunya kelengan kananku. Aku hanya diam meskipun itu terasa menyakitkan. Aku dapat merasakan cairan kental mengalir disepanjang lenganku.

“Oh tidak, kamu tidak merasakan sakit?” Wanita *pshyco* ini kemudian kembali menggoreskan ujung pisaunya dibahuku. Sialan. Aku bukan lah wanita lemah yang akan menjerit dan meronta. Aku bisa saja menghajarnya jika saja kaki dan tanganku tidak terikat dengan kuat dikursi sialan ini. Lagi-lagi darah mengalir dibahuku.

“*Well* kamu wanita kuat rupanya.“ Lara meraih daguku dan mengadahkan kepalaku agar menatapnya. Aku bisa melihat dengan jelas seriangian licik sialannya itu. Ada apa ini? Apa yang dia lakukan kepadaku?

“Apa maumu?” desisku dingin.

“Mauku?“ dia menatapku seolah-olah sedang bingung dengan pertanyaanku. Kemudian dia meletak kan tangannya didagunya seolah-olah sedang berpikir keras. “Kamu tebak saja apa mauku.“ Katanya acuh kemudian duduk dikursi yang berada dihadapanku. Caranya duduk terlihat anggun. Tapi caranya menatapku terlihat sangat mengerikan. Apa wanita ingin sakit jiwa?

“Aku tidak ingin bertele-lete *bitch*“ desisku marah. Lara hanya tertawa mendengarnya. Lagi-lagi tawa yang menyeramkan.

“Aku ingin mendongengkan sebuah cerita padamu.“ Lara kemudian menyilangkan kaki nya kemudian menatapku tajam. Tapi sayangnya aku sama sekali tidak takut dengan tatapan nya. Mengenal dunia bisnis hampir seumur hidupku mengajarkan ku agar tidak mudah gentar dan

tidak mudah terintimidasi dengan tatapan orang lain. Aku tidak memperlihatkan ketakutanku sedikitpun padanya.

“Ada seorang wanita bernama Jessi, wanita itu cantik, anggun dan sangat menarik. Tubuhnya seksi. Siapapun laki-laki akan tertarik melihatnya. Malam itu Jessi menghadiri pesta ulang tahun temannya yang sama-sama berprofesi sebagai model. Dipesta itu dia berkenalan dengan seorang laki-laki bernama...“ Lara tampak berpikir sejenak. Kemudian menatapku.

“Sebut saja laki-laki itu Dave.“ Kata nya sinis. Dave? Aku heran melihatnya. Dari sekian banyak nama kenapa harus Dave? Apa ini ada hubungannya dengan Dave?

“Dave tertarik kepada Jessi, siapa yang tidak tertarik kepada Jessi? Jessi adalah wanita sempurna. Dan Jessi pun tertarik kepada Dave. Yah Dave juga lelaki yang sempurna menurut Jessi. Akhirnya mereka menjalin hubungan.“ Lara berhenti sejenak untuk melihat reaksiku. Aku hanya diam tidak mengerti dengan apa yang di ceritakannya. Cerita omong kosong apa ini?

“Tetapi setelah berhubungan dengan Dave, Jessi mulai berubah. Ia yang awalnya anggun berubah menjadi wanita murahan. Pakaiannya yang biasanya terlihat sopan, lama-lama menjadi sangat seksi. Jessi menjadi pencinta alkohol dan parahnya. Ia menganut *free sex.*“ Suara Lara berubah menjadi mengerikan. Aku tetap diam mendengarkan ceritanya.

"Jessi menjadi tergila-gila dengan Dave. Ia berubah 180 derajat. Dia yang biasanya sangat patuh dengan orang tuanya berubah menjadi wanita jalang yang pemberontak." Lara hampir berteriak mengatakan ucapan terakhirnya. Ada apa sebenarnya dengan wanita ini? Siapa Jessi?

"Dia yang selalu menghabiskan waktu bersama adik perempuannya, lama-lama menjadi jauh dengan adiknya. Dia tidak pernah lagi mengobrol dengan adiknya. Dia tidak pernah lagi melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama adiknya. Dia melupakan adiknya." Tatapan Lara menjadi tatapan penuh amarah melihatku. "Adiknya mulai heran dengan kakaknya. Hingga adiknya memutuskan mencari tahu tentang kebiasaan kakaknya yang mulai berubah. Hingga adiknya tahu. Seorang laki-laki lah yang merubah semua sifat baik kakaknya. Adiknya membenci laki-laki itu apalagi setelah adiknya melihat laki-laki itu adalah seorang bajingan, *player* dan brengsek." Lara mengepalkan tangannya dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia terlihat sangat marah.

"Seorang adik tidak akan terima melihat kakaknya dipermainkan oleh seorang bajingan. Sang adik telah berusaha mengingatkan sang kakak bahwa kekasihnya adalah bajingan, tapi sang kakak tidak mendengarkannya dan malah mengatakan bahwa sang adik iri terhadap kecantikan kakaknya. Hingga sang adik memutuskan membiarkan kakaknya dan memilih mengamatinya dari jauh. Hingga suatu hari adiknya menemukan kakaknya sedang mabuk berat. Sang adik bertanya ada apa. Sanga

kakak hanya mengatakan *'Bajingan itu mempermainkan aku'*. Sang adik terdiam. Ia tahu siapa yang dimaksud kakaknya. Hingga esoknya sang adik menemukan kakaknya sudah tidak bernyawa dengan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya. Jessi bunuh diri karena Dave.“ Aku mulai mengerti dengan cerita ini. Aku bisa melihat tatapan benci Lara.

Setelah kematian Jessi, adiknya memutuskan akan membalaskan dendam kakaknya kepada bajingan itu. Bajingan yang mempermainkan kakaknya. Dan adiknya bersumpah akan membuat hidup pria itu sengasara jika suatu saat bajingan itu menemukan wanita yang sangat dicintainya, maka sang adik berjanji akan membuat bajingan itu kehilangan wanita yang dicintainya itu.“ Aku terdiam. Hei jangan bilang kau ingin menyingkirkanku jalang. “Sang adik ingin membuat bajingan itu merasakan, bagaiamana rasanya kehilangan orang yang sangat kau cintai..“ Lara kemudian tersenyum kepadaku. Senyum yang dingin dan terlihat mengerikan.

“Jessi itu kakak mu?” Bodoh pertanyaan apa yang baru saja kuucapkan. Lara hanya menatapku dengan ekspresi yang tak bisa kubaca.

“Hhmm.“ Lara hanya menjawabnya dengan acuh. Kemudian dia berdiri dan mendekatiku. Dia mengambil ponsel dan memotretku. Apa yang ingin dia lakukan?

“Aku ingin melihat reaksi nya jika dia melihatmu seperti ini.“

"Apa maksud mu?" Aku menatap tajam padanya. Lara hanya mengacuhkanku dan mengutak-atik ponselku sebentar. Kemudian Lara melemparkan ponselku ke dinding dan menghancurkan nya menjadi tidak berbentuk lagi. Aku hanya menatap ponsel ku datar. Apa yang diinginkan wanita gila ini? Lara mendekatiku dan menjambak rambutku. Aku hanya diam. Oke aku akui sangat sulit bersikap tenang. Tapi semua akan memudahkannya jika aku bersikap panik dan histeris.

Aku tidak menyangka, Lara yang bersikap sangat hormat kepada Dave ternyata menyimpan dendam yang besar. Akting nya selama ini sangat luar biasa. Ku rasa jika dia menjadi aktris pasti akan cepat mendapat penghargaan. Oh *Shit*. Apa yang aku pikirkan.

"Ada kata terakhir?" Lara mengoreskan pisau nya ke leherku. Aku hanya memasang aksi diamku. Percuma berontak kepada wanita sakit jiwa. Aku sedikit meringis ketika kurasakan pisau yang dingin itu merobek kulit leherku. Aku dapat merasakan darah mengalir ke dadaku. Apa ini akan menjadi akhir hidupku? Tidak. Aku bukan wanita yang mudah menyerah. Setidak nya dalam hatiku, aku meyakini Dave akan menolongku. Meski nanti akan terlambat menyelamatkanku. Tapi aku harus bersikap tenang. Lara terlihat kesal melihat ketenanganku. Aku tahu dia berharap aku histeris menghadapinya. Lagi-lagi ia menggoreskan ujung pisau nya ketulang selangka ku.

“*Bitch*.“ desisku marah. Sial. Lara tersenyum melihat kemarahanku. la mendapatkan apa yang dia mau. Melihat sikapku goyah.

Plak.

Plak.

Plak.

Lara menamparku tiga kali. Aku kembali diam. Aku dapat merasakan panas dipipi ku karena tamparannya. Lara menatapku dengan marah. Oh Tuhan aku bisa gila jika terus-terusan menahan amarah seperti ini. Tetapi lebih baik diam jika dia terus-terusan menggoreskan pisau sialannya itu ke tubuhku. lagi-lagi dia menamparku dengan penuh amarah. “Dasar wanita sialan, kamu pikir kamu akan bahagia bersama Dave? Jangan senang dulu sayang. Meskipun dia melamarmu. Aku tak kan pernah bisa membiarkan kalian bersama. Kalian harus merasakan apa yang Jessi rasakan. Kesakitan, penderitaan dan kesedihan.“ Lagi-lagi dia menamparku.

“Karena Jessi meninggal, orang tuaku bertengkar dan akhirnya bercerai. Mereka akhirnya menelantarkan aku yang jelas-jelas masih ada di antara mereka. Tetapi mereka hanya mengganggap aku tidak ada. Mereka melupakan aku karena kematian Jessi. Bagaimana bisa gadis yang berusaha 15 tahun menanggung semua itu? Bagaimana bisa aku yang masih kecil harus kehilangan semua kebahagiaanku karena seorang bajingan seperti Dave?” Lara berteriak kepadaku. Lara kemudian menangis

histeris didepan ku. Jujur aku kasihan padanya. Bagaiaman bisa Dave melakukan semua ini ? Dave memang bajingan. Karena sikap bajingan nya itu dia mengubah seorang gadis menjadi medusa seperti ini. Tapi bagaiamana pun aku mencintai nya. Ya aku mencintai bajingan itu.

Tetapi melihat Lara yang histeris didepanku ini. Masih bisakah aku mencintainya? Apakah ada jaminan aku tidak akan mengalami kejadian seperti Jessi? Apakah dia bisa menjamin kebahagiaanku? Tiba-tiba aku takut. Takut cintaku semakin dalam untuknya dan dia menyakitiku.

Lara kemudian berdiri dan menghampiriku.

“Aku tidak ingin melakukan ini kepadamu. Tapi maaf, aku harus membuat bajingan itu menyadari bahwa kehilangan itu sangat menyakitkan.“ Katanya melihatku dengan kesedihan yang mendalam dimatanya.

“Bagaimana kamu tahu dia akan kehilanganku jika aku mati ?” Aku menatapnya.

“Selama 8 tahun aku mengamatinya. Aku tidak pernah melihat dia begitu mencintai seseorang sebelum bertemu kembali denganmu. Aku tidak pernah melihat dia begitu takut kehilanganmu. Aku tidak pernah melihat pancaran cinta dimatanya selain untukmu. Aku tahu dia sangat mencintaimu.“ Lara berkata lirih kepadaku. Benarkah? Dapatkah aku mempercayainya?

“Maafkan aku Kay, aku tahu kamu pun pernah disakiti oleh Dave. Maafkan aku melakukan semua ini padamu. Aku tahu kamu tidak tahu apa-apa. Tapi aku harus melakukan ini. Aku harus melakukan semua ini untuk membalas kematian kakakku. Sekali lagi maafkan aku Kay.“ Lara memelukku dengan erat. Air matanya membanjiri bahuku yang terluka. Tanpa aku sadari air mataku mengalir dengan deras. Lara melepaskan pelukannya dan menatapku. Lara menghapus air mataku.

“Setelah aku menyingkirkan mu. Aku berjanji akan menyingkirkan diriku sendiri. Ku mohon Kay, maafkan aku.“ Sekali lagi Lara memelukku. Kemudian seorang laki-laki menghampiri kami.

“Bos, saatnya pergi sebelum terlambat.“ laki-laki itu kemudian menghampiri kami.

Lara melepaskan pelukannya dan mengangguk kepada lelaki itu. Lelaki itu melepaskan ikatan kaki ku dan tangan ku. Baru saja aku ingin berontak lelaki itu menarikku dengan kasar dan menyeretku. Pandangaku menjadi buram ketika kurasakan sebuah pukulan mendarat dengan keras di pundakku.

*

Dave Pov

Aku menatap Lara sekretarisku dengan pandangan datar.

“Apa kabar bos? Kaget melihatku?” Lara menghampiri ku. Aku hanya diam.

Apa maumu?” Aku menatapnya tajam. Lara hanya mengacuhkan ku dan mendekati Kayla yang berdiri diujung dermaga.

“Kau ingat Jessi?” Lara menghampiri Kayla dan berdiri disebelahnya. Jessi? aku merasa tidak asing dengan nama itu. “Mungkin kau lupa dengan nama itu karena wanita itu hanya boneka sesaatmu.“ Lara kemudian mengelus pipi Kayla. Aku masih mengingat-ingat siapa Jessi. “Tidak perlu berpikir keras mengingatnya Dave. Dia sudah tiada. Aku hanya ingin membalaskan sedikit dendamnya kepadamu.“ Lara kembali menatapku.

“Apa hubunganmu dengan Jessi ?” Aku melangkah mendekatinya.

“Berhenti disana, atau wanitamu ini akan mati sekarang juga!“ Lara mengacungkan senjatanya ke kepala Kayla. Aku menatap Kayla. Tapi hanya hanya menatapku datar. Tidak ada ekspresi apapun diwajahnya. Tidak ada ketakutan sedikitpun. Yang ada hanya ketenangan yang menakutkanku. Kayla tidak berusaha berontak. Kayla hanya diam dengan pandangan datarnya. Aku menatap Kayla cemas. Apa sebenarnya yang dipikirkan Kayla? Darimana dia mendapat ketenangan seperti itu? Aku masih terus melangkah mendekati mereka. Lara mengacungkan senjata nya ke arahku.

“Berhenti atau mati!“ Lara tersenyum licik kepadaku. Aku mengabaikannya. Pandangan mataku hanya tertuju kepada Kayla yang masih dengan tatapan datarnya.

Dor.

Sebuah peluru bersarang di lengan kiriku. Aku meringis merasakan darah mengalir dengan deras. Aku mengabaikan rasa sakitku dan tetap mendekati Kayla. Kayla menatapku dengan cemas. Kayla berontak dan ingin berteriak dengan sapu tangan yang masih bersarang dimulutnya.

Dor.

Mataku membulat sempurna ketika peluru itu bersarang diperut Kayla.

“Kayla!“ Aku berteriak sekuat tenagaku menggapai Kayla yang sudah di dorong oleh Lara ke laut. Aku berlari cepat mendekatinya.

Aku segera melompat menggapai Kayla yang perlahan tenggelam. Samar-samar aku masih mendengar suara ledakan pistol dua kali. Aku mengabaikan sakit dilenganku dan dinginnya air laut yang menusuk tulangku. Aku mengabaikan rasa perih. Yang aku tahu hanya menyelamatkan Kayla. Aku berenang sekuat tenaga agar dapat meraih Kayla. Pemberat sialan itu menarik Kayla semakin jauh. Aku berusaha menggerakan tangan dan kakiku lebih cepat. Peduli setan dengan semua rasa sakit di tubuhku.

Aku memeluk Kayla ketika aku berhasil menggapainya. Aku melihat Kayla yang sudah memejamkan matanya. Aku berusaha menarik Kayla ke permukaan. Tapi tubuh Kayla terasa sangat berat.

Aku masih berusaha menggerakkan kaki sekuat tenaga. Jika selama ini aku tidak pernah benar-benar berdoa kepada Tuhan. Maka kali ini hatiku tidak berhenti berdoa untuk keselamatn Kayla. Aku tidak menyerah menggerakkan kakiku. Tapi bukannya kepermukaan. Tubuh kami malah semakin tenggelam. Air laut membuat tubuhku mati rasa. Aku masih berusaha sekuat tenagaku. Hingga kurasakan udara semakin menipis dan kakiku terasa kram.

Pemberat itu menenggelam kan kami berdua. Aku memeluk Kayla dengan erat. Ketika kurasakan udara diparu-paruku telah habis. Perlahan air laut masuk ke mulut dan hidungku. Dadaku terasa sangat sakit ketika air laut telah memenuhi semua rongga dalam paru-paru dan tenggorokanku. Kaki dan tangan ku terasa kaku. Apakah ini lah akhir hidupku? Aku tidak masalah jika aku sendiri yang mengalaminya. Tapi aku tidak terima jika Kayla juga ikut mati bersama ku.

Aku memejam kan mataku membayangkan senyum Kayla dan Dylan. Mataku terbuka seketika mengingat Dylan. Anakku. Tidak. Aku tidak akan meninggalkan anakku sendirian. Tidak untuk saat ini. Aku telah meninggalkan nya selama 8 tahun. Dan kali ini aku tidak akan membiarkan nya sendirian. Aku memeluk Kayla lebih erat

lagi ketika aku memaksa kaki dan tanganku untuk bergerak. Dylan tunggu *Daddy* dan *Mommy* nak. Maafkan *Daddy* yang sudah membuat *Mommy*-mu dalam bahaya.

***

Satu bulan kemudian.

Aku terduduk di sofa menatap lurus ke dinding didepanku. Sudah satu bulan semenjak peristiwa itu. Rumah ini sangat sepi. Aku mengadahkan kepala menatap langit-langit. Debur ombak terdengar samar-samar di belakangku. Aku kembali menatap sekeliling rumah ini. Rumah yang aku siapkan sebagai kado pernikahan ku untuk Kayla. Kayla.

Mengingat nama itu kembali membuat mataku terasa perih. Aku tahu Kayla menyukai pantai. Aku pun berusaha membeli rumah ditepi pantai sebagai tempat tinggal ku bersama anak kami nantinya. Tapi mulai sekarang aku harus membiasakan hidup sendiri seperti ini. Sendiri tanpa mengenal siapa pun. Dering ponsel mengagetkanku.

"Halo." aku tersenyum mendengar suara Thalia diujung sana.

"Ya ada apa Thalia?" Aku membersihkan tenggorokanku yang terasa kering.

"Kamu baik-baik saja Dave?" Suaranya terdengar cemas.

"Ya aku baik-baik saja." Kata ku lirih.

“Maafkan aku Dave, aku sudah melakukan *konferensi pers* tentang berita yang menimpa Kayla, aku sudah membereskan semua kekacauan yang telah aku lakukan.“ Nada suara terdengar sedih.

Aku hanya diam. Sedikit lega nama baik Kayla kembali bersih. Tapi sekarang semua itu tidak ada apa-apa nya dimataku. Aku telah kehilangan Kayla.

“Ya terima kasih Thalia.“ Kataku pelan.

“Sekali lagi maafkan aku Kay, kamu yakin tidak ingin menerima penjelasan panjang dariku?” Suara Thalia terdengar ragu. Thalia telah berulang kali memintaku untuk bertemu dengannya untuk meminta maaf yang ke sekian kalinya. Tapi aku menolak. Aku tidak ingin bertemu siapa pun saat ini. Aku masih ingin sendiri. Beruntung tidak ada yang tahu tentang rumah ini.

“Maafkan aku Thalia, aku sedang tidak ingin bertemu siapapun saat ini. Dan terima kasih telah berusaha melakukan *konferensi pers* itu untukku.“

“Baiklah aku tidak akan memaksa. Kuharap kamu baik-baik saja Dave. Jaga kesehatan mu. Dan aku ingin pamit. Aku akan ke Belanda menemui ibuku. Kurasa sudah saatnya aku memaafkan ibuku dan memulai hidup baru disana bersama ibuku.“ Suaranya terdengar pelan dan lirih.

“Ya hati-hati disana. Dan selamat jalan..“ Aku ingin mengakhiri percakapan ini sesegera mungkin.

“Ya baiklah. Jaga dirimu. Selamat tinggal Dave dan maafkan aku.“ Thalia memutuskan hubungan. Aku meletakkan ponsel ku diatas meja. Aku mengambil *tablet* ku diatas meja. Dan membuka galeri fotoku. Foto-foto Kayla. Aku menatap satu persatu foto itu. Mengusap lembut layar yang menampilkan foto Kayla. Senyumnya.

Apa aku bisa mencintai wanita lain seperti aku mencintai Kayla? Apa ada wanita lain yang bisa sesempurna Kayla? Qpa ada wanita lain yang benar-benar mencintai aku dengan tulus seperti Kayla mencintaiku?

Tidak ada.

Jadi memang aku harus sendiri. Seperti dulu ketika Kayla meninggalkanku. Dan sekarang dia kembali meninggalkanku. Lagi. Tapi kenapa semua ini terasa sangat menyakitkan dan terasa sangat berat untukku? Tenggorokan ku terasa sangat kering. Aku berdiri dan mengambil air mineral didapur. Setelah meneguk beberapa gelas air aku kembali duduk disofa. Aku kembali meraih *tablet* ku. Dan kembali mengamati foto-foto Kayla dan Dylan.

Aku tidak tahu entah berapa lama aku mengamati foto-foto itu. Masih banyak lagi foto Kayla yang masih belum aku lihat. Tapi aku tidak sanggup untuk meneruskan nya. Semakin aku melihatnya semakin aku kembali mengingat waktu-waktu yang telah aku lewati bersama Kayla. Hal-hal indah yang telah aku lewati bersama nya dan tidak akan mungkin terulang lagi. Kisah yang sudah berhenti sampai

disini yang menyisakan luka sangat mendalam dihatiku. Aku bangkit dari sofa menuju pintu belakang yang langsung menghadap pantai. Aku melangkahkan kaki ku menyusuri pantai. Matahari sudah tenggelam beberapa menit yang lalu. Aku membiarkan kaki telanjang ku merasakan lembutnya pasir pantai. Semua ini akan indah jika ada Kayla disampingku. Debur ombak yang menghangatkan hatiku. Aku mengadahkan kepalku menghadap langit. Sinar bulan sangat terang saat ini. Aku memilih mengamati nya sebentar dan melanjutkan perjalananku.

Aku membiarkan diriku terkena dingin nya air laut dan dingin nya udara saat ini. Semua itu tidak terasa lagi ditubuhku yang mati rasa. Aku masuk lebih jauh kedalam air laut. Dingin nya air laut tidak terasa sedikitpun dikulitku. Hatiku terasa lebih dingin dari pada ini semua. Hingga air laut sudah mencapai pinggangku. Aku memainkan air laut ditangan ku dan menundukan kepalaku. Mengatur nafasku dan dadaku yang terasa menyesakkan hingga membuatku sulit untuk bernafas.

Aku memejamkan mataku membayangkan Kayla dalam ingatan ku. Membayangkan senyum nya, tawa nya, wajah indah nya. Kayla yang terlihat malu-malu dengan wajahnya yang merona. Tawanya yang merdu. Suara celotehannya. Wajahnya yang terlihat sangat kesal jika aku menggodanya. Wajah bahagia nya ketika aku melamarnya. Semua masih terekam dengan jelas diingatanku. Air mataku jatuh perlahan. Aku semakin mencoba menggenggan erat air laut yang bisa kurasakan

tapi tidak bisa aku genggam. Seperti Kayla yang masih ada dihatiku tapi tidak bisa aku miliki.

Tidak seharusnya aku menangis seperti ini. Tapi ini semua tidak bisa aku tahan lebih lama lagi. Benar-benar terasa menyesakkan dadaku. Aku berusaha terlihat kuat selama sebulan ini. Tapi pada akhirnya dinding pertahananku sudah runtuh perlahan. Air mataku menetes dengan deras. Aku mengadahkan kepalaku kembali menatap langit.

“Arrgggggghhhh!“ Aku berteriak sekuat tenagaku berharap rasa sakit dan sesak ini menghilang dari hatiku. Aku kembali berteriak lagi dan lagi. Hingga kurasakan tenggorokan ku terasa sakit. Aku terisak. Hatiku terasa sangat sakit. Amat sangat sakit. Aku menangis keras berharap airmata dapat membawa lukaku pergi bersamanya.“Aku mencintaimu Kayla. Aku mencintaimu.“ Aku menundukan wajahku dan menatap air laut.

Kenapa? Apa ini karma untukku? Aku membutuhkannya. Tuhan aku sangat membutuhkannya. Kenapa sekarang dia meninggalkanku? Apa ini kah balasannya ketika aku menyakitinya dulu? Tapi kenapa rasanya sangat sakit? aku tidak sanggup lagi. Kumohon aku tidak sanggup lagi.

“Dave.“

Sebuah suara yang ku kenal memanggil namaku. Aku segera memutar kepalaku dengan cepat. Sangat cepat hingga leherku terasa sangat sakit.Aku menajamkan mataku menatap siulet tubuh seseorang berdiri dibelakangku dengan tangan yang bersidekap didadanya.

BAB 21

Aku kembali menatap ponsel dan menatap rumah didepanku. Benar. Alamat rumah ini sama dengan alamat rumah yang dikirimkan oleh Jack. Aku telah meminta Jack mencari keberadaan Dave. Lebih tepatnya mencari sarang kehidupan Dave. Aku memarkirkan mobil didepan pagar. Rumah ini terlihat sangat sepi seperti tidak berpenghuni. Benarkan Dave ada dirumah ini? Aku membuka pagar dan melangkah masuk. Aku melihat tak ada satpam disini. Kenapa sepi sekali? Jack tidak membohongikukan?

Aku menatap rumah bergaya Yunani ini. Sangat tipe Dave sekali. Rumah yang sangat luar biasa. lnterior nya yang sangat mengagumkan. Aku berani membayar mahal untuk rumah ini. Aku mendekati pintu besar yang terbuat dari kayu jati pilihan. Aku berniat memencet bel. Tapi ku urungkan. Aku ingin Dave tidak menyadari kehadiranku. Aku mencoba memutar kenop pintu. Ternyata tidak dikunci. Seceroboh itukah Dave sekarang?

Aku melangkah kan kaki ku memasuki rumah ini. Mansion lebih tepatnya. Rumah ini sangat gelap. Apakah Dave tidak berniat menghidupkan lampu? Rumah ini tampak sangat rapi meskipun tidak ada tanda-tanda kehidupan disini. Aku mencari seklar lampu dengan menggunakan cahaya seadanya dari ponselku.

Ketika aku menemukan seklar lampu. Aku segera menghidupkan lampu. Rumah ini seketika menjadi terang

menderang. Dan lagi-lagi aku kembali dibuat terpesona dengan interior ruangan yang sangat luar biasa. Kurasa Dave telah lama menyiapkan rumah ini. Rumah dengan 2 lantai yang sangat luar biasa. Aku menatap sekelilingnya. Tipe Dave sangat terasa dirumah ini. Oke berhenti mengagumi nya. Aku harus menemui Dave. Dimana kah pria itu? Apakah sebulan ini belum cukup untuknya mengurung diri dirumah ini? sefrustasi itukah dirinya? Apa sesakit itu ditinggalkan orang yang dicintai? Aku melangkahkan kakiku menuju ruang tengah. Tapi Dave tidak ada disini. Samar-samar suara debur ombak mengusik pendengaranku. Aku segera mencari sumber suara. Aku menemukan pintu belakang yang terbuka lebar. Wow rumah ditepi pantai?

Oh great. I love it. Kurasa aku harus memberi *aplouse* untuk Dave. Dia memang pria yang luar biasa. Dia mengetahui rumah impian orang yang dicintainya.

“Arrggghh!“ Sebuah teriakan mengagetkanku. Sebuah luapan kemarahan, kesedihan dan keputusasaan terdengar dengan sangat jelas ditelingaku.

Aku mengikuti teriakan yang kembali terdengar. Raungan kemarahan yang sangat mendalam. Aku yakin setiap orang yang mendengar teriakan itu akan trenyuh mendengarnya. Aku melangkahkan kakiku menyusuri pantai. Mentari telah lama tenggelam tapi cahaya bulan bersinar sangat terang malam ini. Samar-samar aku melihat Dave berdiri dengan bahu yang bergetar didalam air laut yang mencapai pinggangnya. Aku bisa melihat

tubuhnya yang sedikit kurus. Bahunya terguncang hebat disusul sebuah isakan tangis yang memilukan. Aku meringis mendengar tangisan nya.

Dihadapan ku saat ini bukanlah Dave yang biasanya terlihat sangat tampan dengan tubuhnya yang tegap. Bukanlah Dave yang terlihat selalu percaya diri dengan semua hal yang dikerjakan nya. Bukanlah Dave yang selalu optimis menjalani hidupnya.

Yang aku lihat saat ini adalah Dave yang terlihat sangat menyedihkan. Terlihat sangat kacau dan putus asa. Terlihat seperti anak kecil yang ditinggalkan ibunya. Tidak ada lagi aura intimidasi dari tubuh nya. Tidak ada lagi rasa percaya diri dengan dagu yang terangkat ketika menatap seseorang. Tidak ada lagi aura optimis dalam dirinya. Dave terlihat sangat kacau dan tidak tertolong. lsakan nya menjadi semakin keras. Dave menangis seperti anak kecil. Hatiku miris melihatnya seperti ini. Lelaki yang biasa nya terlihat kuat sekarang terlihat lemah dan rapuh.

"Aku mencintaimu Kayla. Aku mencintaimu." Suara Dave bergetar hebat. Aku merasakan ketulusan dan keputusasaan dalam suaranya. Lagi-lagi aku merasakan sedikit sesak dalam hatiku mendengar ucapannya.

Aku melihatnya menundukan kepala nya dalam. Dan dia kembali menangis berharap perasaan nya akan menjadi lebih baik setelah menangis. Aku tidak melihatnya seperti wanita cengeng saat ini. Ada saatnya laki-laki harus menangis untuk menumpahkan segala kepedihan yang

dirasakan nya. Bukan cengeng. Lelaki tidak tahu cara mengungkapkan kesedihan nya. Tidak seperti wanita yang dengan mudah menunjukan kesedihan nya didepan orang lain. Lelaki akan memilih waktu sendiri untuk menenangkan hatinya. Untuk mengobati sakit hatinya dan untuk menghilangkan kepedihan dalam hatinya yang secara perlahan menggoroti keteguhan nya. Aku tersenyum miris melihat Dave saat ini. Oke cukup melihatnya mengenaskan seperti ini. Bukan kah dia berhak bahagia?

“Dave.“ Aku memanggilnya dengan suara yang cukup keras.

Aku melihat tubuh Dave seketika menjadi kaku dan sepecat kilat dia memutar kepalanya. Aku ingin tertawa melihatnya meringis. Aku yakin sekali lehernya terasa sangat sakit ketika memutar kepalanya dengan cepat. Aku lihat dia menajamkan matanya menatapku. Kemudian dia memutar tubuhnya perlahan menghadapku dan mendekatiku. Aku bisa melihat wajahnya yang kurus. Tulang pipinya terlihat menonjol. Wajah nya terlihat sayu dan lelah. Gurat kelelahan tercetak dengan jelas diwajahnya. Lingkaran hitam dibawah mata nya menandakan dia tidak tidur dengan baik selama ini. Matanya terlihat sayu dan kosong. Mata yang bengkak setelah menangis. Wajah nya sangat pucat. Dia seperti mayat hidup. Rambut nya sedikit lebih panjang. Aku tidak tahu sudah berapa lama Dave tidak bercukur. Jambang dan kumisnya sudah sedikit panjang. Dia terlihat lebih tua

dari pada seharusnya. Dave benar-benar tidak mengurus dirinya dengan baik. Mengenaskan.

“Daniel.“ Suara seraknya menyadarkanku. Dia telah berdiri dihadapanku. Kemudian Dave duduk dipasir pantai. Aku mengikutinya duduk disampingnya.

“Kau benar-benar kacau dan mengenaskan.“ Aku menatapnya sekilas dan kembali menatap laut. Dave hanya menatapku sekilas dan tersenyum tipis.

“Apa yang kau harapkan jika bertemu denganku? Aku yang terlihat baik-baik saja? sedangkan kau tahu aku sangat tidak baik-baik saja.“ Suara nya tercekat dan dia berdehem membersihkan tenggorokannya. Aku yakin tenggorokannya sangat sakit setelah berteriak dengan keras dan berulang kali. Aku mendengarnya menghela nafasnya dengan berat.

“Dylan mencemaskanmu.“ Aku melihatnya menundukan kepala. Dave sudah dua hari tidak mengunjungi Dylan. Dylan sangat cemas dengan *daddy*-nya. Hari ini saja dia menolak ke sekolah karena Dave tidak datang untuk mengantarnya ke sekolah. Untung saja Dad bisa membujuknya dan menjanjikan akan menamaninya ke taman bermain.

“Maafkan aku. Aku membuat Dylan mencemaskan aku. Tapi aku tidak bisa muncul dihadapannya dengan keadaan seperti ini. Mengenaskan. Itu akan semakin membuatnya cemas.“ Dave mengadahkan kepalanya menatap langit.

Aku bisa melihat Dave berusaha keras menahan airmatanya.

“Ya kau benar. Aku mencarimu dengan susah payah. Aku tidak menyangka kau akan mengurung diri dalam istana yang luar biasa.“ Dave hanya tersenyum tipis.

“Itu bukan istana jika tidak ada Ratu didalamnya.“ Aku mengamati Dave. Lelaki ini benar-benar terlihat memendam beban yang begitu berat.

“Kau tidak mungkin seperti ini terus Dave, sudah satu bulan semenjak kejadian itu. Aku dan Sam telah membereskan semuanya. Semua keadaan sudah kembali seperti semula.“ aku memainkan pasir ditangan ku.

“Tapi aku tak akan pernah kembali seperti semula Dan. Tidak. Aku tidak bisa terlihat baik-baik saja. Ini menyakitkan Dan. Aku membutuhkannya. Aku sangat membutuhkannya. Tanpa dia aku bukanlah apa-apa.“ Lagi-lagi suara Dave terdengar bergetar dan kulihat air mata menetes diujung matanya. Dave segera menghapusnya dengan kasar. Aku menghembuskan nafasku perlahan.

“Aku ada berita bagus untukmu.“ Aku ingin melihat reaksinya. Tapi Dave hanya menundukan kepalanya.

“Jika kau ingin mengabarkan *launcing* Diamond terbaru kita berjalan dengan lancar dan suskes dan menghasilkan keuntungan 10 kali lipat dengan omset yang meningkat, itu hanya berita biasa menurutku. Tidak terdengar bagus karena aku tahu perusahaan tidak akan

mengecewakanku.“ aku hampir terbahak mendengarnya. Setidaknya dia masih memiliki sisi optimis dalam hidupnya walaupun aku tahu apa yang dia katakan benar.

“Bagaimana jika berita ini mengenai Kayla?” Aku menaikan sebelah alisku melihat ekspresinya. Lagi-lagi Dave memutar kepala nya dengan sangat cepat dan kemudian aku kembali melihatnya meringis. Aku hampir saja tertawa melihatnya kesakitan karena memutar lehernya secepat kilat. Bodoh.

***

Kayla Pov

Aku menatap menara Eiffel dari kejauhan untuk menenangkan hatiku dari balkon apartemen. Dari dulu melihat menara Eiffel akan selalu menenangkan hatiku. Tapi tidak untuk kali ini. Semua yang aku lihat dan lakukan tidak mampu menenangkan hatiku. Aku kembali menginjakkan kakiku di kota *fashion* ini. Paris. Aku kesini bukan untuk mengadakan *fashion show* atau apa pun. Aku kesini untuk menenangkan hatiku. Tetapi setelah satu bulan lebih aku disini. Aku tidak menemukan ketenangan hati sedikitpun.

Bagaimana kabarnya? Apa dia baik-baik saja? apa yang sedang dia lakukan saat ini?

Aku telah meninggalkannya tanpa kabar. Setelah tersadar dari koma selama dua hari. Aku memutuskan terbang ke Paris untuk melanjutkan pemulihanku. Aku tidak

mengizinkan siapapun menemaniku. Bahkan bisa dikatakan aku meninggalkan semua orang tanpa kabar. Aku hanya meninggalkan sebuah surat bahwa aku butuh waktu dan aku akan baik-baik saja.

Keluargaku tahu bahwa aku tidak akan melakukan hal-hal konyol yang bisa menyakiti diriku sendiri. Makanya hingga saat ini aku masih aman berada di Paris sendiri. Aku yakin Dylan bisa mengerti karena dia tahu aku berada dimana. Dylan tahu hanya menatap menara Eiffel lah maka aku akan kembali bersemangat menjalani hidupku. Aku sangat bangga dengan anakku itu. Anak yang sangat kuat tetapi lebih dulu dewasa dari pada umurnya. Aku harap itu semua tidak berdampak buruk untuk masa depan nya.

Dan aku meninggalkan Dave tanpa pesan sedikitpun. Aku telah menutup semua akses untuk siapa pun yang ingin mencariku. Aku yakin tidak ada yang bisa menemukan keberadaanku saat ini jika mereka tidak tahu tentang diriku seutuhnya.

Aku menghela nafas dengan berat dan kembali menatap Eiffel. Aku melihat keramaian dibawah menara Eiffel. Aku mengernyitkan dahiku melihat keramaian yang tidak biasa kali ini. Ada sebuah *event* disana.

Hatiku tergelitik untuk melihat ada acara apa sebenarnya disana. Entah kenapa hatiku memaksaku untuk segera kesana. Aku segera mengganti pakaian dan segera keluar dari apartement. Aku melangkah kakiku perlahan ke menara Eiffel.

Aku melihat banyak wanita yang mengenakan gaun pengantin. Ada pesta kah saat ini. Tetapi mengapa banyak sekali pengantin disini? Aku juga melihat banyak lelaki menggunakan tuksedo berwarna hitam.

Hei ada acara apa ini? Aku seperti orang bodoh yang berdiri mematung melihat keramaian di depanku hingga seseorang menghampiriku.

“Hai selamat siang miss, kenalkan saya Ashley Bannet, saya panitia diacara ini.“ Seorang wanita berambut coklat menghampiriku dan tersenyum ramah padaku. Aku menyambut uluran tangannya.

“Aku Kayla Morano, kalau boleh tahu, ada acara apa ini?” Aku kembali mengedarkan pandangan menatap kehebohan di depanku. Ashley tersenyum ramah padaku.

“Kami dari perusahaan baju pengantin, saat ini kami mengadakan sebuah event terbuka untuk umum, kami menyediakan ratusan pasang baju pengantin untuk siapa saja yang bersedia menjadi model kami. Kemudian kami akan mendandaninya layaknya seorang pengantin dan kami akan memberinya kesempatan untuk berfoto dengan pasangannya atau pun dengan orang lain disini.“ Ashley kemudian menarikku menuju sebuah rumah dari sebuah tenda yang sangat besar.

“Anda mau menjadi model kami? Jika anda sendirian, disana ada puluhan model lelaki yang bisa anda ajak untuk berfoto bersama dibawah menara Eiffel sebagai pasangan anda.“ Aku hanya mengikuti Ashley dalam diam.

Aku baru pertama kali menemui *event* seperti ini. Seperti nya ini sangat menarik. Aku sangat memimpikan menikah dibawah menara ini. lni adalah impian terpendam dalam hidupku. Di lamar dan menikah dibawah menara Eiffel. Meskipun itu mustahil terjadi setidaknya aku masih bisa berfoto sebagai pengantin disini. Aku tersenyum kecil memikirkannya.

Aku melihat ratusan gaun yang berjejer rapi didalam tenda ini. Puluhan wanita sedang didandani oleh *staylist* profefosional.

“Anda boleh pilih gaun mana yang akan anda kenakan.“ Ashley menemaniku berkeliling melihat gaun-gaun yang tersedia dengan rapi. Gaun-gaun yang sangat luar biasa. Aku melihat-lihat gaun yang sangat indah ini. Sebuah gaun yang sangat indah menarik perhatianku.

Gaun istimewa kurasa. Gaun ini diletakkan secara terpisah dengan gaun-gaun yang lain. Aku mengamati gaun itu dengan cermat. Aku seperti mengenali gaun ini. Gaun ini sangat mirip dengan gaun rahasiaku.

Gaun yang sengaja aku rancang untuk diriku sendiri ketika sudah waktunya aku menikah. Gaun yang sangat rahasia karena hanya aku yang mengetahui gaun ini. Gaun yang menghabiskan waktu selama tiga tahun dalam pembuatannya. Aku sangat mengenali gaun rancanganku sendiri.

Tapi bagaimana bisa gaun rahasia ku ini bisa berada disini? Adakah yang melakukan *plagiat* terhadap gaunku?

Aku meraba gaun itu. Tidak salah lagi. Gaun ini memang rancanganku. Aku baru saja hendak bertanya kepada Ashley ketika kulihat Ashley sedang memanggil seorang *staylist.*

“Nona ini menginginkan gaun yang sangat indah ini. Kau bantu nona ini mengenakannya dan tolong dandani nona ini dengan luar biasa.“ Ashley kemudian tersenyum padaku dan berlalu dari hadapanku.

Staylist itu kemudian mengambil gaun itu dan membawaku menuju ruang ganti. Ketika *staylist* itu ingin meninggalkanku, aku memegang lengannya.

“Maaf, tapi apakah kau tahu tentang gaun ini berasal dari mana?” Aku bertanya padanya.

“ Maaf nona, aku tidak mengetahuinya.“ Aku tersenyum padanya dan mempersilahkan dia pergi dari hadapan ku. Aku kembali menatap gaun yang sudah berada di genggamanku. Apa-apaan ini?

Apa yang telah aku lakukan? Kenapa gaunku bisa berada disini? Aku sangat yakin ini adalah gaunku karena aku membuat sebuat inisial dibalik gaun ini. KM(KaylaMorano).

Dan benar saja, ada inisial itu dibalik gaun ini. Otakku bertanya-tanya. Ada apa ini? lni sangat aneh. Kemudian aku menatap diriku dibalik kaca besar di hadapanku. Oke lupakan masalah gaun ini sejenak. Setidaknya aku bisa mewujudkan impianku *‘menikah dibawah Eiffel dan*

menggunakan gaun rancangan ku sendiri' meski itu hanya sebuah foto nantinya. Tapi itu saja sudah cukup untukku.

Aku segera mengenakan gaun ini. Gaun yang sangat indah ini melekat dengan sempurna ditubuhku. Bisa dibilang lagi-lagi gaun ini terinspirasi dari gaun pernikahan Kate dan Pangeran William.

Setelah puas mengamati gaun indah ditubuhku aku segera keluar dari ruang ganti ini. *Staylist* tadi yang kulihat di *name-tag* nya bernama Becca sudah menungguku didepan ruang ganti.

"Mari ikut saya." Aku mengikuti Becca kesebuah ruangan lagi. Ruangan dengan ukuran 3x4 meter ini. Disana sudah ada dua orang wanita lagi yang menunggu. Becca menarik sebuah kursi untukku. Aku segera duduk menghadap sebuah kaca besar dihadapanku.

Aku sedikit merasa aneh. Kenapa sepertinya aku di istimewakan disini?

*

Aku menatap seorang wanita cantik didalam kaca. Wanita cantik dengan gaun pernikahan yang luar biasa berdiri dihadapanku sekarang. Ya itu adalah bayangan diriku dikaca besar dihadapanku.

Wow aku patut mengacungkan dua jempol untuk para *staylist* ku saat ini. Rambutku disanggul ke atas dengan

pita-pita kecil dan menyisakan anak rambutku yang dibiarkan teruntai begitu saja dikedua sisi wajahku.

Oke. Aku rasa aku telah siap menjadi 'pengantin' saat ini. Becca menghampiriku.

"Baiklah, saat nya untuk berfoto." Becca mengandeng lenganku dati sebelum itu Becca memasangkan sebuah *heels* yang sangat cantik ke kakiku. *Hells* dengan taburan berlian yang sangat menawan.

Becca menggandengku untuk keluar dari tenda besar itu menuju sebuah karpet merah. Disana terlihat seorang pendeta yang sudah menunggu.

Hei kenapa rasanya ini seperti sebuah acara pernikahan sungguhan? Dan kenapa aku menjadi gugup saat ini? lni hanya sebuah *event* Kayla. Tempat ini telah disulap menjadi tempat pernikahan sungguhan. lni sangat luar biasa. Aku merasa akan menikah sungguhan hari ini. Banyak orang berpakaian formal disini. Ada ratusan kursi disusun dikedua sisi karpet merah yang terlihat seperti altar ini.

Dan banyak orang yang sudah duduk disana. lni benar-benar seperti pernikahan sungguhan. Aku melihat banyak pasangan yang menggunakan gaun pengantin berdiri dibelakang seorang pendeta. Apa sekarang giliranku berfoto di depan pendeta? Tapi siapa pasanganku? Dengan siapa aku akan berfoto?

Denting piano menyadarkanku dari keterpakuan. Aku melihat sebuah piano besar tidak jauh dari sang pendeta. Aku melihat seorang lelaki yang sedang menggunakan tuksedo berwana putih sedang duduk di piano yang membelakangiku. Tuksedo nya berbeda dengan yang lainnya. Dia terlihat lebih sempurna daripada lelaki lainnya. Aku seperti mengenali siulet tubuh yang sedang duduk di piano itu.

Suara piano itu mengalun dengan sangat lembut dan indah. Aku menatap pemain piano itu dengan kagum. Sungguh nada yang terdengar sangat indah ditelingaku.

Entah kenapa mendengar suara piano itu hatiku menghangat. Aku memejamkan mataku menghayati nada yang mengalun indah. Dalam ingatanku tergambar dengan jelas wajah Dave. Aku sangat merindukannya. Aku mencintainya.

Sir, I'm a bit nervous

Bout being here today

Still not real sure what I'm going to say

So bare with me please

If I take up too much of your time

See in this box is a ring for your oldest

She's my everything and all that I know is

It would be such a relief if I knew that we were on the same side

Cause very soon I'm hoping that I...

Aku segera membuka mataku. Suara ini? Aku mengenali suara yang sedang mengalun indah diiringi piano ini. Benarkah dia berada disini? Aku mengedarkan pandangan mencari sosok lain. Tapi aku tidak menemukan siapa pun. Aku kembali menatap lelaki yang sedang menyanyi dengan piano itu. Bolehkah aku berharap dia ada disini?

lni bukan mimpi kan? Aku segera mencubit lenganku. Sakit. lni bukan mimpi. Lelaki itu ada disini. Di hadapanku. Dan sedang menyanyikan lagu ini untukku.

Can marry your daughter

And make her my wife

I want her to be the only girl that I love for the rest of my life

And give her the best of me 'til the day that I die

I'm gonna marry your princess

And make her my queen

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen

Can't wait to smile

When she walks down the aisle

On the arm of her father

On the day that I marry your daughter

(Marry Your Daugther-Brian McKnight)

Aku merasakan air mataku mengalir dengan sendirinya. Oh tuhan ini nyata bukan? Ketika kurasakan sebuah tangan menghapus air mataku.

"*Don't cry princess.*" Aku segera menolehkan kepalaku. Dad berdiri disampingku dengan menggunakan tuksedo berwarna hitam. Dad terlihat sangat tampan hari ini. Beribu kali lebih tampan.

Suara piano telah berhenti dan lelaki yang memainkan piano tadi berdiri dan perlahan memutar tubuhnya menghadapku. Oh tuhan. Dia berada disini. Di hadapanku dan sekarang sedang tersenyum kepadaku. Aku bisa melihat tatapan kerinduan dan tatapan cinta dari matanya.

Aku merindukan nya. Aku merindukanmu Dave. Aku menahan dorongan diriku untuk segera berlari ke arahnya dan segera memeluknya dengan erat dan melumat bibir merah nya yang sedang tersenyum menggoda padaku saat ini.

Oh tuhan ini gila. lni nyata. Apa kah dia menyiapkan semua ini untuku? Pernikahan ini sungguhan?

“Dad.“ aku berkata lirih karena tidak mampu lagi berbicara. Dad tersenyum padaku dan mengecup puncak kepalaku. Kemudian Dad menggandeng lenganku.

“*Mommy you look so beautiful*.“ Dylan berdiri di depanku dengan tuksedo putihnya dan memegang sebuket mawar putih. Kemudian Dylan menyerahkan buket bunga itu kepadaku. Aku meraihnya dan menghirup aromanya.

Aku bisa melihat keluargaku berdiri kursi paling depan. Ada Mom, ayah dan ibunya Dave. Teman-teman Dave, Sam, Jack, Thalia, Elsa temanku, teman-temanku dibutik, dan banyak lagi yang berada disini. Aku baru menyadari bahwa orang-orang yang berpakaian formal tadi adalah orang-orang yang aku kenal.

Aku melihat Dave melangkah menuju pendeta dan berdiri disana. Kulihat Daniel segera berjalan kearah piano dan duduk disana. Kemudian mengalunlah nada-nada indah dari jemari Daniel.

Dad segera menatapku dan mengganggguk kepadaku. Dylan melangkah lebih dulu di depanku. Aku memantapkan hatiku. Aku menggenggam lengan Dad dengan kuat. Aku melangkah bersama Dad menuju pendeta. Disana berdiri seseorang yang sangat berarti untukku. Seseorang yang amat sangat aku cintai. Dan saat ini dia sedang berdiri disana dengan tampannya menungguku dengan sabar melihat begitu pelannya aku melangkah.

Ini nyata. Aku melafalkan nya dalam hati bagai mantra. Ini benar-benar nyata. Aku tidak ingin ini hanya sebuah mimpi. Aku melangkah dengan hati-hati takut bila aku terjatuh aku terbangun dari mimpi indahku. Waktu berputar dengan cepat.

Tiba-tiba saja aku sudah berdiri dihadapan nya. Kemudian Dad menyatukan tangan ku dengan tangan Dave. Kemudian Dad mengecup puncak kepala ku dan pipiku. Lagi-lagi air mata mengalir dengan sempurna diwajahku.

Dave mengusap pelan wajahku dan menghapus air mataku.

"I miss you so bad. And i really love you very much." Suara Dave terdengar serak dan aku melihat mata nya yang memerah. Aku meraih tangan nya yang mengusap pipiku. Aku menggenggam erat tangan nya.

Kemudian Dave mengecup jemari ku dengan lembut. Aku memejamkan mataku menikmatinya.

*

Setelah mengucapkan sumpah dan telah sah sebagai suami istri, Dave menyelipkan cincin pernikahan dijariku disamping cincin yang pernah dia berikan ketika melamarku. Kemudian Dave mengecup jemariku yang sudah tersemat cincin pernikahan kami.

Aku pun memasangkan cincin itu dijari Dave. Dan kemudian menatap Dave. Dave menatap ku lembut dan

mendekatkan wajahnya kepadaku. Aku memejamkan mataku ketika bibir Dave menempel dibibirku.

Awalnya hanya kecupan ketika tiba-tiba kecupan itu berubah menjadi lumatan. Aku menikmati ciuman Dave. Dave melumat lembut bibirku. Aku membalasnya dengan antusias. Aku membalas ciuman nya dengan tak kalah lembutnya. Dave menggigit bibir bawah ku pelan. Aku membuka bibirku dan seketika lidah Dave menyeruak masuk memenuhi rongga mulutku. Dave menjelajahi mulutku dengan lidahnya. Memainkah lidahku dengan lembut.

Aku merasakan ribuan kupu-kupu berterbangan diperutku. Tanpa aku sadari tanganku sudah mengalungi leher Dave dan Dave mendekap erat tubuhku kedalam dekapannya. Memelukku dengan erat. Lidah Dave masih asyik bermain didalam mulutku. Kilatan lampu *blitz* sedari tadi berlomba mengabadikan moment ini.

“Ehem.“ Deheman keras menghentikan kegiatan kami. Dave melepaskan bibirnya dan kemudian mencium puncak kepalaku, keningku, kedua mataku dan kemudian ujung hidungku.

“Aku mencintaimu Mrs. Herland.“ Dave berbisik ditelingaku. Wajahku merona mendengar panggilan baruku. Aku tahu wajahku saat ini telah menjadi seperti tomat. Aku tersenyum menatapnya.

“Aku juga mencintaimu Mr. Herland.“ Aku mengecup bibir Dave sekilas. Dan ketika aku mengalihkan tatapanku, rupanya Sam lah yang telah berdehem dengan keras.

Aku melihat nya tersenyum lebar padaku dengan Thalia yang berada disampingnya. Aku bisa melihat Sam menggenggam jemari Thalia. Aku menatapnya dengan pandangan bertanya, dan Sam hanya menatapku dengan cengiran khas nya. Kemudian Dylan menghampiriku dalam gendongan Daniel. Aku segera memeluk Dylan dan kemudian memeluk Daniel. Mom dan Dad menghampiriku dan memelukku.

“*Oh sweeti, you are amazing*.“ Mom meraih kedua pipiku dan mengecup puncak kepalaku.

“Selamat datang di keluarga Herland sayang.“ ibu Dave mengecup kedua pipiku. Dan kemudian memelukku. Setelah itu ayah Dave memelukku dengan hangat dan mengecup puncak kepalaku.

“Aku tidak menyangka akhirnya anakku mendapat pendamping yang bisa membuatnya bertekuk lutut.“ Ayah Dave kembali memelukku dan tersenyum hangat padaku. Aku balas memeluk ayah Dave.

Kemudian satu persatu teman Dave dan teman-teman ku menghampiriku. Ada sahabat-sahabat Dave, Kalva Black dan Vino Carley. Mereka memelukku dengan hangat dan kemudian meninju pelan lengan Dave.

“Aku tidak menyangka *Playboy* ini akhirnya tobat juga, dan kamu tahu Kay, dia terlihat sangat frustasi karena patah hati beberapa waktu lalu ketika kamu meninggalkannya.“ Kalva terbahak kemudian segera menjauhkan tubuhnya dari cengkraman Dave.

“*Shut up Kalva Black*!“ desis Dave tajam. Aku hanya tersenyum menatap Dave. Dave kemudian menatapku. Aku menatapnya dengan pandangan bersalah.

“Jangan hiraukan ucapannya sayang.“ Dave segera mengecup bibirku sekilas.

“Asal kamu tahu Kay, dia berubah menjadi zombie beberapa waktu lalu, baru seminggu ini dia mengurus dirinya dengan baik setelah tahu keberadaanmu.“ Vino melirik Dave dan bersiap menghindar dari pukulan Dave.

“Pergilah jauh-jauh dari hadapanku sebelum aku memotong lidah kalian, jangan rusak hari bahagiaku dengan omong kosong kalian!“ Dave segera membawaku menjauh dari kedua sahabatnya. Kedua sahabatnya masih saja terbahak. Aku menghentikan langkahku dan Dave manatapku bingung.

Aku manatap Dave dan segera meraihnya dalam pelukan ku.

“Maafkan aku, aku meninggalkanmu tanpa kabar. Aku telah membuat mu menderita selama ini.“ Aku memeluk erat tubuhnya dan menangis dalam pelukannya. Dave

memelukku dengan erat kemudian mengecup puncak kepalaku.

Dave melonggarkan pelukannya. Dan menatap tepat di manik mataku. Dave menghapus air mataku dengan perlahan.

“Dengar istriku, kamu tidak perlu minta maaf, aku tahu kamu butuh waktu untuk menenangkan hatimu, kamu tidak usah pikirkan aku. Kamu lihat? Aku baik-baik saja. Perlu kamu tahu, aku akan selalu baik-baik saja jika bersamamu.“ Kemudian Dave mendekatkan wajahnya padaku dan mencium lembut bibirku.

Aku melahap bibir manis ini. Bibir yang aku rindukan selama sebulan lebih ini. Terima kasih tuhan kau kembalikan dia kepadaku. Semua impian ku telah terkabul menikah dibawah menara Eiffel dengan orang yang aku cintai. Aku sangat bahagia saat ini. Tidak ada yang bisa menggantikan kebahagiaanku saat ini.

*

Dave membukakan sebuah pintu kamar hotel mewah untukku. Dylan dan keluargaku yang lain telah kembali keapartement ku. Aku melangkah pelan masuk kedalam ruangan yang indah ini. Ruangan yang sudah disulap menjadi kamar pengantin yang sangat luar biasa.

Ranjang *king size* dengan taburan kelopak mawar di atasnya. Aku mendekati dan mengambil kelopak-kelopak

mawah itu dan menghirup aroma nya. Dave hanya tersenyum melihatku.

“Kamu ingin mandi duluan atau aku saja?” Dave mendekatiku dan duduk disampingku.

“Kamu duluan saja “

“Baiklah. Aku mandi dulu.“ Dave kemudian beranjak dari ranjang dan masuk kedalam kamar mandi. Aku masih mengamati ruangan ini. Seketika aku menjadi gugup. Aku seperti ABG saja. Aku bukan lagi bocah yang harus gemetar menghadapi malam pertama. Dan ini bukan malam pertamaku mengingat aku pernah melakukannya bersama Dave 8 tahun lalu meskipun dalam keadaan mabuk.

Tepi tetap saja aku merasakan gugup. Aku tidak pernah berhubungan dengan lelaki manapun kecuali Dave. Jadi wajar saja kan aku menjadi gugup?

Aku mendengar bunyi *shower* dalam kamar mandi. Aku segera duduk di depan kaca hias dan melepaskan satu persatu pita di rambutku. Aku melepaskan jalinan rambutku yang disanggul. Lega rasanya ketika rambutku sudah tergerai dengan bebas. Aku menatap wajahku melalui kaca di depan.

Disana terlihat wajah seorang wanita yang sangat bahagia dengan masih menggunakan gaun pengantin. Rona merah tercetak dengan jelas diwajah cantiknya yang masih di

poles *make-up*. Tatapannya berbinar berbeda dengan tatapannya beberapa minggu yang lalu.

Aku tersenyum mengingat kembali kejadian hari ini. Ini sungguh-sungguh diluar dugaanku. Aku tidak menyangka Dave akan menyiapkan pernikahan kejutan untukku. Dia masih hutang penjelasan padaku. Bagaimana dia bisa menemukanku dan menyiapkan semua ini untukku.

Pintu kamar mandi terbuka dan muncullah Dave dengan hanya menggunakan handuk yang melilit pinggangnya. Air masih menetes dari rambut dan tubuhnya, terutama di leher dan dadanya. Aku tertegun menatap tubuh sempurna di hadapanku. Tubuh dengan otot yang sempurna dengan *six pack* perutnya. Tubuhnya sangat sempurna.

"Menikmatinya sayang?" Dave mendekat ke arahku. Aku masih menetapnya dan kemudian Dave berdiri di belakangku. Aku kembali tertegun mendengar ucapannya dan rona merah itu kembali tercetak dengan jelas diwajahku.

"Kamu semakin cantik ketika sedang *blushing*." Dave kemudian mengecup leherku dan pundakku. Seketika jantungku berdetak dua kali lipat lebih cepat. Oh Tuhan.

"Aku ingin mandi dulu Dave." Aku segera berdiri dan kabur kedalam kamar mandi. Aku masih bisa mendengar Dave terbahak. Dave sialan.

Aku segera melepas gaunku dengan hati-hati dan menuju *bath up*. Rupanya di *bath up* sudah ada air hangat tersedia. Dave menyiapkan ini untukku. Aku tersenyum lebar kemudian masuk kedalam air hangat itu perlahan.

Air hangat menenangkan seluruh tubuhku. Aku memejamkan mata menikmatinya.

*

Aku melilitkan tubuhku dengan handuk. Oh sial aku lupa membawa pakaian saat ini. Aku mengedarkan pandanganku keseluruh penjuru kamar mandi. Seketika mataku menatap sebuah koper tergeletak disana. Aku segera menghampirinya dengan tersenyum.

Tapi senyumku memudar ketika melihat isi dari koper tersebut. *Lingerie*? Sekoper *lingerie*? yang benar saja? Secarik kertas jatuh ketika aku mengobrak-abrik isi koper itu mematikan isinya.

'Aku menghadiahkanmu sekoper lingerie, penggunakan dengan sebaik-baiknya.'

Daniel.

Oh sialan. Daniel sialan, aku yakin saat ini dia puas menertawakan aku. Awas kau, aku akan membalasmu Daniel. Dengan sangat terpaksa aku meraih sebuah *lingerie* secara acak. Dari pada harus memakai handuk ini semalaman.

Aku menghela nafas ketika ingin meraih kenop pintu. *Oh shit* Kayla kau ini wanita dewasa bukan bocah. Jadi bersikaplah dewasa dan jangan gugup.

Aku membuka pintu perlahan dan melihat Dave duduk diranjang dengan punggung bersandar dikepala ranjang dengan hanya menggunakan celana panjang dan bertelanjang dada. Dia sedang memainkan ponselnya. Aku kembali merasakan jantungku berdetak dengan cepat.

Mendengar pintu terbuka Dave segera menolehkan kepalanya menatapku. Aku bisa melihat Dave menelan ludahnya dengan susah payah. Dia meletakan ponselnya diatas nakas tanpa berpaling dari ku. Aku berjalan perlahan mendekati ranjang.

Dave menatapku dengan intens. Aku berusaha menormalkan nafasku yang memburu dan jantungku yang hampir meloncat keluar dari tubuhku. Aku naik keranjang secara perlahan dengan Dave yang masih menatapku dengan intens.

"Y*ou are so sexy my wife.*" Dave mendekat ke arahku dan segera mendudukan aku ke atas pangkuannya.

Aku menatap mata Dave yang sudah menggelap. Aku meraih wajahnya dengan kedua tanganku. Aku mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku mencium pelan bibirnya. Dave membiarkan aku memegang kendali.

Aku melumat bibir Dave dan Dave membalasnya dengan antusias. Kemudian Dave menukar posisiku

menghadapnya tanpa melepaskan ciuman kami. Aku membuka mulutku dan lidah Dave segera masuk. Ciuman ini berubah menjadi liar. Dave mnggeram ketika aku menggigit bibirnya sekilas. Tangan Dave sudah bergerak keseluruh tubuhku. Dave memeluk ku erat. Aku mengalungkan kedua tanganku dilehernya. Ciuman ini sangat memabukkanku. Nafasku memburu. Dave kemudian beralih mencium rahang ku dan turun keleherku.

“Dave.“ Suara ku terdengar seperti desahan saat ini.

“Ya sayang.“ Suara Dave telah berubah menjadi serak yang terdengar sangat seksi ditelingaku. Kurasakan Dave menghisap perlahan leherku meninggalkan jejaknya disana. Aku merintih nikmat karenanya. Dave turun menciumi dadaku. Aku merasakan sengatan listrik diseluruh tubuhku.

Sensasi ini sangat memabukkanku. Sensasi nikmat yang pertama kali kurasakan. Kemudian Dave membaringkan ku secara perlahan dan Dave menindihku dan menumpukan berat badan nya dikedua lutut dan sikunya.

Dave kembali melumat bibirku dengan lembut. Samar-samar aku mendengar suara robekan. Dan *lingerie* ku tidak tertolong lagi. Dave mengoyak *lingerie*ku dengan sekali sentakan.

Dadaku terekspos dengan jelas. Dave menatap dadaku dengan tatapan kagum dan mendekatkan wajahnya kedadaku. Dave melumat pelan dadaku dengan lidahnya.

Aku meremas seprei dengan kedua tangan ku. Sensasi yang lagi-lagi memabukkan ku dan tanpa sadar aku melengkungkan tubuhku.

Aku meraih leher Dave menekan kan lebih dalam ke payudaraku. Aku meremas dengan kuat rambut Dave. Tangan Dave meraba pahaku menuju celana dalamku. Dengan sekali tarikan Dave melepaskan celana dalamku. *Oh shit* ini gila. Ini sangat nikmat.

"Jangan ditahan sayang, aku suka mendengar suara desahanmu." Dave berbicara dengan suara serak dan seksi nya sambil mencium dadaku kembali. Jari Dave bermain dikewanitaanku. Dan suara itu akhirnya keluar dari bibirku. Desahan kenikmatan itu terasa sangat asing ditelingaku.

Aku merasakan Dave menggeram ketika aku meraih wajahnya dengan kasar dan melumat bibirnya dengan ganas. Aku menarik dengan kasar celana panjang Dave. Dan ketika celana itu sudah terlepas dari tubuh Dave, aku merasakan bukti gairah Dave di perutku. Dan secara perlahan Dave mulai menyatukan tubuh kami dengan sangat lembut. Aku mencengkam erat pundak Dave merasakan sesuatu sedang memasukiku.

Perlahan-lahan Dave menggerakkan tubuhnya memasukiku. Sensasi yang mengaburkan pandanganku dan membuat aku mendesah panjang. Aku bergerak pelan mengikuti gerakan Dave. Dave bergerak dengan lembut

dan kemudian bergerak dengan cepat diatasku. Aku tidak tahu seberapa lama kami bergerak bersama.

Aku merasakan keringat mengalir dengan deras ditubuhku. Dave bergerak semakin cepat ketika kurasakan tubuhku bergetar dengan hebat, sengatan listrik mengalir dengan kuat diseluruh sel dalam darahku. Dan seketika tubuhku bergetar dan pandanganku sektika mengabur.

"Aku mencintaimu." Bisiknya ditelingaku sedang suara seksinya ketika aku merasakan semburan hangat menuju rahimku. Kemudian Dave meletakkan kepalnya di lekukan leherku dengan nafas kami yang masih memburu.

Dave kemudian menatapku dan mengecup puncak kepalaku dan perlahan turun dari tubuhku. Dave segera meraihku kedalam pelukannya dan mengecup dahi dan puncak kepalaku berulang kali.

"Aku mencintaimu istriku, Kayla Zahira Herland." Bisiknya sekali lagi ditelingaku. Aku mengecup dadanya yang berkeringat dan memeluknya dengan erat.

"Aku juga mencintaimu suamiku, Dave Leonard Herland." Dave memelukku dengan erat dan mengusap punggung polosku dan menarik selimut untuk kami berdua. Aku tersenyum dalam dekapan suamiku dan memejamkan mataku dengan lengannya sebagai bantalku.

Aku sangat bahagia. Amat sangat bahagia. Kuharap akan selalu seperti ini hingga kami berdua dipanggil Yang Kuasa.

Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersama dengan orang yang sedang memelukku dengan erat saat ini. Suamiku.

BAB 22

Kayla Pov

Setelah menghabiskan bulan madu di Paris selama seminggu. Akhirnya aku dan Dave pulang kembali ke lndonesia. Dan setibanya di lndonesia Dave pun menyiapkan pesta resepsi di rumah kami. Rumah yang diberikan Dave sebagai hadiah pernikahan. Rumah impianku. Rumah luar biasa ditepi pantai. Dave mengadakan resepsi dengan tema pesta kebun. Dengan latar belakang pantai yang sangat indah, pesta itu menjadi luar biasa.

Aku sedang menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilku saat ini ketika Daniel muncul dengan cengiran khasnya.

“Kayla, aku bosan sarapan dirumah. Mom dan Dad selalu saja pergi bulan madu entah yang ke berapa.“ Daniel duduk dikursi dengan wajah kusut. Aku hanya tertawa. Daniel tidak terbiasa sendiri karena memang kami selalu bersama-sama. Pasti sangat asing baginya ketika aku tidak lagi tinggal bersamanya.

“Hai Papa.“ Dylan segera berlari ke dalam pelukan Daniel. Dylan memanggil Daniel dengan sebutan papa karena Dave dan Daniel bingung setiap kali Dylan memanggil *Daddy*. Setelah perdebatan yang sangat panjang. Akhirnya Daniel mengalah dengan panggilan Papa karena Dave yang sangat keras kepala tidak mau mengalah.

“Hai *baby boy*. Kamu sangat tampan hari ini.“ Daniel mengecup pipi Dylan dan mendudukannya di kursi disampingnya.

“Hai Dan.“ Dave datang dengan setelan kerja ya dan mengecup bibirku sekilas.

“Oh pagi-pagi aku sudah dibuat sakit mata oleh tindakan mesum kalian.“ Daniel mendengus ke arah kami. Aku hanya tertawa.

“Maka nya cepat kau cari mama untuk Dylan.“ Kata Dave cuek.

“Papa tutup saja matanya. Aku sudah biasa melihat mereka seperti itu.“ Kata Dylan dengan cuek nya memakan roti coklatnya dengan santai.

“Kau mengajarkan yang tidak baik untuk anakmu Dave.“ Daniel cemberut kemudian meneguk perlahan kopinya. Lagi-lagi aku hanya tertawa.

“Aku hanya mengajarkannya bagaimana seharusnya memperlakukan orang yang kita cinta. Tidak seperti kau yang hanya berani mengamatinya dari jauh. Dasar pengecut.“ Dave mencibir sambil meneguk kopinya. Sedangkan Daniel hanya mendengus mendengarnya.

“Aku bukan pengecut. Aku hanya ingin memastikan perasaanku dulu. Aku cinta atau hanya sekedar tertarik semata dengannya.“ Daniel berkilah sambil memakan nasi gorengnya.

“Oh ya? Tertarik? Tertarik padanya semenjak kau SMA? Oh *C’mon man*, kau sudah tertarik padanya ketika kau masih menjadi bocah ingusan. Dan bisa aku lihat buktinya sampai saat ini kau tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun. Jangan mengalasankan menjaga Kayla membuatmu menjauhi lawan jenismu.“ Dave berkata cepat setelah melihat Daniel ingin memprotes ucapannya.

Aku hanya kembali tertawa. Semua yang di katakan Dave memang benar. Dan Daniel hanya mendengus dan terdiam memimikirkan kata-kata Dave.

“Sekarang sudah ada aku yang menjaga Kayla. Segeralah bertindak jika kau tidak ingin terlambat. Persetan dengan alasanmu memastikan perasaanmu itu. Kau sudah memastikan perasaan mu jauh sebelum kau kembali bertemu dengan nya setelah kembali dari Paris.“ Dave mengunyah nasi gorengnya dengan acuh. Aku hanya diam melihat perdebatan kedua pria di hadapanku ini. Kedua pria yang sangat berarti untuk hidupku.

“*Yeah* kau benar.“ Daniel berkata lirih kemudian menyendok nasi goreng ke mulutnya.

“ ika kau butuh bantuan. Ada aku yang akan membantumu. Mengingat jasamu begitu besar untuk hidupku.“ Dave berkata dengan tulus sambil menatap Daniel.

“Ya kau berhutang banyak padaku. Ada saat nya nanti aku akan menagih hutangku itu.“ Daniel tersenyum kepada Dave. Aku hanya menghela nafas melihat mereka. Aku

mengambil nasi goreng untukku sendiri dan mulai menyendoknya.

Satu suap.

Dua suap.

Tiga suap.

Aku merasakan keanehan dalam nasi gorengku. Entah kenapa rasa nya berbeda. Aku melihat Dave dan Daniel yang menikmatinya dengan lahap. Aku meneliti nasi gorengku. Ini makanan yang sama dengan yang berada dipiring Dave dan Daniel. Aku menyendok nasi goreng Dave dan memakannya. Dave bingung melihat kelakuanku.

"Kenapa Kay?" Dave menatapku bingung.

Aku tetap mengunyah nasi gorengku perlahan. Tiba-tiba saja perutku terasa sangat mual. Aku segera berlari ke kamar mandi dan langsung memuntahkan makananku ke closet.

"Kamu baik-baik saja?" Kurasakan Dave mengurut pundakku perlahan.

"Ada apa Kay?" Daniel terlihat cemas di belakangku. Aku hanya menggeleng.

"*Mommy are you okay*?" Dylan mengelus pipiku. Aku hanya tersenyum lemah padanya. Dan mengangguk. Kudengar Dave sedang menghubungi seseorang. Mungkin

menghubungi dokter keluarga kami. Dave memang sangat protektif mengenai kesehatan keluarga kami.

Dave kemudian menggendongku ke ruang keluarga dan membaringkan ku di*sofa bed* lebar yang berada disana. Kemudian Dave membawa kaki ku dipangkuan. Dylan duduk dilantai didekat kepalaku mengelus pipiku perlahan sedangkan Daniel duduk diatas kepalaku kemudian mengangkat kepala ku untuk berbaring dipangkuan nya. Oh dimulailah sifat *overprotektif* nya Trio D (Dave, Daniel, dan Dylan).

"*Mommy* terlihat pucat." Dylan menghapus bulir-bulir keringat di dahiku. Entah kenapa setelah muntah kepala ku menjadi sangat pusing dan tubuhku menjadi lemas seketika. Aku hanya menggenggam tangan mungil Dylan yang masih membelai wajahku.

"*I am okay boy*." kataku lirih.

Tidak lama terdengar suara bel dan kudengar langkah-langkah perlahan mendekati pintu. Memang Dave menyiapkan beberapa pelayan dirumah ini. Bukan di mansion ini lebih tepatnya. Meski aku bersikeras mengurus rumah ini sendiri tapi Dave tidak mau dibantah. Rumah ini terlalu besar untuk ku urus sendiri begitulah alasannya.

Aku terpaksa menyetujui nya dengan syarat aku yang akan mengurus segala kebutuhan Dave dan Dylan. Aku yang akan memasak untuk mereka.

“Selamat pagi semuanya.“Kudengar suara dokter Arya menyapa kami.

“Hai Ar maaf memintamu pagi-pagi datang kesini.“ Dave berdiri menyambut Arya. Arya seumuran dengan Dave dan juga Arya adalah sepupu Dave.

“Tidak masalah, sudah tugasku membantumu. Ada apa?” Kulihat Arya mendekatiku dan mengukur suhu tubuhku dengan punggung tangannya.

“Ada keluhan apa? Kamu merasa pusing? Mual?” Arya bertanya sambil berjongkok di dekatku. Aku hanya menganggukkan kepalaku.

“Kapan terakhir kamu datang bulan Kay?” Arya berkata sambil mengeluarkan sesuatu dari tas kerjanya dan mengeluarkan alat ukur tekanan darah. Aku berfikir sebentar menghitung hari-hari terakhirku datang bulan.

“Satu minggu sebelum pernikahanku.“ Kataku pelan. Kemudian Arya mengukur tensi darahku.

“Selamat kamu hamil Kay, tapi aku belum bisa memastikan umur kehamilanmu. Kurasa kamu harus menemui dokter kandungan. Aku akan menghubungi dokter kandungan di rumah sakitku dan membuat janji temu denganmu.“ Arya tersenyum hangat padaku. Dan belum sempat aku mengucapkan terima kasih kepada Arya, Dave dan Dylan telah lebih dulu memelukku ditambah Daniel yang mengecup puncak kepala ku berulang kali.

“*Mommy i want a little sister*!“ Dylan kemudian melompat kegirangan dan Dave segera menciumi wajahku dengan lembut.

“Akan ada satu lagi penerus Herland yang akan hadir di antara kita.“ kemudian Dave melumat bibirku dengan sangat antusias. Daniel hanya tersenyum sambil membelai rambutku.

*

Arya telah membuatkan janji temu dengan dokter kandungan dirumah sakit miliknya. Dokter Rania. Aku dan Dave telah dirumah sakit saat ini. Daniel pergi mengantar Dylan kesekolah seperti biasa. Dave bersikeras untuk tidak kekantor hari ini dan memaksa ku langsung kerumah sakit untuk memeriksakan kehamilanku.

Saat ini dokter Rania sedang mengoleskan gel diperutku dan meletakkan sebuah alat diatasnya. Dokter Rania kemudian menggerakan alat itu sebentar dan berhenti disatu titik.

“Lihat itu nyonya, itu adalah buah hati kalian.“ dokter Rania menunjuk sebuah layar yang menampirkan sebuah gambar dengan titik kecil di dalamnya. Aku menajamkan mataku menatapnya.

ltukah anakku? oh ini juga bukan pertama kalinya aku melakukan USG. Tapi kali ini aku melihatnya dengan sangat bahagia tanpa ada beban sedikitpun tidak seperti 9 tahun yang lalu.

“Itukah anak kita?” Dave tertegun menatap layar dengan pandangan yang berbinar.

“Ya, itu anak kita.“ Kataku sambil menggenggam erat tangan Dave. Kemudian Dave mengecup puncak kepalaku. Dan membisikkan sesuatu.

“Maafkan aku dulu pernah menelantarkanmu ketika mengandung Dylan. Aku tidak memperdulikan mu sedikitpun. Tapi kali ini aku berjanji akan memenuhi semua keinginanmu dan akan selalu menjadi suami siaga untukmu dan tak akan pernah melewatkan sedikit saja waktu menikmati kehamilanmu.“ Dave berkata dengan suara parau dan serak. Aku menangkup wajah Dave dengan kedua tangan ku. Aku melihat matanya memerah.

“Terima kasih. Aku tahu kamu akan selalu menjagaku.“Aku mengecup ujung hidung Dave dan kulihat setetes bulir bening jatuh dari sudut mata Dave. Entah kenapa semenjak menikah Dave memiliki perasaan yang lembut dan mudah terharu. Dave tidak pernah malu untuk mengeluarkan airmata didepanku. Aku mengusap airmatanya.

“*I love you, my husband*.“ aku menatpnya dengan lembut. Dave mengecup bibirku.

“*I love you more my beautiful wife*.“

*

Semenjak mengetahui aku hamil. Trio D semakin menjadi *overprokektif* kepadaku. Hingga aku pusing melihat kelakuan dan tingkah mereka.

“Oh ayolah Dave. Aku sudah makan banyak dan kamu selalu menjejaliku dengan makanan setiap waktu.“ Aku merengut kesal sambil menatap Dave, Dylan dan Daniel yang sedang menyuguhkan berbagai makanan dimeja makan.

“Tapi kamu selalu memuntahkannya Kayla. Arya hanya berkata kamu hanya akan mual-mual di trisemester pertamamu. Dan sekarang kau sudah memasuki trisemester kedua. Tapi tak ada sedikitpun makanan yang akan bertahan diperutmu lebih dari 30 menit “ Dave sedang berkacak pinggang didepan ku.

Aku hanya merebahkan kepalaku k emeja makan. lni sudah memasuki bulan ke empat kehamilanku tapi aku masih sering merasakan mual.

“*Honey*.“ Mom dan Mama Dave segera berjalan cepat kearah meja makan dan menghidangkan berbagai makanan yang mereka bawa. Aku hanya diam mengamati mereka. Mom dan Mama sekarang sudah berubah menjadi ibu-ibu cerewet yang akan mengkuliahiku dengan berbagai nasehat. Padahal ini kehamilan keduaku dan mereka tidak perlu bersikap menyebalkan seperti itu. Oh lama-lama aku bisa gila dengan mereka semua. Hanya Dad dan papa yang masih bersikap normal saat ini.

“Kalian makan saja. Aku tidak lapar.“ Kataku cepat kemudian beranjak dari kursi dan berlari kekamar. Berhadapan dengan mereka akan menguras emosiku.

Aku merebahkan diri diranjang dan mengusap peru ku perlahan. Tiba-tiba kurasakan tangan lain yang mengusap perutku dengan lembut.

“Maaf sayang. Aku tahu aku menyebalkan. Tapi ini kulakukan untukmu dan anak kita.“ Dave ikut merebahkan dirinya disampingku.

“Tapi ini terlalu berlebihan Dave. Kamu ingat dulu sewaktu aku mengandung Dylan. Aku bisa melakukan semua nya sendiri. Aku masih bisa bekerja dan melakukan aktifitas apapun yang aku suka. Dan sikap kalian semua sangat menyebalkan.“ Kataku sambil terengah karena bicara dengan nada yang tinggi. Dave hanya menghela nafas melihatku.

Aku mengusap airmata yang sudah mengalir dipipiku. Aku bisa berubah menjadi cengeng setiap saat. Emosi ku sangat labil dan tidak terkendali. Aku akui kehamilanku saat ini berbeda dengan kehamilanku dulu. Entah kenapa sekarang aku lebih cengeng, emosi ku bisa langsung meroket seketika dan aku akan mudah tersinggung.

“Jangan menangis.“ Dave mengusap air mataku dengan ibu jarinya dan membawaku ke dalam pelukan ya. Aku semakin terisak dan Dave mengusap lembut rambutku.

“Baiklah aku berjanji tidak akan bersikap menyebalkan lagi. Berhentilah menangis. lni sudah ketiga kalinya kamu menangis hari ini.“ Dave mengecup lembut ujung hidungku sambil terus mengusap airmata yang masih mengalir dipipiku. Aku berusaha menghentikan tangisku dan menatap Dave. Mengamati wajahnya bisa membuat perasaanku membaik. Aku membelai wajahnya. Membelai alis tebalnya kemudian membelai garis hidungnya dan terakhir aku membelai bibirnya.

Dave memejamkan mata menikmati sentuhanku. Aku berlama-lama membelai bibirnya dengan menggunakan jempolku. Tidak lama kudengar Dave menggeram dan langsung melumat bibirku dengan sedikit kasar.

Aku tertawa dalam ciuman nya. Aku memang sangat suka membangkitkan gairah Dave. Dave melumat bibirku dan menggigit pelan bibir bawahku agar terbuka. Ketika aku sudah membuka bibirku, lidah Dave segera masuk dan membelit lidahku dengan sangat ahli.

Seketika aku merasakan gairahku meroket ketika tangan Dave sudah menyusup dalam dasterku dan mempermainkan payudaraku. Dave beralih mencium rahangku ketika dirasakan nya aku hampir kehabisan nafas. Aku masih terengah-engah ketika kurasakan Dave menghisap kuat leherku dan meninggalkan *kissmark* nya disana.

Dave adalah tipe pria yang sangat suka meninggalkan tanda pada pasangannya dan akan tersenyum bangga melihat hasil karya nya itu.

Dave kemudian meloloskan dasterku dengan sekali tarikan dan mengekspos tubuhku yang hanya menggunakan pakaian dalam. Dave melepaskan pengait bra ku. Dia tersenyum melihat payudaraku sudah terekspos dengan sempurna. Perlahan dave menenggelamkan wajahnya dibelahan dadaku dan menghisap perlahan dadaku.

Aku meremas rambut coklat Dave dan menekannya semakin dalam k edadaku.

“ Dave.“ Aku terengah ketika kurasakan tangan Dave sudah bermain dibawah sana.

“Ya sayang.“ Dave menjawab dengan suara paraunya yang sangat seksi itu. Suara yang dia keluarkan ketika bergairah dan aku sangat suka mendengarnya. Aku kembali mendesah ketika lidah Dave membelai putingku dan kemudian melumatnya dengan ganas. Aku meremas rambut Dave dengan kuat. Tangan Dave semakin liar di bawah sana.

Aku menyentakkan celana Dave dengan kasar dan menikmati pemandangan didepanku. Dave tersenyum dan kembali melumat bibirku. Dan secara perlahan Dave mulai memasukiku. Menyatukan dengan perlahan miliknya dengan sangat lembut. Aku mengalungkan tanganku di leher Dave. Dave mulai bergerak secara perlahan dengan

sangat lembut. Aku mengimbangi gerakan dave dan memeluknya erat. Dave menggeram ketika merasakan aku menghisap lehernya dengan ganas.

*

Aku sedang berdiri ditepi pantai menikmati indahnya pemandagan laut didepanku. Aku sangat suka pantai. Aku merasakan sebuah kain dililitkan ketubuhku dan sebuah lengan memelukku dengan erat dari belakang. Tanpa aku membalikkan tubuh aku pun tahu siapa yang sedang memelukku dengan erat saat ini. Aku sangat hafal dengan aroma nya. Daniel memelukku sambil menumpukan dagunya di bahuku.

“Aku sangat merindukan saat-saat seperti ini. Memelukmu dengan hangat dan menikmati pantai denganmu.“ Daniel mengecup pipiku dan kurasakan pelukan nya semakin erat ditubuhku. Aku menggenggam dengan erat jemarinya.

Setiap orang lain yang melihat kami seperti ini. Mereka akan menyangka kami adalah sepasang suami istri. Tidak akan ada yang menyangka kami adalah saudara kembar. Yah kami memang terbiasa bersikap mesra satu sama lain.

“Ya, aku juga merindukan pelukanmu. Kamu ingat ketika mengandung Dylan aku sangat suka dipeluk olehmu sambil menatap menara Eiffel dari balkon apartement kita. ltu membuat perasaanku sangat tenang.“ Aku mengusap lengan Daniel yang melingkari perutku. Kemudian kurasakan Daniel mengusap lembut perutku yang sudah memasuki bulan ke sembilan.

“Aku yakin ini seorang *princess.* Mengingat sikap manjamu selama hamil.“ Daniel terkekeh mengingat sikap labilku yang sangat manja kepada Dave dan Daniel. Dan aku memang sengaja tidak menanyakan jenis kelamin anak kami kepada Rania. lni akan menjadi kejutan nantinya.

“Kamu tahu? Pertama kali aku melihat rumah ini waktu itu. Aku langsung jatuh cinta dan berani membayar berapapun untuk rumah ini. Aku bersusah payah mencari alamatnya. Dan akhirnya meminta Jack mencarikan nya untukku mengingat ini menjadi sarang Dave ketika kamu meninggalkannya.“ Aku merasakan nyeri dihatiku mengingat kejadian itu. Kejadian yang meninggalkan luka dihatiku. Dan tentunya luka mendalam untuk Dave. Setiap kali aku bertanya tentang keadaannya ketika aku meninggalkannya. Dave selalu mengalihkan pembicaraan dan mengatakan yang telah berlalu tidak pantas untuk dibahas lagi dan yang terpenting sekarang aku adalah miliknya dan akan selalu disampingnya.

“Dia sangat mengenaskan waktu itu. Sewaktu aku sedang mengamati rumah ini. Aku mendengarnya berteriak kencang. Teriakan kemarahan. Lolongan kesedihan dan keputus asaan. Hatiku miris mendengarnya. Aku segera berlari mencari asal suaranya. Dan katika aku menemukannya. Dia sedang berada didalam air laut mencapai pinggangnya. Dengan bahu bergetar hebat dan isakan tangisnya terdengar jelas.“ Daniel menghirup aroma ku dan kembali melanjutkan ceritanya. Cerita yang selalu membuat aku penasaran.

“Dave menangis. Menangis dengan terisak-isak sambil berkata *‘aku mencintaimu Kayla’*. Aku tidak pernah melihanya seterpuruk itu. Dia benar-benar tidak tertolong. Kemudian aku memanggilnya dan dia langsung terdiam mendengar suaraku. Ketika aku melihat wajahnya. Aku benar-benar iba melihat nya sangat frustasi karenamu. Kamu ternyata berbakat membuat orang frustasi.“ Daniel terkekeh dan aku segera mencubit lengan nya. Daniel tertawa semakin keras.

“Dan akhirnya aku memberitahukan keberadaanmu. Dan aku memaksanya mengurus diri selama seminggu penuh. Aku tidak ingin membuatmu merasa bersalah karena meninggalkan nya. Dan dia menuruti semua permintaanku. Dan dia juga yang membuat ide tentang pernikahan kalian. Aku tidak tahu dari mana dia tahu tentang pernikahan impianmu dan tentang gaun rahasiamu itu. Dia yang menyiapkan semuanya.“ Daniel tersenyum dan mengecup pundakku.

“Bagaimana jika hari itu aku tidak datang kesana?” Tanyaku sambil menatap Daniel dari ujung mataku yang masih mencium pundakku.

“Aku juga bertanya seperti itu padanya. Dan dia hanya menjawab *‘Aku yakin Kayla akan datang. Aku sangat yakin‘* dan benar saja. Aku melihatmu perlahan menghampiri menara dan langsung saja kusuruh Ashley menghampirimu. Aku sengaja meletakkan gaunmu. Karena aku percaya kau akan mengenali gaunmu. Dan sekali lagi aku benar. Kamu terlihat sangat cantik dengan

gaun itu. Aku seperti melihat bidadari.“ Daniel tertawa pelan kemudian mengecup pipiku dan menyusuri wajahku dengan hidungnya.

Daniel memang terbiasa bersikap seperti ini denganku. Kami memang selalu terlihat mesra karena kami sama-sama tahu. Kami membutuhkan satu sama lain. Aku takkan bisa jauh dari Daniel. Dan aku juga sengaja menyiapkan kamar untuk Daniel dirumahku dan mengangkut sebagian pakaian nya kerumahku. Terkadang jika aku merindukannya aku akan menciumi pakaiannya. Memang aneh menurut orang lain. Kedekatan kami melebihi kedekatan saudara normal. Tapi beginilah kami. Beginilah cara kami menunjukan kasih sayang satu sama lain.

“Aku sangat menyayangi dan mencintamu. Melihatmu bahagia merupakan anugrah terindah dalam hidupku mengingat selama ini kamu menderita.“ Daniel mengusap perlahan perutku.

“Aku harap kau segera menemukan belahan jiwamu. Kamu juga berhak bahagia. Kamu telah menjagaku selama ini. Aku sangat mengharapkan kamu juga bahagia Danny.“ aku memutar tubuhku menghadap Daniel dan memeluknya dengan erat.

“Aku mencintaimu saudaraku.“ Kataku pelan sambil mengecup kedua pipinya, ujung hidungnya dan terakhir aku mengecup dahinya lama dan dalam. Daniel kembali mengeratkan pelukannya ditubuhku

***

Dave Pov

Tidak ada yang lebih bahagia untukku melihat istriku bahagia. Saat ini aku sedang memperhatikan Kayla yang berdiri ditepi pantai sambil dipeluk oleh Daniel.

Aku sama sekali tidak cemburu melihat kemesraan mereka. Mereka berhak menunjukan kasih sayang satu sama lain. Aku melihat Daniel memeluk erat Kayla dari belakang dan mengusap perut nya.

Aku sangat tahu Kayla dan Daniel tak akan bisa berjauhan. Mereka selalu merindukan satu sama lain. Aku memberikan kesempatan kepada Daniel untuk menikmati waktu nya bersama Kayla mengingat selama ini aku telah memonopoli Kayla.

Aku juga tahu diam-diam Kayla akan merindukan Daniel dan menciumi pakaian Daniel. Oleh karena itu aku membuatkan sebuah kamar untuk Daniel. Dan yang benar saja. Daniel lebih banyak menghabiskan waktu disini dari pada di apartement yang dibelinya dan tidak jauh dari sini ataupun dirumah mom. Daniel adalah bagian hidup Kayla dan sangat berarti untuk Kayla.

“Aku senang melihat Mom dan Papa.“ Dylan memeluk leherku dan merebahkan kepalanya didadaku.

“Dad juga senang melihat kedekatan Mom dan Papa-mu.“ Kataku sambil mengusap rambut coklat anakku yang sama

persis dengan rambutku. Aku memeluk anakku dengan erat ketika aku mendengar Daniel berteriak.

“Dave siapkan mobil. Kayla akan melahirkan!“ Aku segera berdiri dan berlari ke garasi menyiapkan mobil ketika kulihat Daniel sedang menggendong Kayla menuju garasi. Daniel segera menduduk kan Kayla yang sedang meringis kesakitan. Dylan segera menggenggam tangan Kayla dan mengusap peluhnya.

Aku memacu mobilku dengan kecepatan rata-rata. Daniel menyusul dengan mobilnya karena dia mengambil tas perlengkapan Kayla lebih dahulu kekamar kami.

“*Mom are you okay? Please mom. You must be strong*.“ kulihat Dylan mengusap wajah pucat Kayla.

“ *I am okay boy. Dont worry. I will be fine*.“ Kayla mengusap wajah Dylan sambil tersenyum. Meski aku tahu dia sedang menahan sakit. Tapi dia terlihat tenang.

“*Hello little sister. Dont make our mom hurts. Okay*.“ aku tersenyum melihat anakku sedang berbicara dengan adiknya. Entah kenapa Dylan dan Daniel sangat yakin anak kami yang kedua ini adalah perempuan. Bagiku laki-laki atau perempuan sama saja yang penting mereka selamat.

Aku menghentikan mobil diloby rumah sakit dan disana sudah bersiap dokter Ranie. Pasti Daniel yang telah menghubunginya. Aku segera menggendong Kayla menuju ranjang yang disiapkan.

*

Aku mengusap wajah Kayla yang berkeringat. Dan menggenggam erat tangan nya memberikan semangat.

“Sekali lagi dorong dengan kuat Kay. Kepalanya sudah hampir terlihat. Kamu pasti bisa.“ Rania berkata sambil memberi Kayla dorongan.

“Ayo sayang. Kamu pasti bisa. Sekali dorongan lagi.“ Aku mengecup puncak kepala Kayla. Kayla menarik nafas dengan perlahan dan kemudian dia mengejan dengan sangat kuat.

Kemudian terdengarlah suara tangisan bayi kami.

“Selamat. Anak kalian perempuan.“ Rania menyerah anak kami untukku gendong.

“*You are very beautiful like your mother sweetheart*.“ Kataku sambil mengusap pipi montok anakku.

*

Kayla sudah dipindahkan ke dalam kamar inap dan saat ini sudah banyak keluarga dan teman-temanku yang berkumpul sambil membawakan berbagai macam hadiah. Anak perempuanku sedang tidur dengan nyanyak nya setelah menyusu dan sedang berada di samping Kayla dengan Dylan disamping kirinya yang dari tadi tidak berhenti mengecup pipi adiknya.

“Siapa nama nya Kay ” Mom sedang membelai wajah anak perempuanku. Aku duduk dikepala ranjang sambil mengusap kepala Kayla.

“Alena Ledwine Herland.“ Kata Kayla sambil tersenyum lembut padaku. Aku menganggukan kepalaku menandakan aku setuju dengan pilihan namanya.

“*Mommy, Alena very beautiful mom*.“ Dylan tak henti-hentinya menciumi pipi Alena.

“Ya, dia sangat cantik sepertimu Kay.“ Kata Daniel yang duduk diujung ranjang sambil menatap Alena dengan bahagia.

“Akhirnya *Princess* Herland hadir didunia ini.“ Kulihat daddy-ku tersenyum hangat melihat cucunya.

“Kau harus menjaga nya baik-baik jika tidak ingin singa jantan menerkan nya Dave.“ Kalva Black datang bersama istrinya yang telah membuncit. Aku hanya menyeringai padanya.

“Kuharap anakmu bukanlah laki-laki Va, jika iya maka dia pasti akan menggoda puti Dave dan akan menjadi *playboy* sepertimu“ Vino mencibir kearah Kalva dan dibalas dengan cubitan oleh Sharin. Aku baru mengetahui jika Sharin dan Vino sudah seperti saudara. Dan aku juga baru mengetahui perjalanan Kalva mengejar Sharin hingga menjadi miliknya. Aku mengabaikan Kalva dan Vino yang sedang berdebat mengenai calon anak Kalva. Aku menciumi wajah Kayla.

“Terima kasih telah menerimaku menjadi suamimu Kay, terima kasih telah melahirkan anak-anak yang luar biasa dalam hidupku. Aku mencintaimu.“ Kataku kemudian menciumi bibir Kayla dengan lembut mengabaikan suara Daniel yang bersungut-sungut karena kemesumanku.

“Aku juga mencintaimu suamiku. Terima kasih telah menjadi suami yang sempurna untukku dan menjadi ayah yang luar biasa untuk anak-anak kita.“ Kayla melumat bibirku dengan sangat antusias dan aku membalasnya dengan tak kalah antusiasnya.

THE END